



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ALOKASI WAKTU, PENDAPATAN TENAGA KERJA WANITA
PEMETIK THE DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP
PENGELUARAN RUMAHTANGGA (Studi Kasus: Tenaga Kerja
Wanita Pemetik Teh PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro,
kerinci-Jambi)**

SKRIPSI



**LISTYA DWI ZELVITA
06114005**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

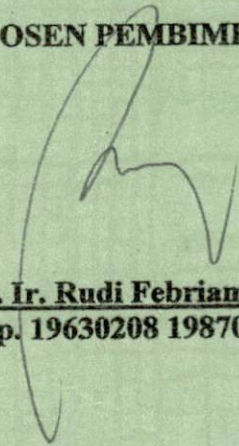
**ALOKASI WAKTU, PENDAPATAN TENAGA KERJA
WANITA PEMETIK TEH DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP PENGELUARAN RUMAH TANGGA**
(Studi Kasus: Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh PTP. Nusantara
VI Unit Kayu Aro, Kerinci-Jambi)

OLEH:

LISTYA DWI ZELVITA
06 114 005


MENYETUJUI :

DOSEN PEMBIMBING I

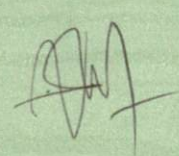

Prof. Dr. Ir. Rudi Febriamansyah, M.Sc
Nip. 19630208 198702 1 001

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**

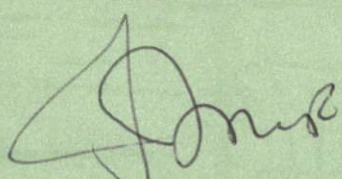



Prof. Ir. Ardi, M.Sc
NIP. 195312161980031004

DOSEN PEMBIMBING II


Vonny Indah Mutiara, SP, MEM
Nip. 132 282 147

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**


Dr. Ir. Yonariza, M.Sc
NIP. 19650505 199103 1 003



Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 5 Juli 2011

NO	NAMA	TANDA TANGAN	JABATAN
1.	Dr. Ir. Nofialdi, M.Si		Ketua
2.	Prof. Dr. Ir. Rudi Febriamansyah, M.Sc		Sekretaris
3.	Prof. Dr. Ir. Melinda Noer, M.Si		Anggota
4.	Vonny Indah Mutiara, SP, MEM		Anggota



Alhamdulillah *rabbi' alamin*, tiada henti ucapan syukur pada Allah SWT yang selalu memberikan pertolongan, petunjuk, kesabaran, keikhlasan dan kuasanya dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan karya ini untuk kedua orang tua, Ayahanda Mudiyum Hasan, S.Ag, S.Pd dan Ibunda Haidar S.Ag *thanks for keeping me grounded with prayer, advice, support, guidance and big love.* Kakakku Rena Yufrowida, S.Pd sebagai konselor pribadi, terimakasih banyak untuk pengertian dan kesabaran mendengarkan setiap alur penyelesaian skripsi. Herman Agustian, ST serta keponakan saya Giovanni Khalil Akram dan keluarga besar yang selalu memberikan dukungan.

Terima kasih tak terhingga untuk kedua dosen pembimbing saya, Bapak Prof.Dr.Ir. Rudi Febriamansyah, M.Sc dan Ibu Vonny Indah Mutiara, SP, MEM untuk semua waktu dan kesabaran dalam membimbing, memberi arahan, pembelajaran dan masukan serta perhatiannya hingga terselesaikan skripsi ini. Mohon maaf setulusnya atas semua kesalahan dan ketidakhahaman atas maksud Bapak dan Ibu berikan saat bimbingan. Prof.Dr.Ir. Melinda Noer, M.Si; Dr. Ir. Nofialdi, M.Si dan Dian Hafizah, SP, Msi, terima kasih atas semua saran dan masukannya untuk skripsi ini. Terima kasih untuk tenaga kerja PTPN VI dengan segala keramahan dan kesediaannya memberikan informasi untuk pengumpulan data pada skripsi ini.

Terima kasih untuk teman-teman terbaikku Rheni Mavora "*roomateku cute*", Rahmayulis "*miss u*", Widya Karni, Yelsi Rahmi, Prima Sari Esti Eysa, Emilia Zola, Ibet, Kak Nike dan para autizer. Untuk semua waktu yang kita habiskan bersama serta semangat demi sebuah cita. Buat RFC (Megi, Arif, Sri, Kak Iin, dan Kak Nia). Semua anak-anak Sosek angkatan '06, '05, '07 Reguler dan Non Reguler.

Teman-teman pepaya 1 yang selalu bikin betah dan kangen suasana rumah kita serta sahabat SMANSA Ave, Nia, Feni, Suci, Adliana, Ovi, Yelmi dan Elsa tempat bertukar pikiran, pengalaman dan saling memotivasi.

Ya Allah, terimakasih untuk "Ridho" yang Kau berikan. Semoga 'Ridho-Mu' tidak berhenti membawa berkah dalam setiap langkah kehidupanku.

BIODATA

Penulis dilahirkan di Kerinci, Jambi pada tanggal 27 Juli 1988 sebagai anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Mudiyum Hasan, S.Ag, S.Pd dan Haidar, S.Ag. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri Kemantan (1994-2000). Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditempuh di SMP Negeri 26 Kerinci (2000-2003). Sekolah Menengah Atas (SMA) ditempuh di SMA Negeri 1 Sungai Penuh, lulus tahun 2006. Pada tahun 2006 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.

Padang, Juli 2011

Listya Dwi Zelvita

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **Alokasi Waktu, Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh dan Pengeluaran Rumah Tangga (Studi Kasus: Wanita Pemetik Teh di PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro, Kerinci-Jambi)**”.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Rudi Febriamansyah, M.Sc selaku dosen pembimbing I dan Ibu Vonny Indah Mutiara, SP, MEM selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak memberikan petunjuk, bimbingan, arahan dan sarannya serta dorongan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan menjadi karya yang lebih baik lagi. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Padang, Juli 2011

LDZ

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	viii
 I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
 II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Gambaran Umum Teh	8
2.2 Masalah Peran Wanita dalam Pembangunan dan Rumah Tangga...	15
2.3 Teori Alokasi Waktu	19
2.4 Teori Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga	20
2.5 Penelitian Terdahulu.....	24
 III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	28
3.2 Metode Penelitian	28
3.3 Informan Kunci dan Responden Penelitian.....	28
3.4 Metoda Pengumpulan Data.....	31
3.5 Variabel yang Diamati	31
3.6 Analisa Data	33
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum PTP.Nusantara VI Unit Kayu Aro.....	38
4.1.1 Sejarah.....	38
4.1.2 Letak Geografis Perusahaan.....	39
4.1.3 Struktur Organisasi.....	40

4.1.4	Pengaturan Kerja Pemetik Teh.....	44
4.1.5	Sarana dan Prasarana.....	45
4.2	Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh	46
4.2.1	Karakteristik Responden	46
4.2.2	Kegiatan Domestik.....	50
4.2.3	Kegiatan Ekonomi.....	52
4.2.4	Kegiatan Sosial Budaya.....	54
4.3	Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh dan Kontribusinya Terhadap Pengeluaran Rumahtangga.....	56
4.3.1	Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh Responden	56
4.3.2	Pengeluaran Rumahtangga Responden.....	58
4.3.3	Kontribusi Pendapatan Responden Terhadap Pengeluaran Rumahtangga.....	62
V. KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	66
5.2	Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN.....		73

DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>		<u>Halaman</u>
1.	Jumlah Anggota Populasi Tenaga Kerja Pemetik Teh Pada PTP. Nusantara VI Afdeling A Serta Jumlah Sampel yang Akan Diambil Pada Masing-Masing Golongan di Afdeling A.....	30
2.	Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro Jambi.....	34
3.	Rincian Pengeluaran Rumah Tangga Tenaga Kerja Responden Perjenis Pengeluaran.....	35
4.	Data Geografis Perkebunan PTP.Nusantara VI Unit Kayu Aro.....	39
5.	Waktu dan Kegiatan Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro-Jambi.....	44
6.	Karakteristik Responden.....	47
7.	Alokasi Waktu Wanita Untuk Kegiatan Domestik.....	50
8.	Alokasi Waktu Wanita Pemetik Teh Dalam Kegiatan Ekonomi.....	52
9.	Alokasi Waktu Wanita Pemetik Teh Dalam Kegiatan Sosial Budaya	54
10.	Jumlah Gaji dan Tunjangan Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP.Nusantara VI Unit Kayu Aro-Jambi.....	56
11.	Jumlah Pengeluaran Rumah Tangga Wanita Pemetik Teh Menurut Jenis Pengeluaran.....	58

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar</u>	<u>Halaman</u>
1. Struktur Organisasi PTP.Nusantara VI Unit Kayu Aro.....	41
2. Bagan Organisasi Afdeling di PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro- Jambi.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Unit Usaha PTP.Nusantara VI Wilayah Kerja Jambi- Sumatera Barat.....	73
2. Luas Areal Tanaman Menghasilkan, Produksi Daun Basah dan Teh Kering di PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro, tahun 2005-2009.....	75
3a. Peta Lokasi Perkebunan Teh PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro-Jambi.....	76
3b. Peta Perkebunan Afdeling A, PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro-Jambi.....	77
4. Luas Areal Perkebunan Teh, Tanaman Menghasilkan dan Tanaman Sisipan/ Non Produktif Tahun 2010.....	78
5. Jumlah tenaga kerja wanita pemetik teh PTP.Nusantara VI Unit Kayu Aro-Jambi periode Desember 2010.....	79
6a. Peta Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.....	80
6b. Peta Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi.....	81
6c. Peta Kawasan Perkebunan Teh	82
7. Proses produksi Teh Hitam pada PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro -Jambi.....	83
8. Identitas Tenaga Kerja Pemetik Teh Responden.....	84
9a. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro Dalam Kegiatan Domestik Membersihkan Rumah (jam/minggu).....	86
9b. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro Dalam Kegiatan Domestik Memasak (jam/minggu).....	87
9c. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro Dalam Kegiatan Domestik Belanja Keparas (Jam/Minggu).....	88
9d. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro Dalam Kegiatan Domestik Merawat Anak (jam/minggu).....	89
10. Alokasi Waktu Dalam Kegiatan Ekonomi Memetik Teh.....	90
11a. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro Dalam Kegiatan Sosial Budaya Arisan	91

11b.	Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro Dalam Kegiatan Sosial Budaya Pengajian.....	92
12.	Alokasi Kegiatan Domestik, Ekonomi dan Sosial Budaya Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro.....	93
13.	Jumlah Premi Dan Total Upah yang Diterima Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro.....	94
14.	Pengeluaran Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh Perjenis Pengeluaran.....	95
15.	Pengeluaran Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh Untuk Makanan/ Bulan.....	97
16.	Panduan Wawancara Dengan Informan Kunci	98
17.	Quisioner Penelitian	101

**ALOKASI WAKTU, PENDAPATAN TENAGA KERJA WANITA
PEMETIK TEH DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGELUARAN
RUMAH TANGGA (Studi Kasus: Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP
Nusantara VI Unit Kayu Aro)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis alokasi waktu tenaga kerja wanita pemetik teh di PTP Nusantara Unit Kayu Aro serta menghitung berapa besar pendapatan tenaga kerja wanita sebagai pemetik teh di PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro dan kontribusinya terhadap pengeluaran rumahtangga. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan analisa data deskriptif serta menggunakan bagian dari konsep *Gender Framework Analysis (GFA)* untuk alokasi waktu aktivitas kerja dengan membagi kapasitas waktu domestik, ekonomi dan sosial budaya. Tenaga kerja wanita pemetik teh PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro menjadi populasi dalam penelitian ini dengan sampel dipilih secara *proporsional random sampling*, yaitu tenaga kerja wanita pemetik teh afdeling A.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa aktivitas kehidupan para wanita pemetik teh menunjukkan alokasi waktu yang dicurahkan pada kegiatan domestik (3,99) jam/hari, ekonomi (10,21) jam/hari dan sosial budaya (0,16) jam/hari. Tenaga kerja diberikan gaji pokok, tunjangan tetap, transportasi, bantuan listrik dan air serta beras. Pendapatan sebesar Rp. 1.238.323 ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, berupa jenis pengeluaran untuk makanan, non makanan serta pengeluaran ekstra. Adapun nilai total pengeluaran perbulannya adalah Rp. 1.725.056,-. Dari nilai pendapatan dan pengeluaran diketahui bahwa ternyata pendapatan wanita berkontribusi sebesar 57,97% terhadap pengeluaran rumah tangganya, lebih dari setengah jumlah total pengeluaran.

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa wanita memiliki sedikit waktu untuk pekerjaan domestiknya. Untuk itu diperlukan peran suami agar bisa membantu pekerjaan wanita. Sehingga terciptanya hubungan dan peran yang optimal dalam pemberdayaan keluarga. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat melihat (a) bagaimana perbandingan kapasitas peran dan alokasi waktu antara laki-laki dan wanita dalam melakukan kegiatannya. (b) melihat keseimbangan pendapatan yang diperoleh antara laki-laki dan wanita.

**TIME ALLOCATION, INCOME OF WOMEN TEA PICKER
AND HOUSEHOLD'S EXPENSES**
(Case Study: Women Tea Picker at PTP Nusantara VI Kayu Aro, Kerinci-Jambi)

ABSTRACT

The intention of this research are to analyze the allocation of working hours of women tea picker at PTP Nusantara Kayu Aro and to calculate the income of women labors as tea picker at PTP Nusantara VI Kayu Aro and then their contribution to the household's expenses. The research method used is case study with descriptive data analysis and use the part of concept of Gender Frame Work (GFA) domestic, economic and social culture.

The research result of tea picker's activities shown that the allocation of time spending for domestic activity is (3,99) hour/day, economics is (10,21) hour/day and social culture is (0,16) hour/day. The labor of PTP Nusantara VI Kayu Aro get the salary, permanent subsidy, transportation and subsidy for electricity water and rice. The income is 1.238.323,- IDR is used to fulfill the daily needs, such as the expenses for food, non food and extra expenses. The total of expenses per month is Rp. 1.725.056,- IDR. from this total income and expenses, it is known that women have big contribution around 57,97% from the total expenses of household.

As the result, women have a little time for their domestic activities. Therefore, it is needed to encourage husband corporation to produce optimal family empowerment relations and roles. Further research can analyze (a) comparative role capacity and time allocation between men and women on their activities; (b) analyze the balances of men and women income they had.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi bagian yang sangat penting dalam sistem perekonomian suatu negara yang memiliki sumber daya alam pertanian melimpah. Di negara agraris seperti Indonesia, sudah semestinya pertanian menjadi sumber pangan, sandang, dan papan yang bermutu, murah, berkesinambungan bagi masyarakat suatu bangsa, sebagai sumber bahan baku bagi industri lainnya dan sebagai pemasok tenaga kerja bagi sektor manufaktur dan sektor jasa di perkotaan (Apriyantono, 2008).

Perkebunan sangat diandalkan dalam mencapai pembangunan sektor pertanian. Perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten dan mempunyai peran strategis, baik dalam pembangunan ekonomi secara nasional maupun dalam menjawab isu-isu global. Subsektor perkebunan berperan dalam penyediaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, sumber devisa, pengentasan kemiskinan, dan konservasi lingkungan (Wayan dan Didiek, 2004).

Indonesia berada di garis khatulistiwa, memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan komoditi teh mengingat kesesuaian lahan dengan iklim tanaman. Lahan yang luas dan produktivitas tanaman teh yang tinggi menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara produsen dan eksportir terbesar di dunia. Untuk perkebunan teh sendiri, Indonesia memiliki banyak perusahaan baik milik pemerintah maupun swasta yang mengelola komoditas teh dari hulu hingga hilir. Kebun teh ini mayoritas peninggalan jajahan Belanda (Juminarseh, 2005)

Juminarseh (2005) juga mengungkapkan bahwa teh merupakan salah satu komoditi yang mempunyai peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Industri teh mampu memberikan kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) serta devisa negara. Disamping sebagai sumber devisa dari sub sektor perkebunan yang mantap pada urutan keempat teh merupakan sumber kehidupan bagi banyak penduduk dan sebagai penjaga kelestarian sumberdaya alam.

Dalam perkembangannya, perusahaan perkebunan harus didukung oleh faktor produksi yang dikategorikan atas modal, tenaga kerja, sumber daya alam

dan kewirausahaan. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan produksi. Namun, dalam perusahaan perkebunan, jelas terlihat bahwa tenaga kerja menjadi faktor penting, karena dalam prosesnya, perkebunan tidak mengandalkan teknologi tinggi melainkan tenaga kerja yang terutama terjun langsung kelapangan.

Untuk ukuran perkebunan besar, perkebunan teh membutuhkan banyak tenaga kerja untuk setiap tahap pemrosesan dan pengolahannya agar kebutuhan produksi terpenuhi. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja pria dan wanita. Dalam perkebunan teh paling banyak ditemui tenaga kerja wanita dalam aktivitas pemetikan teh, hal ini dikarenakan kegiatan memetik teh dibutuhkan keterampilan dengan kesabaran yang tinggi, sehingga akan lebih mudah dilakukan oleh wanita. Wanita yang bekerja membutuhkan perhatian khusus dalam membagi waktunya karena mereka berperan ganda.

Acharya (1983) dalam Kusnadi (2001) menyatakan bahwa dalam kenyataannya aktivitas-aktivitas yang dilakukan wanita secara umum dapat dikategorikan ke dalam aktivitas ekonomi dan domestik. Keterlibatan wanita seperti dalam bidang pertanian, industri, perdagangan dan jasa dapat diklasifikasikan sebagai kegiatan ekonomi. Kegiatan-kegiatan lain, seperti pemrosesan bahan makanan, pengambilan air, dan pengumpulan bahan makanan liar adalah bagian integral dari reproduksi ekonomi rumah tangga, yang secara umum untuk memenuhi ekonomi subsistensi. Kategorisasi hal-hal tersebut sebagai aktivitas ekonomi karena kelompok aktivitas ini dapat ditampilkan secara komersial, dan nilai ekonomisnya dapat diukur. Sementara itu, aktivitas-aktivitas lainnya seperti memasak, melayani suami dan anak-anak, membersihkan rumah, menyeterika, berbelanja dan mengasuh anak dapat diklasifikasikan ke dalam aktivitas domestik. Kelompok aktivitas ini adalah inti dari proses reproduksi rumah tangga yang tidak diukur secara ekonomis.

Menurut Simanjuntak (1985), waktu yang tersedia bagi tiap rumah tangga untuk keseluruhan kegiatan adalah tetap, yaitu jumlah angkatan kerja dikalikan 24 jam. Dari jumlah tersebut, rumah tangga harus menyediakan waktu untuk keperluan-keperluan yang bersifat personal, seperti makan, mandi, shalat dan tidur. Sisa waktu dipergunakan untuk bekerja dan waktu luang. Jadi, seperti juga

telah disebutkan Becker (1976) pada dasarnya penambahan barang konsumsi (melalui penambahan curahan waktu kerja) berarti mengurangi *leisure*.

Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan terbentuk dari dalam masyarakat itu sendiri. Atas perbedaan inilah mendorong wanita berpartisipasi untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam kegiatan yang ada dalam lingkungan masyarakat serta pembangunan. Nursyahbani (1999) mengatakan bahwa dalam merespon dekade perempuan PBB, pemerintah Indonesia memasukkan kebijakan perempuan dalam GBHN yang dikenal dengan kebijakan peran ganda perempuan. Kebijakan ini didasarkan pada asumsi bahwa selama ini kaum perempuan, karena hanya berperan sebagai istri dan ibu, dianggap tidak dapat memberikan kontribusi apapun dalam pembangunan. Oleh karenanya perempuan didorong untuk berpartisipasi aktif di sektor publik, sekaligus tetap harus menjalankan fungsinya sebagai istri dan ibu. Secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin memburuk, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, namun pendapatan keluarga cenderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Kondisi inilah yang mendorong ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya menekuni sektor domestik (mengurus rumah tangga), kemudian ikut berpartisipasi di sektor publik dengan membagi waktu antara rumahtangga dan bekerja diluar yang bertujuan untuk ikut serta menopang perekonomian keluarga.

Dalam perusahaan agribisnis, salah satunya seperti perusahaan perkebunan teh didukung oleh faktor produksi yang menjadi salah satu bagian dari subsistim agribisnis. Ekowati (1997), berpendapat bahwa perkebunan teh, baik perkebunan rakyat maupun perusahaan tidak sedikit menyerap tenaga kerja wanita, baik sebagai pemetik pucuk daun teh, ataupun dalam proses setelah pemetikan. Penghasilan yang mereka peroleh dari bekerja dapat menopang tambahan penghasilan keluarga, jadi wanita juga ikut berperan dalam menentukan pola hidup keluarga. Wanita memiliki peranan penting dalam menunjang ekonomi rumahtangga.

Hal ini menunjukkan adanya relevansi antara alokasi waktu wanita dan pendapatannya terhadap perekonomian rumahtangga. Tenaga kerja wanita, sebagai salah satu faktor produksi yang penting dalam aktivitas kerja (ekonomi) memiliki motivasi untuk mendapatkan tambahan pendapatan meskipun harus membagi waktu dalam kegiatan rumahtangga (domestik), harusnya menjadi pertimbangan perusahaan perkebunan dalam menentukan kebijakannya terhadap upah dan jam kerja khususnya. Karena jika pendapatan yang diterimanya tidak sesuai dengan pengorbanan waktu yang mereka curahkan, bukan tidak mungkin para tenaga kerja berpikir untuk menghentikan aktivitas kerjanya di perusahaan. Jika hal ini terjadi, maka perusahaan khususnya perkebunan akan mendapat kesulitan dalam proses produksi. Hilangnya tenaga kerja yang secara langsung terjun dalam kegiatan produksi akan menyebabkan terganggu dan terhentinya seluruh kegiatan produksi perusahaan, maka untuk menghindari ketimpangan atau ketidaksesuaian kebijakan, maka penting mengkaji terlebih dahulu bagaimana alokasi waktu para tenaga kerjanya, khususnya wanita dan bagaimana hasil yang didapatkannya dari bekerja (upah) dapat memenuhi kebutuhan rumahtangganya.

1.2 Rumusan Masalah

Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara VI merupakan salah satu perkebunan dari pihak pemerintah dengan unit usaha di Provinsi Jambi dan Sumatera Barat (Lampiran 1). Perkebunan teh Indonesia beberapa diantaranya dibangun oleh Belanda, salah satunya perkebunan teh Kayu Aro, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi. Hamparan kebun teh ini terletak di lereng Gunung Kerinci, Gunung tertinggi di Sumatera. Kebun ini berada di ketinggian 1.401 hingga 1.715 meter dari permukaan laut dengan luas 3.014,60 Ha. (PTPN VI, 2010). Perkebunan teh kayu aro dikelola oleh PTP.Nusantara VI Jambi – Sumatera Barat. Perusahaan milik negara ini terus meningkatkan kualitas dan jumlah produksinya (Lampiran 2). Begitu juga dengan pemasarannya, selama bertahun-tahun, teh Kajoe Aro hampir 100 persen di ekspor. Pada PTP.Nusantara VI Kayu Aro, peran tenaga kerja sebagai sumber daya manusia terus dikembangkan, hal ini tidak terlepas dari tujuan perusahaan yang akan dicapai, yaitu memaksimalkan produksi.

Dalam kegiatan produksi bagian tanaman, khususnya bagian pemetikan teh, perkebunan lebih banyak mempekerjakan tenaga kerja wanita. Di PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro ini sendiri para wanita pemetik teh telah bekerja selama puluhan tahun. Mereka mengalokasikan waktu untuk kegiatan memetik teh dengan tujuan memperoleh penghasilan dan membantu perekonomian rumahtangga.

Menurut Santoso (2004) dalam penelitiannya di Kabupaten Lumajang, kegiatan memetik teh merupakan kegiatan yang memakan waktu yang tinggi karena menghabiskan waktu sekitar 11 jam di perkebunan. Para wanita harus mengalokasikan setengah dari waktu yang dimiliki perharinya untuk bekerja ekonomi dan mengurangi kegiatan domestiknya, yaitu mengurus rumah tangga. Begitupun di PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro, yang menetapkan jam kerja selama 9 jam bagi tenaga kerja di bagian pemetikan teh, yaitu dari jam 07:00–16:00. Jadi, para wanita yang bekerja sebagai pemetik teh harus mengurangi waktu yang seharusnya buat kegiatan rumah tangga untuk kegiatan di perkebunan teh. Tentunya ini menjadi masalah karena ada banyak kegiatan yang menuntut mereka berada dirumah, tapi harus dipakai untuk ke kebun teh.

Salah satu faktor yang mendorong wanita ingin bekerja menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas, 2004) adalah mendapatkan tambahan pendapatan yang nantinya bisa membantu memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangganya, karena sebagian besar rumah tangga pola konsumsinya diatur oleh para wanita terutama untuk konsumsi makanan, selain itu juga ada pengeluaran untuk pendidikan anak, kebutuhan akan pakaian, kesehatan dan perumahan.

Disamping menghadapi persoalan dalam memetik teh, rumahtangga pemetik teh dihadapkan pada persoalan dalam mengalokasikan tenaga kerja, khususnya untuk para wanita pemetik teh (Elinur, 2004). Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh rumahtangga sangat mempengaruhi jumlah dan pola konsumsi rumahtangga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rumahtangga dihadapkan pada persoalan mengalokasikan waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran.

Dari banyak kasus di perkebunan teh, yang membahas tentang wanita memperlihatkan bahwa adanya alokasi waktu yang tinggi yang harus dicurahkan

tenaga kerja wanita dalam kegiatan ekonominya karena kebutuhan perjam dilapangan menyita waktu mereka untuk bisa mengurus rumah tangga (domestik). Para wanita bekerja untuk memperoleh pendapatan yang dapat menyumbang terhadap perekonomian rumahtangganya.

Mempertimbangkan kondisi pentingnya peran wanita dalam menangkap peluang kerja, meningkatkan pendapatan, memberikan nilai tambah bagi kehidupan mereka dalam keluarga maupun dalam masyarakat, maka dirasa perlu mengkaji alokasi waktu yang dilakukan wanita dalam peran gandanya dan tanggung jawab sebagai seorang tenaga kerja di PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro dan juga didalam keluarga, serta kontribusi pendapatannya dalam bekerja sebagai pemetik teh terhadap konsumsi rumah tangga. Pertanyaan yang akan dijawab antara lain:

1. Bagaimana alokasi waktu tenaga kerja wanita pemetik teh di PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro?
2. Bagaimana kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita sebagai pemetik teh di PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro terhadap pengeluaran rumahtangga?

Untuk menjawab pertanyaan diatas, maka peneliti memberikan penelitian ini dengan judul **Alokasi Waktu, Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh dan Kontribusinya Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga (Studi Kasus: Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro, Kerinci - Jambi).**

1.3 Tujuan

1. Menganalisis alokasi waktu tenaga kerja wanita pemetik teh di PTP Nusantara Unit Kayu Aro
2. Menghitung berapa besar pendapatan tenaga kerja wanita sebagai pemetik teh di PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro dan kontribusinya terhadap pengeluaran rumahtangga

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu dapat memberikan informasi dan manfaat yang berguna bagi pihak-pihak:

- (a) Tenaga kerja, sebagai informasi dalam mengalokasikan waktu dan konsumsi rumahtangganya;
- (b) Perusahaan, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan yang berkenaan dengan tenaga kerja pemetik teh sehingga alokasi waktu bisa dioptimalkan;
- (c) Mahasiswa dan Peneliti, untuk mengembangkan wawasan keilmuan dan sebagai sarana penerapan ilmu pengetahuan yang selama ini penulis peroleh selama dibangku kuliah dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum Teh

Tanaman teh termasuk genus *Camellia* yang memiliki sekitar 82 spesies, terutama tersebar di kawasan Asia Tenggara pada garis lintang 30° sebelah utara maupun selatan khatulistiwa. Selain tanaman teh (*Camellia sinensis* (L.) O. Kuntze) yang dikonsumsi sebagai minuman penyegar, genus *Camellia* ini juga mencakup banyak jenis tanaman hias.

Dari Pusat Penelitian Teh dan Kina (PPTK) Gambung (2009), menyatakan bahwa tanaman teh berasal dari wilayah perbatasan negara-negara China selatan (Yunan), Laos Barat Laut, Muangthai Utara, Burma Timur dan India Timur Laut, yang merupakan vegetasi hutan daerah peralihan tropis dan subtropis. Tanaman teh pertama kali masuk ke Indonesia tahun 1684, berupa biji teh dari Jepang yang dibawa oleh seorang Jerman bernama Andreas Cleyer, dan ditanam sebagai tanaman hias di Jakarta. Pada tahun 1694, seorang pendeta bernama F. Valentijn melaporkan melihat perdu teh muda berasal dari China tumbuh di Taman Istana Gubernur Jendral Champhuys di Jakarta. Pada tahun 1826 tanaman teh berhasil ditanam melengkapi Kebun Raya Bogor, dan pada tahun 1827 di Kebun Percobaan Cisarupan, Garut, Jawa Barat. Berhasilnya penanaman percobaan skala besar di Wanayasa (Purwakarta) dan di Raung (Banyuwangi) membuka jalan bagi Jacobus Isidorus Loudewijk Levian Jacobson, seorang ahli teh, menaruh landasan bagi usaha perkebunan teh di Jawa. Teh dari Jawa tercatat pertama kali diterima di Amsterdam tahun 1835. Teh jenis *assam* mulai masuk ke Indonesia (Jawa) dari Sri Lanka (Ceylon) pada tahun 1877, dan ditanam oleh R.E. Kerkhoven di kebun Gambung, Jawa Barat.

Tanaman teh tumbuh subur pada daerah yang ketinggiannya 200-2000 mdpl. Tanaman ini diperkirakan berasal dari daerah pegunungan Himalaya dan daerah-daerah pegunungan yang berbatasan dengan Cina, India dan Birma. Tanaman ini dapat tumbuh paling produktif pada dataran tinggi daerah tropis. Curah hujan yang baik untuk tanaman teh adalah 2500 – 1500mm/tahun. Temperatur ideal bagi tanaman teh adalah sekitar 14°C – 25°C. Jenis tanah seperti

lempung pasir, latosol, andosol, podzolik merah, lempung berat dan tanah vulkanis muda cocok untuk tanaman teh (Mayuni, 1998).

Perkebunan teh di Indonesia berkembang semakin luas sejak teh *assam* tersebut masuk ke Indonesia. Pada tahun 1910 mulai dibangun perkebunan teh di daerah Simalungun, Sumatera Utara. Tahun 1925 kebun Kayu Aro dibuka oleh perusahaan Belanda yaitu *Namlodse Venotchaaf Handle Verigining Amsterdam* (NV. HVA). Penanaman pertama dimulai pada tahun 1929 namun pabrik teh baru didirikan pada tahun 1932. Sejak pertama dibuka, teh yang dihasilkan oleh Kebun Kayu Aro ini adalah jenis Teh Hitam (*Orthodox*) (PTPN VI, 2010).

2.1.1 Perbanyak dan Budidaya Teh

Tanaman teh dapat diperbanyak secara generatif maupun secara vegetatif. Perbanyak secara generatif ini menggunakan biji, sebagai persilangan antara pohon induk jantan dengan pohon induk betina. Secara vegetatif, dilakukan dengan setek daun teh. Bahan setek dapat diambil dari kebun induk. Ranting yang diambil sebaiknya telah mempunyai 10-12 helai dan ranting dipotong 10-15cm.

Adapun cara pembudidayaan teh ini menurut Hanum (2008) dilakukan melalui sepuluh langkah, yaitu pemilihan lokasi, membuat naungan, persiapan media tanam, pembuatan bedengan, pengisian kantong plastik, pembuatan sungkup plastic, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit seperti dijelaskan berikut ini:

- a. Pemilihan lokasi. lokasi yang dipilih adalah berdrainase baik dan dekat dengan kebun yang akan ditanam, agar lebih mudah melakukan pengangkutan.
- b. Membuat naungan, naungan kolektif dibuat dengan tinggi 2 meter di atas tanah, sedangkan luas bangunannya tergantung pada kebutuhan bibit atau luasan tanam
- c. Persiapan media tanam, top soil dan sub soil secara terpisah diayak dengan ayakan kawat berdiameter 0.5-1 cm, agar bebas sisa kotoran sampah, atau batu. Kemudian campur media dengan pupuk sesuai dengan dosis anjuran. Jika pH tanah masam perlu dilakukan pengapuran terlebih dahulu, kemudian isi ke dalam polybag 1/3 sub soil dan 2/3 top soil.

- d. Pembuatan Bedengan, ukuran bedengan dibuat tinggi 20 cm lebar 1m dan panjang 10- 15m tergantung kebutuhan.
- e. Pengisian kantong plastik, kantong plastik diisi 2/3 bagian kemudian disusun diatas bedengan.
- f. Pembuatan sungkup plastik, rangka sungkup plastik dibuat dari bambu berbentuk setengah lingkaran dengan tingi bagian tengah 60 cm dan bagian tepi 40 cm. Penanaman stek siram terlebih dahulu media tanamnya, sampai cukup basah. Kemudian ditanamkan stek sedalam 4-5 cm, lalu tutup dengan sungkup plastik, biarkan selama 3 bulan. Dua minggu setelah 3 bulan sungkup dibuka 2 jam yaitu dari pukul 7 sampai 9. Dua minggu berikutnya 4 jam, kemudian 6 jam/hari, setelah ini sungkup dapat dibuka seluruhnya.
- g. Penanaman, langkah-langkah dalam penanaman tanaman ini dilapangan adalah sebagai berikut: pembongkaran pohon dan pembebasan semak dan gulma, penggemburan tanah, pembuatan lubang tanam, penentuan waktu tanam. Jarak tanam umumnya jarak tanam yang digunakan adalah empat persegi panjang, dengan jarak tanam 90 x 120 cm dan 70 x 100 cm.
- h. Pemeliharaan tanaman, penyiangan, pengendalian gulma pada budidaya teh dapat dilakukan dengan cara mekanis dan cara kimia. Cara mekanis dilakukan dengan cara mengorek dan mencangkul di sekitar tanaman. Metode ini sangat sesuai untuh pertanaman teh yang masih muda. Pengendalian secara kimia dengan menggunakan herbisida hal ini umum dilakukan perkebunan-perkebunan teh. Pengendalian cara kimia ini lebih menguntungkan karena pemakaian tenaga kerja lebih sedikit, menghindari kerusakan akar teh muda, mengurangi biaya pada periode berikutnya
- i. Pemupukan, merupakan salah satu usaha untuk mendorong peningkatan produksi. Dengan adanya pemupukan kebutuhan tanaman akan unsur hara dapat dipenuhi. Dosis pemupukan ditetapkan berdasarkan analisa tanah dan tanaman.
- j. Pengendalian hama dan penyakit, dilakukan sesuai dengan besarnya tingkat serangan. Pengendalian ini dapat dilakukan dengan cara mekanis dan kinia.

2.1.2 Pengolahan Teh

Pengolahan daun teh sering disebut sebagai "fermentasi" walaupun sebenarnya penggunaan istilah ini tidak tepat. Menurut Mayuni (1998), Pemrosesan teh tidak menggunakan ragi dan tidak ada etanol yang dihasilkan seperti layaknya proses fermentasi yang sebenarnya. Pengolahan teh yang tidak benar memang bisa menyebabkan teh ditumbuhi jamur yang mengakibatkan terjadinya proses fermentasi. Teh yang sudah mengalami fermentasi dengan jamur harus dibuang, karena mengandung unsur racun dan unsur bersifat karsinogenik.

Berdasarkan sistem pengolahannya, Ghani (2002) mengelompokkan teh menjadi dua jenis yaitu teh hitam yang diolah melalui fermentasi dan teh hijau yang diolah tanpa melalui fermentasi. Teh hitam dikelompokkan menjadi teh *orthodox* yaitu teh yang diolah melalui proses pelayuan sekitar 16 jam, penggulungan, fermentasi, pengeringan, sortasi, hingga terbentuk menjadi teh yang siap diseduh. Kedua, adalah teh CTC (*Cuting Tearing, Curling*) yaitu teh yang diolah melalui perajangan, penyobekan, dan penggulungan daun basah menjadi bubuk kemudian dilanjutkan dengan fermentasi, pengeringan, sortasi, hingga menjadi teh yang siap diseduh. Sedangkan menurut setyamidjaya (2006), meskipun sistem yang digunakan berbeda, secara prinsip proses pengolahannya tidaklah jauh berbeda yaitu:

- a) Pelayuan, selama proses pelayuan, daun teh akan mengalami dua perubahan yaitu perubahan senyawa-senyawa kimia yang terdapat dalam daun serta menurunnya kandungan air sehingga daun teh menjadi lemas. Hasil pelayuan yang baik ditandai dengan pucuk layu yang berwarna hijau kekuningan, tidak mengering, tangkai muda menjadi lentur, bila digenggam terasa lembut dan bila dilemparkan tidak akan buyar serta timbul aroma yang khas seperti buah masak.
- b) Penggilingan dan Oksimatis yaitu bertemunya polifenol dan enzim polifenol oksidase dengan bantuan oksigen. Penggilingan akan mengakibatkan membran dan dinding sel pada daun teh menjadi rusak. Cairan sel akan keluar dipermukaan daun secara rata. Proses ini merupakan dasar terbentuknya mutu teh. Selama proses ini berlangsung, katekin akan diubah menjadi theaflavin dan thearubigin yang merupakan

komponen penting baik terhadap warna, rasa maupun aroma seduhan teh hitam.

- c) Pengeringan bertujuan untuk menghentikan proses oksimatis pada saat seluruh komponen kimia penting dalam daun teh telah secara optimal terbentuk. Proses ini menyebabkan kadar air daun teh turun menjadi 2,5-4%. Keadaan ini dapat memudahkan proses penyimpanan dan transportasi. Sebenarnya output dari proses ini sudah dapat dikatakan sebagai teh hitam meski masih memerlukan proses lebih lanjut untuk memisahkan dan mengklasifikasikan teh berdasarkan kualitasnya. Untuk itu diperlukan proses sortasi dan grading.
- d) Sortasi and Grading bertujuan untuk memisahkan teh kering berdasarkan warna, ukuran dan berat. Sedangkan grading bertujuan untuk memisahkan teh berdasarkan standar mutu yang telah disepakati secara nasional maupun internasional.
- e) Pengemasan teh yang telah disortasi dan digrading dimasukkan dalam peti miring yang selanjutnya dimasukkan ke dalam *tea bulker* untuk dilakukan pencampuran (*blending*). Proses ini untuk menghomogenkan produk teh dalam grade yang sama. Mengingat produk pertanian senantiasa mengalami fluktuasi kualitas, maka produk teh dari batch ke batch dari hari ke hari senantiasa berbeda. Untuk menghilangkan perbedaan tersebut dilakukanlah pencampuran.

Jenis kedua adalah teh hijau, Ghani (2004) mengelompokkan menjadi tiga jenis yaitu teh hijau murni, teh *oolong* dan teh bunga. Pengolahan teh hijau adalah pengolahan daun teh yang paling tua. Sejak pertama kali manusia mengenal tanaman teh sejak itu pula dikenal cara pengolahan teh hijau. Pengolahan teh hijau adalah proses pengolahan tanpa fermentasi khusus atau melalui proses pemanasan yang sering disebut pelayuan setelah daun dipetik. Daun teh yang dijadikan teh hijau biasanya langsung diproses setelah dipetik. Setelah daun mengalami oksidasi dalam jumlah minimal, proses oksidasi dihentikan dengan pemanasan (cara tradisional Jepang dengan menggunakan uap atau cara tradisional Tiongkok dengan menggongseng di atas wajan panas). Teh hijau murni adalah teh yang

diolah melalui pelayuan selama 3 jam selanjutnya dilakukan penggulungan, pengeringan, sortasi dan menjadi teh yang siap dikonsumsi.

Teh *oolong* merupakan gabungan antara teh hijau dan teh hitam. Teh *oolong* ini difermentasi secara cepat sebelum dan sesudah penggulungan. Tahap pertama proses pengolahan teh ini adalah pelayuan dengan sinar matahari selama 90 menit. Selanjutnya dilakukan dengan pelayuan dan pengayakan dalam ruangan selama 4-8 jam. Pengeringan pertama dilakukan dengan *panning system* untuk menginaktivasi enzim. Kemudian di gulung selama 5-12 menit, dipotong dan kembali dikeringkan sampai diperoleh kadar air sekitar 3-5%. Teh bunga adalah teh *oolong* yang diberi aroma tertentu. Teh bunga yang paling populer adalah teh melati (*Heung Pin* dalam bahasa Kantonis, *Hua Chá* dalam bahasa Tionghoa) yang merupakan campuran teh hijau atau teh *oolong* yang dicampur bunga melati. Bunga-bunga lain yang sering dijadikan campuran teh adalah mawar, seroja, leci dan seruni. Selain jenis teh hijau dan hitam diatas, Setyamidjaya (2006) juga mengemukakan jenis-jenis teh lainnya, yaitu:

a. Teh putih

Teh yang dibuat dari pucuk daun yang tidak mengalami proses oksidasi dan sewaktu belum dipetik dilindungi dari sinar matahari untuk menghalangi pembentukan klorofil. Teh putih diproduksi dalam jumlah lebih sedikit dibandingkan teh jenis lain sehingga harga menjadi lebih mahal. Teh putih kurang terkenal di luar Tiongkok, walaupun secara perlahan-lahan teh putih dalam kemasan teh celup juga mulai populer.

b. Teh Kuning

Sebutan untuk teh berkualitas tinggi yang disajikan di istana kaisar atau teh yang berasal dari daun teh yang diolah seperti teh hijau tapi dengan proses pengeringan yang lebih lambat.

c. Kukicha

Teh kualitas rendah dari campuran tangkai daun dan daun teh yang sudah tua hasil pemetikan kedua, dan digongseng di atas wajan.

d. Genmaicha

Teh hijau bercampur berondong dari beras yang belum disosoh, beraroma harum dan sangat populer di Jepang.

2.1.3 Kandungan dan Manfaat Teh

Daun teh mengandung beberapa zat kimia yaitu polyphenol (10-25%), methylxanthines, asam amino, peptide, komponen organik lain, tannic acids (9-20%) vitamin C (150-250 mg%), vitamin E (25-70 mg%), vitamin K (300-500IU/g), beta-carotene (13-20%), kalium (1795 mg%), magnesium (192 mg%), mangan (300-600 ug/ml), fluor (0,1-4,2 mg/L). zinc (5,4mg%), selenium (1,0 – 1,8 ppm%), copper (0,001 mg%), iron (33 mg%), calcium (7 mg%), caffeine (45-50 mg%) (Rossi, 2010).

Teh memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan manusia akan klorin dan flour. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teh disamping sebagai bahan minuman, sifat antiseptik dapat menjaga kesehatan mulut dan gigi, tenggorokan, menjaga keseimbangan mikroflora sistem pencernaan dan meningkatkan penyerapan kalsium untuk pertumbuhan tulang. Peneliti menemukan bahwa teh merupakan minuman karsinoge yang sangat efektif untuk mengurangi risiko kejangkitan dan menghambat pertumbuhan kanker. Dengan ditemukannya berbagai khasiat yang terkandung pada teh maka pada akhir dekade 90- an, PBB memberi bantuan kepada 30 negara penghasil teh untuk melakukan program promosi teh dalam rangka meningkatkan konsumsi teh dunia.

Teh mengandung bahan alami yang dapat menstimulasi kesehatan Ghani (2002), yaitu kafein untuk merangsang kerja sistem saraf. Teh juga berguna untuk mengobati sakit perut akibat kelainan usus. Teh mengandung sejenis antioksidan yang bernama katekin. Pada daun teh segar, kadar katekin bisa mencapai 30% dari berat kering. Teh hijau dan teh putih mengandung katekin yang tinggi, sedangkan teh hitam mengandung lebih sedikit katekin karena katekin hilang dalam proses oksidasi. Teh juga mengandung kafein (sekitar 3% dari berat kering atau sekitar 40 mg per cangkir), teofilin dan teobromin dalam jumlah sedikit.

Selain dapat memberikan kesegaran pada tubuh, teh juga memiliki manfaat lainnya. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan di Jepang dan Rusia ada beberapa nilai nutrisi dan manfaat teh yaitu : kaya akan vitamin C dan vitamin B terutama thiamin dan riboflavin yang dibutuhkan tubuh, bahan polyphenol mempunyai vitamin P aktif yang dapat membantu mengurangi kerapuhan dinding kapiler dan aliran darah, karena vitamin P aktif mampu

menstabilkan vitamin C dalam tubuh, juga menormalkan hyperfunction dan kelenjar gondok, teh memiliki kemampuan mengantisipasi pengaruh yang merugikan karena aktivitas bakteri maupun basil disentri (Rossi, 2010). Kemampuan pencegahan dari polifenol teh adalah sebagai berikut:

- a. Anti oksidan: mencegah pembentukan radikal (bebas) oksigen dalam tubuh, melindungi lemak dalam plasma darah, melindungi kerusakan minyak dan lemak makan, dapat digunakan sebagai pewarna alami
- b. Anti radiasi
- c. Anti mutasi gen
- d. Anti tumor: menekan pertumbuhan sel tumor, menekan pemrosesan bentuk tumor, menekan kanker payudara yang tumbuh spontan
- e. Menghambat aktivitas enzim : beberapa enzim yang terbukti dihambat adalah Enzim angiotensin I, Amilase, Sukrase dan maltase, Enzim glucosy I transferase pada mutan streptokokus, Enzim pemacu HIV, Enzim tyrosinase
- f. Anti peningkatan kolestrol
- g. Anti peningkatan tekanan darah
- h. Anti peningkatan kadar gula darah
- i. Anti koreng
- j. Anti bakteri

2.2 Masalah Peran Wanita dalam Pembangunan dan Rumah Tangga

Keikutsertaan wanita Indonesia disegala bidang pembangunan dewasa ini tidak terlepas dari peranan yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh wanita sejak zaman dahulu. Kedudukan serta peran wanita dalam pembangunan perlu terus ditingkatkan serta diarahkan sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya. Peran wanita dalam pembangunan berkembang selaras dengan perannya mewujudkan serta meningkatkan keluarga yang sejahtera. Sesungguhnya wanita Indonesia sudah banyak terlibat dalam kegiatan ekonomi, seperti disawah dalam bercocok tanam, dipasar, usaha kecil dirumah serta pekerjaan rumah tangga yang banyak menyita waktu. (Bachri, 1995).

Konferensi dunia tentang perempuan yang pertama diadakan di Mexico City oleh PBB tahun 1975, diperoleh gambaran bahwa di negara manapun status perempuan lebih rendah dari pada laki-laki dan latar belakang dalam berbagai aspek kehidupan baik sebagai pelaku maupun penikmat hasil pembangunan. Untuk meningkatkan status dan kualitas perempuan telah dilakukan berbagai program dan kegiatan pemberdayaan perempuan, namun hasilnya masih belum memadai. Kesempatan kerja perempuan belum membaik, beban kerja masih berat dan pendidikan masih rendah. Dari kegiatan tersebut lahir pemikiran bahwa hubungan/relasi yang timpang antara perempuan dan laki-laki di dalam dan di luar keluarga perlu diubah artinya diperlukan suatu perubahan structural yaitu perubahan relasi social dari yang timpang ke relasi social yang setara dimana keduanya merupakan faktor penting dalam menentukan berbagai hal yang menyangkut kehidupan keluarga (Depkumham, 2002).

Apa yang dinyatakan oleh seorang perempuan biasanya dianggap sebagai refleksi dari keadaannya. Tetapi, keadaan ini tidak bersifat satu dimensi. Perempuan yang bersangkutan dapat mengekspresikan dirinya sebagai buruh, pemeluk agama yang taat, ibu, isteri dan lainnya. Semua situasi ini memiliki ideologi tertentu yang mungkin terinternalisasi, mungkin juga tidak, dan yang bisa menimbulkan kontradiksi dalam pengalaman dan ekspresinya (Handayani dan Sugiarti, 2008).

Secara biologis, perbedaan antara wanita dan laki-laki tidak mendasar pada peran keduanya, perbedaan biologis hanya terletak pada perbedaan jenis kelamin. Wahyuni (2002) menyatakan bahwa perbedaan peran akibat perbedaan sifat biologis ini tergantung pada dimana kita dilahirkan dan posisi kita didalamnya, kemiskinan atau kekayaan relatif kita, dan kelompok kesukuan kita. Sebagai akibat dari perbedaan sifat biologis tersebut, yang tertanam sejak lama di masyarakat, pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki berbeda. Perempuan untuk urusan dalam (domestik) sedangkan laki-laki urusan luar (publik). Perempuan untuk pekerjaan yang halus, sedangkan laki-laki untuk pekerjaan kasar

Pembedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran-peran, penguasaan dan akses terhadap sumber daya alam, hak dan posisi, ternyata mengakibatkan ketidakadilan *gender* (Simatauw *et al*, 2001). Lebih lanjut

dinyatakan ada lima bentuk ketidakadilan *gender* dalam hubungannya dengan sumberdaya alam, yaitu:

a. Marjinalisasi (peminggiran) ekonomi

Salah satu yang terlihat nyata adalah lemahnya kesempatan perempuan terhadap sumber-sumber ekonomi seperti tanah, kredit dan pasar

b. Subordinasi (penomorduaan)

Subordinasi perempuan ini berkaitan erat dengan masalah penguasaan terhadap sumber daya alam. Sejarah membuktikan, pemilik, atau penguasa sumber daya alam cenderung memiliki kekuasaan lebih besar dan membawahi serta berhak memerintah kelompok-kelompok tidak bermilik, termasuk perempuan. Bentuk lain dari subordinasi perempuan juga terdapat pada hak waris. Banyak budaya tidak memberikan hak waris apapun pada perempuan karena perempuan dianggap akan masuk ke dalam keluarga suaminya ketika menikah

c. Beban kerja berlebih

Umumnya perempuan memiliki tiga peran (*triple role*) yaitu produktif, reproduktif dan memelihara (anak) yang lebih dominan. Yang dapat dilihat langsung adalah jam tidur perempuan lebih pendek dibanding laki-laki, waktu istirahat hampir tidak ada. Akibatnya perempuan tidak memiliki waktu untuk membicarakan hal-hal diluar rutinitasnya seperti membaca koran, mendengarkan informasi, atau hadir dalam pertemuan-pertemuan masyarakat

d. Cap-cap negatif (*stereotype*)

Maksudnya adalah perempuan sering digambarkan pada bentuk-bentuk tertentu yang belum tentu benar, seperti emosional, lemah, tidak mampu memimpin, tidak rasional dan lain-lain. Sukarno (1963) menuliskan bahwa sebagai akibat dari cap-cap negatif ini, perempuan diumpamakan sebagai "sebutir mutiara". Para suami memuliakan istri mereka, mereka mencintainya sebagai barang yang berharga, mereka pundi-pundikan sebagai mutiara, tetapi justru sebagaimana orang menyimpan mutiara di dalam kotak, demikian pulalah mereka menyimpan istrinya di dalam kurungan atau pingitan. Bukan untuk memperbudaknya, bukan untuk

menghinanya, bukan untuk merendahnya, melainkan justru untuk menjaganya, untuk menghormatinya, untuk memuliakannya;

e. Kekerasan

Kekerasan berbasis *gender* didefinisikan sebagai kekerasan terhadap perempuan. Bentuknya bermacam-macam mulai dari bentuk kekerasan fisik maupun psikologis. Pada konflik sumber daya alam kekerasan terhadap perempuan seringkali meningkat baik itu yang dilakukan oleh aparat (militer atau sipil) serta pihak-pihak investor maupun juga terjadi di ruang-ruang keluarga, oleh suami, tetangga atau saudara.

Konsep rumah tangga menunjuk pada arti ekonomi dari satuan keluarga, seperti bagaimana keluarga itu mengelola kegiatan ekonomi keluarga, pembagian kerja dan fungsi, kemudian berapa jumlah pendapatan yang diperoleh atau konsumsinya serta jenis produksi dan jasa yang dihasilkan (Raharjo *cit* Handayani, 2009). Hal yang menyebabkan tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat diantaranya adalah meningkatnya tingkat pendidikan, meningkatnya peluang kerja dan berusaha, atau meningkatnya kebutuhan rumah tangga sehingga hal itu memaksa wanita bekerja mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan rumah tangganya (Sajogyo, 1984).

Tingkat pendapatan merupakan faktor yang paling dominan yang berpengaruh terhadap peranan wanita dalam kegiatan produktif. Wanita dari lapisan rumah tangga miskin atau kurang mampu dituntut lebih berat atau lebih banyak bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Pada umumnya mereka hanya mampu menjangkau jenis-jenis kegiatan yang produktivitasnya rendah (Hastuti dan Bambang, 2004).

Rahman (1997) menyatakan bahwa kecenderungan yang terjadi saat ini sudah mulai terlihat bahwa kontribusi wanita dalam menunjang ekonomi keluarga cukup besar. Hal tersebut karena sudah semakin banyaknya wanita yang memasuki lapangan kerja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kontribusi wanita dalam pemenuhan hak fisik keluarga semakin besar. Disamping dapat memenuhi kebutuhan keluarga, pendapatan wanita juga membantu meringankan beban suami, walaupun suaminya sendiri kadang-kadang pada saat tertentu tidak mempunyai penghasilan.

Motivasi dan faktor yang mendorong masuknya wanita ke pasar kerja produktif bisa dibedakan berdasarkan dimensi stratifikasi. Bagi wanita kelas menengah ke atas motivasi kerja lebih banyak dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan meringankan tugas rumah tangga, sedangkan bagi wanita lapisan bawah, motivasinya berperan sebagai pencari nafkah kedua (*secondary bread winner*) dalam keluarga untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan subsistemnya. Dengan demikian motivasi kerja wanita lapisan bawah lebih bersifat ekonomis (Miko, 1991).

2.3 Teori Alokasi Waktu dalam Rumah Tangga

Teori mengenai Alokasi waktu untuk pertama kali diperkenalkan pada tahun 1965 oleh Gary S. Becker dalam artikelnya yang berjudul "A Theory Of Allocation Of Time". Pada dasarnya Becker mencoba merumuskan peranan waktu dalam aktifitas ekonomi individu maupun rumah tangga, dimana tidak ada pilihan-pilihan aktifitas individu dan rumah tangga yang memerlukan alokasi waktu. Becker menilai bahwa waktu adalah merupakan salah satu jasa yang dapat memuaskan kebutuhan rumah tangga atau individu dalam mengkonsumsi barang-barang dan jasa (Bachtiar, 2006).

Alokasi merupakan jawaban atas pertanyaan ekonomi tentang memproduksi apa dengan sumberdaya yang tersedia. Sedangkan waktu merupakan besaran yang menunjukkan lamanya suatu peristiwa berlangsung dengan satuan seperti menit, jam, hari, dan sebagainya. Rumah tangga adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami seluruh atau sebagian bangunan fisik dan biasanya makan bersama dari satu dapur (pengurusan kebutuhan sehari-hari dilakukan bersama). Alokasi waktu anggota rumah tangga merupakan jumlah jam kerja riil yang dicurahkan untuk kegiatan mencari nafkah oleh anggota rumahtangga yang masuk dalam angkatan kerja, baik yang bekerja dalam usaha maupun luar usaha dalam satuan jam perminggu.

Penggunaan waktu merupakan salah satu metode sosiografik yang digunakan untuk menyelidiki cara hidup, masalah, dan perlawanan orang dalam kasus pengangguran. Di mana alokasi waktu diukur dengan mencatat setiap hari penggunaan waktu laki-laki dan perempuan. Pada studi perempuan, studi alokasi waktu digunakan selama berlangsung apa yang dinamakan debat mengenai tenaga

kerja rumah tangga dinegara-negara barat. Untuk menggaris bawahi nilai sosial ekonomi pekerjaan rumah tangga, sangat penting ditunjukkan apa yang dikerjakan perempuan (tanpa diupah) dan untuk berapa lama. Perempuan tidak hanya melakukan banyak pekerjaan rumah tangga yang seringkali menghabiskan waktu dan merupakan kerja yang melelahkan tetapi dibanyak Negara mereka juga bekerja dalam pertanian dengan intensitas tinggi (Handayani dan Sugiarti, 2008).

Alokasi waktu bagi wanita mempunyai peran ganda, yaitu meliputi (1) kegiatan rumah tangga (reproduktif), wanita menjadi ibu dan isteri, melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengasuh anak, dan membersihkan rumah sesuai dengan paradigma yang berkembang dalam masyarakat tempat tinggalnya. (2) kegiatan mencari nafkah (produktif), wanita yang bekerja atau berkegiatan diluar rumah bertujuan untuk mendapatkan penghasilan baik untuk hal utama atau sebagai penghasilan tambahan. (3) kegiatan untuk waktu luang, diluar dua kegiatan diatas, wanita juga mutlak membutuhkan waktu untuk istirahat, tidur, mandi, makan, berkunjung ke sanak saudara, rekreasi dan lain-lain.

Studi alokasi waktu digunakan untuk menemukan bagaimana orang menggunakan waktu mereka pada kegiatan non-industri, juga untuk rumah tangga pedesaan atau pekerjaan rumah tangga. Asumsi dasar yang terkandung dsalam studi alokasi waktu adalah bahwa aktivitas berlangsung secara berurutan dalam rangkaian linear seperti pekerjaan di pabrik (Handayani dan Sugiarti, 2008).

2.4 Teori Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga

2.4.1 Teori Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1997) dalam Anoraga (2007), Pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti (sewa, bunga dan dividen) serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran.

Gunawan (1998) berpendapat bahwa pendapatan rumahtangga merupakan jumlah pendapatan tenaga kerja dalam satu rumah dari berbagai sumber aktifitas produksi yang dilakukan anggota rumahtangga tersebut. Sedangkan pendapatan

tenaga kerja adalah pendapatan kotor dari usaha dikurangi dengan total biaya usaha dalam satuan rupiah pertahun.

Menurut Gilarsa (1996), pendapatan atau penghasilan adalah sebagai balas karya yang terdiri atas 5 kategori, yaitu: 1) Upah/ gaji yaitu balas jasa untuk pekerjaan yang dilaksanakan dalam hubungan kerja dengan orang/ instansi lain (sebagai karyawan yang dibayar); 2) Laba usaha sendiri adalah balas karya untuk pekerjaan yang dilakukan sebagai pengusaha yaitu mengorganisir produksi, mengambil keputusan tentang kombinasi faktor produksi serta menanggung resikonya sendiri entah sebagai petani, tukang/ pedagang dan sebagainya; 3) Laba perusahaan (perseroan) yaitu laba yang diterima atau diperoleh perusahaan yang berbentuk badan hukum; 4) Sewa adalah jasa yang diterima oleh pemilik atas penggunaan hartanya seperti tanah, rumah dan barang-barang tahan lama; 5) Penghasilan campuran (*mixed income*) adalah penghasilan yang diperoleh dari usaha seperti petani, tukang, warungan, pengusaha kecil, dan sebagainya.

Setiap perusahaan mempunyai sistem upah tertentu dalam memberikan imbalan kepada karyawannya. Sistem upah menurut Bambang dan Kartasapoetro (1992) dibedakan atas 3 (tiga), yaitu: 1) Sistem upah waktu, sistem upah ini tidak bergantung pada ukuran prestasi kerja, sistem upah ini dipergunakan apabila ukuran prestasi kerja dari tenaga kerja yang bersangkutan sulit diukur atau tidak dapat diukur dengan tepat. Misalnya, tenaga kerja yang menangani pekerjaan kantor, pekerjaan perbaikan/ reparasi, penjaga atau *security*, yang mengawasi tata tertib kehadiran para karyawan, serta perilaku para karyawan selama jam kerja berlangsung dan sebagainya; 2) Sistem upah satuan, dengan sistem ini upah yang diperoleh karyawan berbanding langsung dengan prestasi kerja karyawan yang bersangkutan. Sistem upah satuan dipergunakan apabila prestasi kerja si karyawan dapat diukur dengan baik/ tepat, karyawan dapat mempengaruhi jumlah prestasi kerja dalam ukuran tertentu dalam waktu normal; 3) Sistem upah premi, sistem upah ini dapat dikatakan merupakan gabungan antara sistem upah waktu dan sistem upah satuan, karena dengan sistem upah ini tenaga kerja yang bersangkutan menerima upah dasar tetap per jam ditambah dengan premi yang besarnya bergantung kepada kemampuan yang lebih baik (prestasi) menangani/ menyelesaikan pekerjaannya kurang dari pada waktu normal. Tujuan

diterapkannya sistem upah ini yaitu untuk membantu pimpinan produksi/perusahaan dalam memperbaiki keadaan-keadaan produksi dengan jalan melaksanakan berbagai tindakan antara lain persiapan kerja lebih baik, standarisasi kualitas bahan, penyempurnaan metode kerja, peningkatan keterampilan serta penerapan hasil pendidikan atau latihan kerja (Edillus, 1992).

Menurut Simanjuntak (1985), Sistem penggajian di Indonesia pada umumnya mempengaruhi gaji pokok yang didasarkan pada kepangkatan dan masa kerja. Pangkat seseorang umumnya didasarkan pada tingkat pendidikan dan pengalaman kerja. Dengan katalain penentuan gaji pokok pada umumnya didasarkan pada prinsip-prinsip dari teori *human capital* yaitu bahwa upah atau gaji seseorang diberikan sebanding dengan tingkat pendidikan dan latihan yang dicapainya. Di samping gaji pokok tersebut biasanya karyawan juga menerima berbagai macam tunjangan, masing-masing sebagai persentasi gaji pokok atau dalam jumlah tertentu seperti tunjangan kemahalan, tunjangan jabatan, tunjangan keluarga, dan lain-lain. Tunjangan kemahalan dimaksud untuk menyesuaikan upah riil terhadap perubahan dan perbedaan tingkat harga. Tunjangan jabatan diberikan sebagai kompensasi terhadap tanggung jawab yang dibebankan kepada seseorang yang menduduki jabatan tertentu. Tunjangan keluarga dimaksudkan untuk seorang isteri, suami dan anak sampai jumlah dan umur tertentu.

2.4.2 Teori Pengeluaran Rumah Tangga

Secara umum, konsumsi/pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas, lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan. sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah, sebagian besar pendapatan digunakan untuk kebutuhan makanan. Namun demikian, seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pengeluaran untuk makan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan non pangan (Sugiarto, 2008).

Pengeluaran konsumsi meliputi semua pengeluaran rumah tangga, keluarga dan perorangan untuk membeli barang atau jasa yang langsung dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga umumnya berbeda antar agroekosistem, antar

kelompok pendapatan, antar etnis atau suku dan antar waktu. Struktur pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga. Dalam hal ini rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan tinggi tergolong rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rendah relatif dibanding rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan yang rendah (Rachman, 2001).

Konsumsi (yaitu pengeluaran untuk konsumsi) tergantung dari pendapatan tetapi kita juga harus mengetahui bahwa pendapatan sebaliknya juga tergantung pada pengeluaran. Seakan-akan kita melihat sebuah lingkaran yang tidak berujung pangkal. Maka akan timbul pertanyaan : apakah kita perlu mengetahui besarnya konsumsi agar dapat menghitung besarnya pendapatan.

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga/keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan. Rata-rata pengeluaran rumah tangga dapat digunakan untuk melihat pola konsumsi dan tingkat kesejahteraan dari rumah tangga yang bersangkutan.

Pengeluaran konsumsi pertama-tama ditentukan oleh tingkat pendapatan, tetapi banyak lagi faktor lain yang mempengaruhi tingkat konsumsi yaitu jumlah anggota keluarga, tingkat usia mereka dan faktor-faktor lainnya seperti harga-harga nisbi berbagai jenis barang konsumsi juga berarti penting sebagai penentu (Sicat dan Arndt, 1991). Jumlah anggota keluarga mempengaruhi jumlah barang yang dikonsumsi rumah tangga. Sedangkan harga menjadi berpengaruh karena harus disesuaikan dengan jumlah materi yang mereka punya atau pendapatan yang mereka terima.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen tunggal terbesar dari pengeluaran keseluruhan aktual, tetapi ada yang menentukan jumlah yang ingin dibelanjakan oleh rumah tangga untuk membeli barang dan jasa untuk konsumsinya dan berapa banyak yang ingin mereka tabung, salah satu faktor yang paling menentukan adalah pendapatan sisa rumah tangga. Dengan meningkatnya pendapatan sisa, rumah tangga mempunyai lebih banyak uang untuk dibelanjakan sebagai konsumsi. Penelitian empiris tentang perubahan pendapatan sisa dari tahun ke tahun dan konsumsi untuk suatu periode selama sepuluh tahun telah menemukan hubungan yang erat antara keduanya. Umumnya, tahun dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi biasanya juga merupakan tahun-tahun dengan tingkat konsumsi yang lebih tinggi daripada rata-rata (Lipsey dan Steiner, 1991).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan alokasi waktu wanita juga dilakukan oleh Turinda (2003), dalam penelitiannya tentang alokasi waktu buruh tani wanita pada usaha tani sayuran, di Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kotatiff Batu, membahas peran ganda perempuan yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah tambahan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yang berupa tabulasi, persentase dalam bentuk tabel sederhana. Hasil penelitian alokasi waktu buruh tani wanita pada usaha tani sayuran 19,25% untuk usahatani, kegiatan sosial 5,83% kegiatan domestik 17,79% pendidikan 0%, kebutuhan dasar 41,13% dan 15,96% untuk leisure. Kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan keluarga relatif rendah karena kurang dari 50% yaitu 22% atau sebesar Rp 33.650 rata-rata per minggu.

Erma Suryani (1988), dalam penelitian tentang alokasi waktu kerja wanita pedesaan dan pendapatan keluarga petani peserta supra insus di Desa Karang jaya Kabupaten Karawang Jawa barat. Unit analisa penelitian adalah rumahtangga yang dibagi dalam tiga lapisan berdasarkan luas garapan sawah yaitu lapisan 1 (tak bertanah), 2 (< 0.5 Ha), dan 3 (> Ha). Pengambilan sampel rumahtangga dilakukan secara purposive. Hasil praktek lapangan menunjukkan bahwa wanita tani dalam kehidupan sehari-harinya berperan ganda yaitu sebagai ibu rumahtangga dan pencari nafkah. Waktu yang dicurahkan oleh wanita di semua

lapisan masih dominan dalam pekerjaan rumahtangga. Rata-rata jam kerja wanita perlapisan perhari untuk pekerjaan rumahtangga adalah 4.93 jam (lapisan 1), 3.79 jam (lapisan 2), dan 4.13 jam (lapisan 3). Tingginya curahan waktu pada lapisan I disebabkan rumahtangga ini membutuhkan banyak waktu untuk mengasuh anaknya yang berusia balita. Curahan jam kerja produktif wanita tani ternyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan curahan jam kerja mereka sebelum ada penerapan program Supra Insus, rata-rata 3 jam perhari.

Dalam penelitian Hasnah, Nofialdi dan Helmi (1999) tentang peranan pekerja wanita pemetik teh dalam kehidupan rumah tangga pada PTP Nusantara VI Danau Kembar Kabupaten Solok) membahas kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan keluarga dan bagaimana curahan waktu pekerja pemetik teh dan pengaruhnya terhadap pelaksanaan kegiatan rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan analisis data secara kuantitatif dan ditampilkan secara deskriptif dan tabulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) responden termasuk usia produktif dengan tingkat pendidikan rendah yaitu ditingkat SD sebanyak 65% dari jumlah responden dan tergolong rumah tangga kecil, yaitu terdiri dari suami, istri dan satu atau dua orang anak. (2) Seorang pekerja wanita bekerja 8-9,5 jam sehari dengan enam hari kerja seminggu. Upah rata-rata yang diterima pekerja sekitar Rp.4.450 perharinya dengan pembayaran per bulan. Selain upah, pekerja juga menerima tunjangan beras sebesar 15 Kg per bulan dan 7,5 Kg untuk anak dengan batas maksimum 3 orang anak sebagai tanggungan. Selain itu pekerja juga menerima Tunjangan Hari Raya (THR) dan bonus-bonus tiap tahunnya. (3) Besarnya pendapatan tenaga kerja wanita yang diperoleh adalah sebesar Rp. 182.833 sedangkan suami Rp.253.317 per bulan. Besarnya kontribusi pendapatan pekerja wanita terhadap pendapatan keluarganya sekitar 43%. Adapun partisipasi wanita dalam kegiatan rumah tangga yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah mengurus anak 20 menit, memasak 119 menit, membersihkan rumah 12 menit, mencuci pakaian 27 menit, belanja kepasar 15 menit, menyetrika 15 menit, mencuci piring 10 menit dan mengambil air 2 menit, dengan total waktu pengerjaan kegiatan rumah tangga 220 menit atau 3 jam 40 menit.

Kemudian dalam penelitian Hastutik (2008) tentang alokasi waktu dan kontribusi wanita pemetik teh terhadap pendapatan keluarga di PT. Candi Loka Kebun Teh Jamus, Desa Girikerto, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi, menunjukkan bahwa para wanita pemetik teh memiliki kegiatan domestik dan publik atau produktif. Alokasi waktu dianalisis secara deskriptif sedangkan untuk menghitung kontribusi pendapatan pekerja wanita pemetik teh dilakukan secara kuantitatif. Kegiatan domestik terdiri dari membersihkan rumah, merawat anak, memasak, kegiatan sosial dan waktu untuk istirahat. Di Kabupaten Ngawi wanita membutuhkan waktu untuk memetik teh 5,15 jam perharinya, sedangkan kegiatan domestik 7,83 jam/hari. Alokasi waktu lainnya yaitu untuk tidur 7,12 jam/hari dan waktu luang 3,63 jam/hari. Wanita pemetik teh memberikan kontribusi yang relatif kecil terhadap pendapatan keluarga. Pendapatan wanita pemetik teh Rp. 1,700/ jam dengan total perminggu Rp. 49.140 dan hanya berkontribusi 48,2%

Hasil penelitian Santoso (2007) tentang lokasi waktu dan kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita pemetik teh terhadap pendapatan keluarga di Desa Kertowono Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang, menunjukan bahwa banyak kegiatan mencari nafkah di pedesaan dilakukan oleh wanita melalui tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Dalam hal ini digambarkan peranan ganda di satu pihak sebagai ibu rumah tangga dan dilain pihak sebagai pencari nafkah. Untuk menggambarkan angkatan pekerja pedesaan dari pria maupun wanita dalam melakukan bervariasi tidak hanya ditinjau dari salah satu sektor saja perlu dibedakan waktu yang dicurahkan untuk melakukan produktif baik pekerjaan rumah tangga, sebab tidak jarang pria dan wanita melakukan bermacam-macam kegiatan di berbagai sektor. Untuk mengetahui alokasi waktu kerja dan kontribusi pendapatan wanita buruh pemetik, pada suatu strata dilakukan dengan menggunakan analisa tabel sederhana. Dari penelitian ini didapatkan hasil (1) besarnya alokasi yang dimiliki oleh buruh pemetik teh wanita 45,52% untuk kegiatan memetik teh, 8,10% kegiatan domestik, 0,48% untuk kegiatan non pertanian, 38,52% untuk kegiatan istirahat, 7,55% waktu luang. Kegiatan memetik teh merupakan kegiatan yang memakan waktu yang tinggi karena kegiatan ini membutuhkan 2 jam untuk berangkat dan 2 jam untuk pulang dari lokasi kerjanya. (2) Kontribusi pendapatan buruh pemetik teh wanita terhadap pendapat

keluarga yaitu 44, 56% atau sebesar Rp. 182.000 perbulan. Tingkat pendapatan keluarga rata-rata perbulan adalah Rp. 408.400 dengan perincian sebagai berikut: pendapatan suami sebesar Rp. 199.667, pendapatan istri sebesar Rp. 182.000, pendapatan anak Rp.2.666.7. (3) Kontribusi pendapatan buruh pemetik teh terhadap pendapatan keluarga sangat kecil karena pendapatan tersebut didapat dari berkerja sebagai buruh pemetik teh.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Perkebunan Teh PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Kayu Aro Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) yang disesuaikan dengan tujuan penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa PTP Nusantara VI merupakan salah satu perkebunan teh terbesar dengan luas lahan 2624,69 Ha dengan jumlah tenaga kerja wanita pemetik teh yang besar dimana para wanita memiliki tanggungjawab sebagai pekerja dan juga mengurus rumah tangganya (Lampiran 4 dan Lampiran 5).

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan setelah dikeluarkannya surat rekomendasi penelitian dari Fakultas Pertanian Universitas Andalas, yaitu bulan Februari hingga Maret 2011.

3.2 Metode Penelitian

Merujuk kepada pengertian studi kasus yang disampaikan Nazir (2003), dalam penelitian ini digunakan metoda studi kasus (*case study*). Fakta-fakta penelitian di PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro adalah kasus yang diteliti dalam upaya mengungkapkan fenomena tenaga kerja wanita di perkebunan teh. Melalui kajian kasus ini selanjutnya dijadikan landasan kebijakan terkait dengan tenaga kerja wanita di perkebunan teh pada umumnya. Melalui Penelitian studi kasus ini diperoleh gambaran tentang pengalokasian waktu para wanita serta kontribusi dari pendapatan yang mereka dapat terhadap pengeluaran rumah tangganya.

3.3 Informan Kunci dan Responden Penelitian

Sesuai dengan metoda penelitian studi kasus, maka untuk mengetahui fakta-fakta serta fenomena tenaga kerja wanita pemetik teh maka dilakukan pendalaman melalui wawancara dengan informan kunci (*key informan*) yang terdiri dari asisten sumber daya manusia dan umum, asisten kepala, asisten afdeling, mandor kepala, krani afdeling dan krani timbang PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro.

Untuk informasi detil tentang alokasi waktu yang dicurahkan tenaga kerja dalam berkegiatan, jumlah pendapatan serta pengeluaran rumahtangganya, dilakukan survei terhadap tenaga wanita pemetik teh di PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro sebagai responden.

Untuk pelaksanaan survei tenaga kerja wanita dilakukan di PTP Nusantara VI Jambi-Sumatera Barat, Unit Kayu Aro. Luas areal perkebunan 3.014,60 Ha dengan 389,91 Ha areal yang tidak ditanami, yaitu digunakan untuk bangunan, jalan, jembatan dan sebagainya, sedangkan luas areal yang ditanami 2.624,69 Ha. Luas areal yang ditanami ini terdiri dari perafdeling/bagian, yaitu afdeling kantor, afdeling pabrik, afdeling teknik dan afdeling kebun A, B, C, D, E, F, G, dan H. Masing-masing afdeling terdiri dari banyak tenaga kerja, tidak terkecuali untuk tenaga kerja petik yang menjadi tenaga kerja tetap dan disamping itu juga ada tenaga kerja borongan. Untuk penelitian ini, yang diambil adalah tenaga kerja tetap yang terdiri dari golongan IA dan IB (Lampiran 5). Golongan menunjukkan kepangkatan dan dinilai dari masa kerja, serta membedakan gaji pokok tenaga kerja

Untuk penelitian ini, populasinya yaitu wanita pemetik teh di PTPN VI Unit Kayu Aro afdeling A. Alasan pemilihan lokasi hanya disatu afdeling didasarkan atas asumsi bahwa tidak ada perlakuan berbeda yang diberikan pada setiap afdeling yang menjadi sub-sub populasi, dengan kata lain, semua tenaga kerja mendapat aturan dan perlakuan yang sama (homogen). Perbedaan lokasi kerja yang dibagi atas 8 afdeling hanya sebatas penempatan wilayah kerja semata, atas klasifikasi subpopulasi yang homogen inilah responden diambil pada satu subpopulasi saja, karena satu afdeling dapat mewakili populasi yang ada. Kedelapan subpopulasi yang ada memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih, untuk memfokuskan responden dari subpopulasi saja, maka pemilihan subpopulasi dilakukan dengan teknik random sampling melalui prosedur cara undian, dimana kode dibuat dengan huruf sesuai delapan afdeling (A-H) kemudian digulung dan dicabut satu kertas yang dalam prakteknya didapatkan afdeling A.

Setelah terpilih subpopulasi di afdeling A, pengambilan responden dilakukan dengan teknik sampel acak proporsional (*proportional random sampling*), dengan tujuan untuk lebih memenuhi keterwakilan responden yang

diambil terhadap populasi yang terdiri dari golongan IA dan IB. Responden wanita pemetik teh diambil sebanyak 30 orang yang terdiri dari 24 orang untuk yang bergolongan I B dan 6 orang bergolongan IA yang perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Pengambilan responden sebanyak 30 orang ini dirasa telah memberikan gambaran responden dan menurut Roscoe (1975) *cit* Fahmi (2010), yang menyatakan bahwa jika responden dipecah lagi kedalam subsampel (golongan IA/IB/IIA/IIB, SD/SMP/SMA), jumlah minimum subsampel harus 30. Selain itu juga dikarenakan keterbatasan akses dalam mengumpulkan data responden wanita pemetik teh, maka responden yang diambil hanya 30 orang.

Adapun formula untuk pengambilan responden secara *proporsional random sampling* adalah:

$$n_x = \frac{N_x}{N_t} \times n$$

Dimana : n_x = besar responden yang diambil pada afdeling A

N_x = besar populasi pada afdeling A

N_t = besar populasi total tenaga kerja pada afdeling A

n = jumlah responden yang akan diambil

(Nazir, 2003)

Berdasarkan rumus diatas, maka jumlah responnden dari tenaga kerja pemetik teh yang diambil dari masing-masing golongan di afdeling A dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel.1 Populasi dan Responden Tenaga Kerja Pemetik Teh Pada PTPN VI Afdeling A Berdasarkan Golongan

No	Golongan	Jumlah tenaga kerja (orang)	Jumlah tenaga kerja pemetik sampel (orang)
1	I B	70	24
2	I A	17	6
	Jumlah	87	30

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Data Primer

Pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur kepada informan kunci, yaitu asisten kepala, asisten bagian sumber daya manusia, asisten afdeling, mandor lapangan dan krani timbang, dengan panduan wawancara (Lampiran 17). Kemudian juga dilakukan melalui studi lapangan yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara terstruktur langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (*quesioner*) yang telah disediakan kepada tenaga kerja responden (Lampiran 18). Teknik observasi dipilih karena teknik pengamatan mampu memahami situasi-situasi yang rumit, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan memahami sendiri perilaku dan kejadian yang sebenarnya terjadi di lapangan.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, internet, dan studi kepustakaan dari literatur. Instansi yang terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Kerinci, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci.

Dari dinas-dinas terkait, data sekunder yang diperoleh adalah informasi tentang luas dan batas wilayah, iklim, topografi, curah hujan, luas perkebunan, tenaga kerja, peta wilayah.

3.5 Variabel yang Diamati

Untuk mendeskripsikan variabel yang akan diamati, maka akan terlebih dulu dideskripsikan profil wilayah Kayu Aro, khususnya areal kebun teh, yaitu:

1. Keadaan geografis wilayah Kayu Aro baik secara astronomis dan administrasi daerah.
2. Sejarah berdirinya kebun teh Kayu Aro, PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro
3. Keadaan perkebunan teh berdasarkan ketinggian tempat, penggunaan lahan, jenis vegetasinya, kesuburan tanah, masalah dan potensinya
4. Sarana dan prasarana, mencakup keadaan jalan dan transportasi, sarana pendidikan dan sarana kesehatan
5. Kebijakan perusahaan tentang upah tenaga kerja wanita pemetik teh

6. Kondisi, kegiatan (sistem kerja) dan permasalahan tenaga kerja wanita pemetik teh

Untuk tujuan pertama, yaitu menganalisis alokasi waktu tenaga kerja wanita pemetik teh, variabel yang akan diamati adalah:

1. Waktu yang dialokasikan wanita berdasarkan kegiatan reproduktif atau sering juga disebut sebagai kerja domestik, yaitu kegiatan yang berhubungan erat dengan pemeliharaan dan pengembangan serta menjamin kelangsungan sumber daya manusia dan biasanya dilakukan dalam keluarga. Kegiatan ini tidak menghasilkan uang secara langsung dan biasanya disebut juga dengan tanggung jawab domestik yaitu semua kegiatan dalam rumah tangga, seperti: memasak, membersihkan rumah, mencuci, merawat anak, dan belanja ke pasar .
2. Waktu yang dialokasikan wanita berdasarkan kegiatan produktif atau kegiatan ekonomi yaitu kegiatan wanita dalam rangka mencari nafkah tambahan, yaitu dalam kegiatan memetik teh. Kegiatan ini disebut juga kegiatan ekonomi karena kegiatan ini menghasilkan uang.
3. Waktu yang dialokasikan wanita berdasarkan kegiatan sosial dan budaya, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam berinteraksi dengan masyarakat tempat tinggal, seperti: gotong royong, pengajian, membantu tetangga dalam pesta pernikahan ataupun kematian, pertemuan/rapat, dan berkunjung kerumah keluarga.

Untuk tujuan kedua, variabel yang akan diamati adalah variabel yang berhubungan dengan pendapatan dan pengeluaran.

1. Pendapatan yang merupakan jumlah upah yang diterima oleh wanita pemetik teh selama sebulan yang diberikan oleh PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro.
2. Pengeluaran, variabelnya dalam skala rumah tangga responden, apa saja jenis konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, yaitu:
 - a. Makanan, terdiri dari jenis konsumsi rumah tangga seperti beras, lauk pauk, sayur-sayuran, buah-buahan, kopi dan teh.
 - b. Pendidikan, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan anak atau anggota keluarga dalam pendidikan.

- c. Kesehatan, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan kesehatan atau pengobatan anggota keluarga yang sakit
- d. Perumahan, yaitu biaya yang dibutuhkan untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat tinggal juga air dan listrik.
- e. Pakaian, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membeli pakaian anggota keluarga.
- f. Pengeluaran lain-lain seperti untuk komunikasi serta arisan yang diikuti ataupun kegiatan sosial lainnya.

3.6 Analisa Data

Pengumpulan data untuk mendeskripsikan profil wilayah dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Data-data yang terkumpul akan dilakukan analisis melalui cara penyederhanaan data dan penyortiran data yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil dan disajikan dalam teks naratif, tabel, matriks dan sketsa ataupun peta.

3.6.1. Analisa Alokasi Waktu Tenaga Kerja

Untuk tujuan pertama, melihat cara responden mengalokasikan waktu, data yang akan dianalisis adalah alokasi waktu untuk aktivitas kerja dalam kegiatan domestik, ekonomi dan sosial budaya. Menurut Handayani dan Sugiarti (2008), penganalisisan data dengan membagi kerja dalam tiga aktivitas kerja ini merupakan bagian dari konsep *Gender Framework Analysis (GFA)*. Hasil pemetaan dari ketiga kegiatan ini ditanyakan kepada responden yaitu tenaga kerja wanita pemetik teh yang menjadi responden. Kemudian akan dilihat persentase untuk masing-masing kegiatan domestik, ekonomi dan sosial budaya atau dalam penelitian ini digunakan istilah kegiatan ekonomi, domestik dan social budaya. Semua kegiatan akan dibuatkan tabulasi (Tabel 2), dengan merinci kegiatan perharinya, kemudian akan dihitung total jam untuk setiap kegiatan per minggu serta rata-rata perharinya. Dari keseluruhan sampel, akan diperoleh total jam perhari jenis kegiatan yang dilakukan dan rata-rata jam perhari dari semua jenis kegiatan berdasarkan kegiatan domestik, ekonomi dan sosial budaya. Terakhir,

ketiga jenis kegiatan ini akan dibandingkan dengan mencari persentase jenis perjenis kegiatan.

Tabel 2. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro – Jambi

No sampel	Jumlah Menit/Minggu	Jenis pekerjaan		
		Menit/Hari	Total Menit/Minggu	Rata-Rata Menit/Hari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Total Jenis kegiatan (menit/hari)				
Total Jenis kegiatan (jam/hari)				
Rata-rata jenis kegiatan (jam/hari)				

Keterangan:

(1), (2) dan (3) = data dari responden

(4) = (2) x (3)

(5) = (4) ÷ 7

Analisa yang dilakukan dalam penelitian untuk tujuan kedua adalah metoda deskriptif yang menjelaskan angka-angka yang dihasilkan dari tabel yang berisikan data-data yang diamati. analisa dilakukan terhadap variabel pendapatan wanita tenaga kerja, pengeluaran rumahtangganya dan kontribusi pendapatan yang diberikan wanita terhadap pengeluaran rumahtangganya.

3.6.2 Analisa Pendapatan

Besarnya pendapatan yang diterima wanita adalah hasil dari bekerja sebagai tenaga kerja tetap sebagai pemetik teh di PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro yang merupakan penjumlahan dari:

$$\text{Pendapatan} = \text{Gaji pokok} + \text{Tunjangan tetap}$$

Gaji pokok adalah jumlah gaji yang telah ditetapkan oleh pihak perusahaan

Tunjangan terdiri dari tunjangan tetap, transportasi, bantuan listrik dan air serta beras.

Pendapatan perbulan tenaga kerja wanita pemetik teh ini dijumlahkan dan menjadi jumlah upah yang diterima. Selain komponen pendapatan (gaji pokok,

transportasi, tunjangan tetap, bantuan {listrik dan air} dan beras), tenaga kerja wanita juga memperoleh tambahan pendapatan dari premi, yaitu jumlah yang dibayarkan perusahaan atas jumlah perkilogram produksi pucuk teh yang mereka dapatkan perbulannya.

3.6.3 Analisa Pengeluaran Rumahtangga

Untuk pengeluaran, dilakukan analisa dalam dua periode, sebulan terakhir dari saat penelitian dan pengeluaran dalam setahun. Pengeluaran rumahtangga didapatkan dengan:

- a) Mendata besarnya tiap-tiap jenis pengeluaran perbulan: kebutuhan makanan (beras, lauk pauk, sayur, buah, teh, kopi, rokok) dan nonmakanan (pendidikan, perumahan, kesehatan, pakaian, komunikasi, sosial budaya)
- b) Data diolah dengan proses editing dan dibuatkan dalam bentuk tabulasi sederhana
- c) Angka dari data olahan dimasukkan ke tabel sesuai jenis pengeluaran
- d) Hitung total pengeluaran dengan menjumlahkan semua pengeluaran dan cari persentase untuk mengetahui perbandingan masing-masing jenis pengeluaran rumahtangga perbulan.
- e) Semua data yang diperoleh akan dijelaskan menggunakan tabel

Tabel 3. Rincian Pengeluaran Rumah Tangga Tenaga Kerja Responden Perjenis Pengeluaran

No.	Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp)/Bulan	Jumlah (Rp)/Tahun	Persentase (%)
1	Makanan -Beras -Lauk pauk -Buah-buahan -Sayur-sayuran -kopi/teh -rokok			
2	Pendidikan			
3	Perumahan			
4	Kesehatan			
5	Pakaian			
6	Komunikasi			
7	Kegiatan sosial/arisan			
	Total Pengeluaran			

3.6.4 Analisa Kontribusi Pendapatan Wanita Terhadap Pengeluaran Rumah tangga

Dari hasil pendapatan tenaga kerja wanita sebagai pemetik teh serta jumlah pengeluaran rumah tangga, nantinya akan dilihat persentase dari kontribusi yang diberikan wanita dari hasilnya bekerja terhadap pengeluaran total rumah tangga. Dengan cara membandingkan pendapatan yang diperoleh dengan total pengeluaran rumah tangga, yaitu dengan formula:

$$\% \text{ kontribusi pendapatan wanita pemetik teh} = \frac{\text{Pendapatan wanita pemetik teh}}{\text{Total Pengeluaran Rumah Tangga}} \times 100\%$$

Jumlah persentase kontribusi ini akan menjelaskan pengorbanan waktu yang dialokasikan oleh para wanita rumah tangga untuk bekerja yang bertujuan mendapatkan penghasilan tambahan terhadap pengeluaran rumah tangganya. Nilai ini akan dibandingkan dengan seberapa penghargaan atas pengorbanan waktu yang mereka lakukan dapat membantu pengeluaran rumah tangganya. Nilai persentase kontribusi yang didapatkan dibagi dalam 3 kategori, yaitu:

1. Jika nilai kontribusi yang didapatkan $0 - \leq 34,9 \%$, berarti bahwa kontribusi pendapatan wanita pemetik teh terhadap pengeluaran rumah tangga rendah.
2. Jika nilai kontribusi yang didapatkan antara $\geq 35 \%$ - $\leq 69,9 \%$, berarti bahwa kontribusi pendapatan wanita pemetik teh terhadap pengeluaran rumah tangga adalah sedang.
3. Jika nilai kontribusi yang didapatkan antara $\geq 70 \%$ - 100% , berarti bahwa kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita pemetik teh untuk membantu rumah tangganya dalam berkonsumsi dan memenuhi kebutuhannya tinggi, dan berarti juga bahwa korbanan waktu yang mereka lakukan untuk berkegiatan dirumah tangga dan bekerja sebagai pemetik teh sudah tepat karena sesuai dengan tujuan mereka untuk membantu perekonomian keluarga, hasil yang mereka dapatkan juga relatif besar.

Dari hasil semua data yang dianalisis, akan ditarik kesimpulan bagaimana perbandingan korbanan waktu yang dialokasikan para tenaga kerja wanita yang membagi waktu domestiknya untuk bekerja dengan persentase pendapatan yang diberikan PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro terhadap pengeluaran rumahtangganya. Hasil ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan tentang upah dan jam kerja (kebijakan) terhadap tenaga kerja wanita pemetik teh di PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro. Jika jam kerja mereka yang rata-rata sembilan jam perhari dinilai besar, sedangkan pendapatan mereka tidak membantu pengeluaran keluarga, apakah mereka akan tetap bekerja di perkebunan teh, maka perlu dilihat kembali upah yang mereka terima supaya mereka terus dapata berproduktivitas karena produktivitas perkebunan terletak pada produktivitas tenaga kerja terutama yang bekerja dilapangan, termasuk tenaga kerja wanita pemetik teh.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro

4.1.1 Sejarah

Kebun Kayu Aro dibuka pada tahun 1925 sampai dengan 1928 oleh perusahaan Belanda yaitu NV.HVA (Namlodse Venotchaaf Handle Verigining Amsterdam). Penanaman pertama dimulai pada tahun 1929 dan pabrik teh didirikan tahun 1932, yaitu sejak tanaman teh mulai menghasilkan. Adapun jenis teh yang dihasilkan adalah Teh Hitam (*Orthodox*).

Pada tahun 1959, melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 1959 tentang Penentuan Perusahaan Pertanian/Perkebunan milik Belanda yang dikenakan Nasionalisasi, perusahaan Belanda inipun diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia. Sejak pengambil alihan perusahaan, berturut-turut Kebun Kayu Aro mengalami perubahan status/ organisasi dan manajemen sesuai peraturan yang berlaku, yaitu:

- a. Tahun 1959 – 1962 Unit Produksi dari Perusahaan Negara (PN) Aneka Tanaman VI
- b. Tahun 1963 – 1973 bagian dari PNP Wilayah I Sumatera Utara
- c. 1 Agustus 1974 menjadi salah satu bagian dari Perseroan Terbatas Perkebunan (PTP) VIII yang berkedudukan di Jalan Kartini No.23 Medan
- d. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 11/1996 tanggal 14 Februari 1996 dan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 165/KMK.016/1996 tanggal 11 Maret 1996, Perseroan Terbatas Perkebunan (PTP) VIII termasuk Kayu Aro dan PTP lainnya yang ada di wilayah Jambi dan Sumatera Barat dikonsolidasi menjadi Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara VI (Persero). Maka terhitung 11 Maret 1996, Kebun Kayu Aro telah menjadi salah satu Unit Kebun dari Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara VI (Persero) yang berkantor pusat di Jambi.

4.1.2 Letak Geografis Perusahaan

Kebun Kayu Aro terletak di Desa Bedeng VIII Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi (Lampiran 6), dengan jarak dari Ibukota Kabupaten (Sungai Penuh) 37 km, dari Ibukota Propinsi (Jambi) 452 km, dari pelabuhan terdekat, Teluk Bayur Padang via Pesisir Selatan 325 km, via Muara Labuh 237 km. Batas administrasi perusahaan perkebunan ini adalah:

Barat : Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat

Timur : Kecamatan Gunung Tujuh

Selatan : Kecamatan Gunung Kerinci

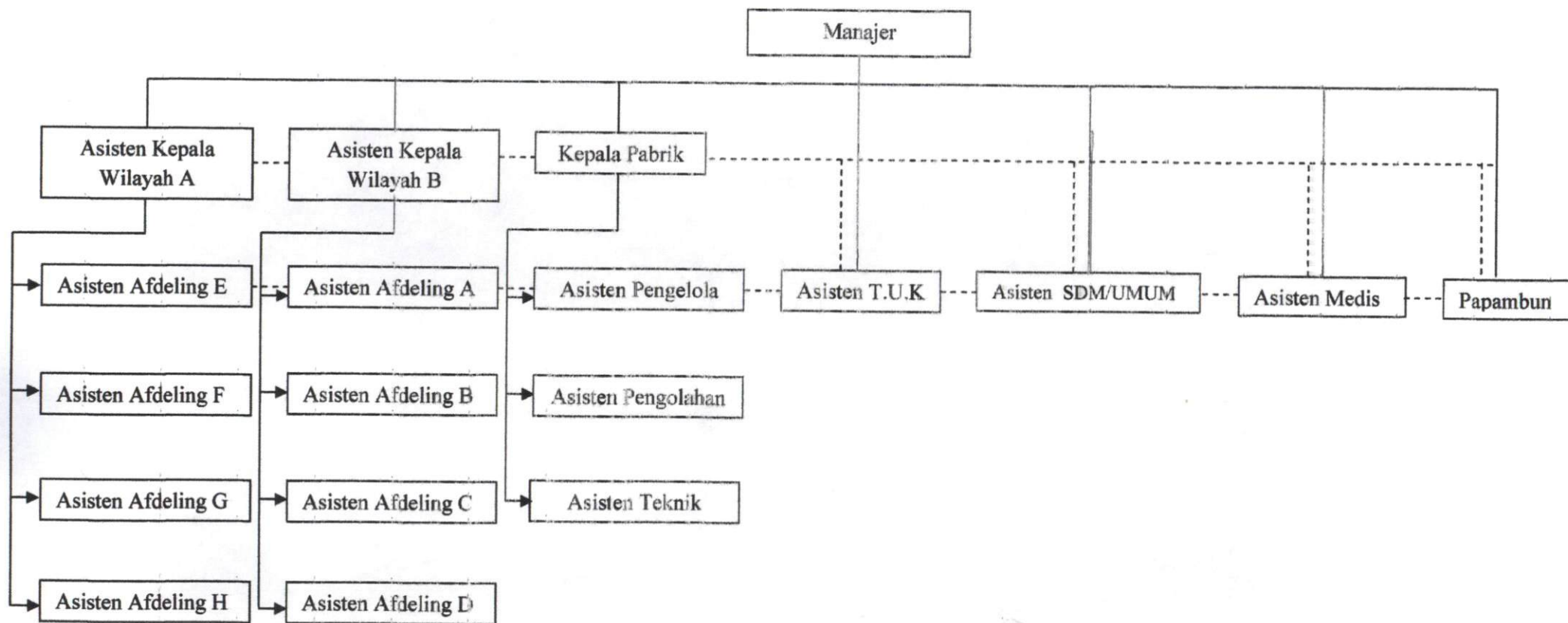
Utara : Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat

Tabel 4. Data Geografis Perkebunan PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro

No	Uraian	Keterangan
1	Elevasi/ tinggi dari permukaan laut a. Posisi/letak kebun b. Elevasi pabrik c. Elevasi kebun terendah d. Elevasi kebun tertinggi	1°46, 978° LS s/d 101°6, 856° BT 1.430 mdpl 1.401 mdpl 1.715 mdpl
2	Iklim/ Cuaca a. Curah hujan setahun rata-rata b. Hari hujan setahun rata-rata c. Suhu udara d. Kelembaban Nisbi/ RH	2.000 mm 200 hari 17 °C– 23 °C suhu minimum 5°C 70-95 %
3	Jenis tanah dominan	Tanah Andosol
4	Pelabuhan export a. Via pelabuhan Belawan sedang pelabuhan Teluk Bayur adalah sebagai gudang transit b. Via Tanjung Priok	Penjualan Export dan lokal langsung ditangani oleh kantor direksi PTP Nusantara VI Jambi melalui kantor pemasaran Bersama (KPB) Jakarta atau dengan menggunakan sistem Lelang Contoh (<i>auction</i>). Pemasaran teh Export Negara Eropa Barat dan Eropa Timur, Negara Rusia dan Negara-negara bekas pecahan Rusia serta Negara Timur Tengah.

Tabel 6. Karakteristik Responden

No	Uraian	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Kelompok Umur	a) 30 – 40 tahun	4	13,33
		b) 41 – 50 tahun	22	73,34
		c) 51 – 55 tahun	4	13,33
		Jumlah	30	100
2	Tingkat Pendidikan	a) Tidak Tamat Sekolah Dasar	17	56,67
		b) Sekolah Dasar	11	36,67
		c) Sekolah Menengah Pertama	1	3,33
		d) Sekolah Menengah Atas	1	3,33
		e) Perguruan Tinggi	0	0
		Jumlah	30	100
3	Jumlah Anggota Keluarga	a) 1 – 2 orang	16	53,33
		b) 3 – 4 orang	11	36,67
		c) ≥ 5 orang	3	10
		Jumlah	30	100
4	Kelompok Umur - Suami	a) 30 – 40 tahun	1	5,56
		b) 41 – 50 tahun	11	61,11
		c) 51 – 55 tahun	5	27,77
		d) ≥ 56 tahun	1	5,56
		Jumlah	18	100
	- Anak	a) 1 – 10 tahun	7	21,87
		b) 11 – 20 tahun	8	25
		c) 21 – 30 tahun	17	53,13
		Jumlah	32	100
		5	Tingkat pendidikan - Suami	a) Tidak Tamat Sekolah Dasar
b) Sekolah Dasar	12			66,67
c) Sekolah Menengah Pertama	-			0
d) Sekolah Menengah Atas	2			11,11
e) Perguruan Tinggi	-			0
- Anak	Jumlah		18	100
	a) Tidak Tamat Sekolah Dasar		-	0
	b) Sekolah Dasar		12	37,50
	c) Sekolah Menengah Pertama		7	21,87
	d) Sekolah Menengah Atas		12	37,50
e) Perguruan Tinggi	1	3,13		
Jumlah	32	100		
6	Pekerjaan - Suami	a) Karyawan/ PNS	5	27,78
		b) Tani	13	72,22
		Jumlah	18	100
	- Anak	a) Pelajar/ mahasiswa	12	37,50
		b) Tani	11	34,37
		c) Tidak bekerja	9	28,13
Jumlah	32	100		



Keterangan:

- : Garis Komando
- - - : Garis Koordinasi

Gambar 1. Struktur Organisasi PTP.Nusantara VI Unit Kayu Aro

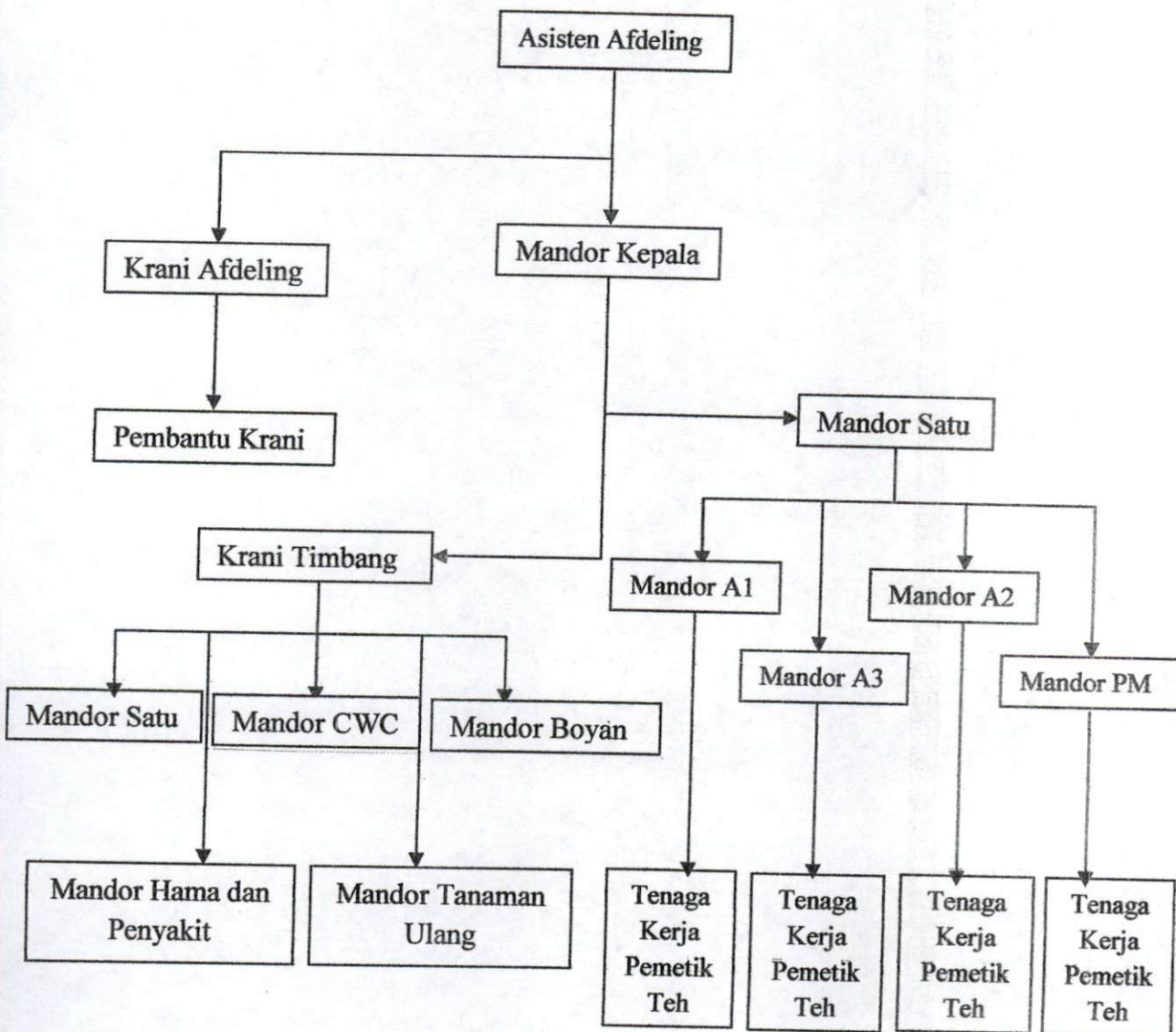
Asisten pabrik, layaknya asisten kepala bertanggung jawab juga atas proses produksi, bedanya asisten pabrik wilayah kerjanya adalah pabrik, asisten kepala pertanaman. Asisten pabrik memulai tanggung jawabnya setelah hasil produksi lapangan diserahkan pada pabrik, dari masuknya pucuk teh, proses pelayuan, penggulungan, fermentasi, pengeringan, sortasi dan pengepakan (Lampiran 8). Asisten juga berkoordinir dengan asisten pengolahan untuk bagian produksinya dan asisten teknik untuk bagian peralatannya atau media produksi.

Dibagian kantor Unit Kayu Aro, manajer berkoordinir dengan asisten tata usaha dan keuangan, yang mengatur urusan administrasi yang ada dalam lingkungan perkantoran, bertanggung jawab atas semua kegiatan dan biayanya, mengelola keuangan perusahaan khususnya untuk unit usaha kayu aro. Semua kegiatan yang memerlukan biaya diatur anggaran biaya dan pendanaannya oleh asisten tata usaha dan keuangan ini. Seperti kegiatan pelatihan, pengembangan tenaga kerja, penilaian prestasi kerja ataupun kegiatan lainnya yang bersifat intern perusahaan.

Asisten sumber daya manusia dan umum yang mengurus semua surat keluar dan masuk, pemberian pelatihan dan pengembangan pegawai, mengatur izin surat seperti permohonan cuti karyawan, surat rujukan pengobatan karyawan yang sakit, surat permintaan penelitian atau magang dan lainnya. Seorang asisten sumber daya manusia dan umum ini juga bertanggung jawab menyimpan file masuk dan keluar yang ditanganinya dan melaporkan kepada masing-masing asisten yang bertanggung jawab, seperti asisten pabrik atau pengelola dan manajer tentunya serta menyimpan dan mengamankan arsip-arsip penting perusahaan khususnya untuk unit kerja kayu aro.

Kemudian ada asisten medis, seorang dokter yang bertanggung jawab mengelola rumah sakit milik PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro dan menangani kesehatan tenaga kerja dengan dibantu oleh tim medis lainnya seperti perawat dan bidan. Selain itu juga ada petugas pengamanan kebun atau disebut dengan perwira keamanan kebun yang bertugas mengawasi wilayah perkebunan dan mengamankan proses produksi dengan berpatroli atau penjagaan ditiap – tiap afdeling diseluruh area perkebunan teh milik PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro.

Ditiap-tiap afdeling juga memiliki bagan organisasi tersendiri dengan asisten afdeling sebagai pemimpin dibantu oleh krani dan pembantu krani untuk urusan administrasi dan pengurusan dokumen afdeling serta urusan pelaporan hasil kegiatan, mandor kepala dibantu oleh mandor satu serta mandor lainnya dalam urusan kegiatan lapangan dan pengawasan langsung kepada para tenaga kerja pemetik teh. Bagan organisasi tiap afdeling terlihat pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Bagan Organisasi Afdeling, PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro-Jambi, 2011

4.1.4 Pengaturan Kerja Pemetik Teh

Perkebunan teh Kayu Aro dibagi kedalam delapan bagian (afdeling). Setiap afdeling dikepalai asisten afdeling, sedangkan pengawasan sehari-hari diserahkan kepada mandor besar. Untuk afdeling A, wilayah kerjanya dibagi menjadi tiga bagian, A1, A2 dan A3 dengan diketuai seorang mandor dibawah mandor besar. Produksi yang ditetapkan perharinya adalah 36 Kg, jika tenaga kerja mampu menghasilkan lebih maka akan dibayarkan premi dengan harga disesuaikan grade atau kualitas pucuk teh yang didapatkan. Sedangkan untuk yang produksinya kurang bisa menanggulangnya dengan produksi keesokan harinya dengan catatan harus terpenuhi dalam jangka waktu sebulan dibulan yang sama. Hal ini ditetapkan untuk mengatasi kemungkinan penurunan produksi, sedangkan untuk yang bisa mendapatkan lebih dari target akan diberikan premi sesuai dengan kualitas yang didapatkan, seperti Rp.500,-/Kg untuk jenis A(kualitas bagus) dan Rp.300,-/Kg untuk jenis B yang tidak terlalu bagus. Premi dibayarkan perbulan dengan mencatat jumlah produksi yang dihasilkan pemetik tiap harinya dalam jangka 1 bulan. Para tenaga kerja memulai kegiatan pemetikan pada jam 07:00 hingga 16:00 dengan tiga kali proses timbang pucuk teh oleh krani timbang dan dua kali istirahat seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Waktu dan Kegiatan Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro-Jambi

Waktu	Kegiatan
07:00 - 09:30	Memetik pucuk teh
09:30 - 10:30	Menimbang dan istirahat (makan)
10:30 - 12:30	Memetik pucuk teh
12:30 - 13:30	Menimbang dan istirahat (makan, shalat)
13:30 - 16:00	Memetik pucuk teh
16:00	Menimbang dan selesai

Tingkat pendidikan yang rendah dikalangan pemetik ditunjukkan oleh banyaknya tenaga kerja yang tidak bisa baca tulis atau buta huruf, namun secara tidak langsung pekerjaan memetik mereka memang tidak menuntut pendidikan tinggi karena yang mereka butuhkan adalah ketelatenan dan kesabaran. Golongan para tenaga kerja pemetik adalah IA dan IB ini hanya menunjukkan lama mereka bekerja/ masa kerja dan tidak ada kebijakan khusus untuk setiap golongan. Golongan IA dan IB sekarang disebut sebagai kelas I, IC dan ID kelas II dan

seterusnya. Maksud kelas disini adalah untuk mengaburkan salah arti dari golongan, karena jika mengikuti aturan golongan, maka para pemetik akan sangat susah naik golongan bahkan selama mereka bekerja tidak akan pernah pindah golongan, sehingga dibuat kelas untuk memungkinkan mereka naik golongan. Namun mereka tidak mendapatkan perilaku berbeda dengan karyawan lainnya, mereka boleh mengajukan cuti atau istirahat. Untuk tenaga kerja pemetik yang didominasi oleh perempuan mendapatkan 3 hari libur dalam satu bulan secara bergantian. Atau mereka boleh mengambil cuti selama sebulan dengan gaji yang tetap dibayarkan penuh.

4.1.5 Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktifitas karyawan. Tidak ada kendaraan khusus untuk tenaga kerjanya, mereka dibantu dengan uang transport, jadi tidak ada alasan bagi mereka untuk terlambat datang kelokasi kerja. Para tenaga kerja pemetik biasanya mencapai lokasi kerja dengan berjalan kaki, sedangkan untuk yang berjarak cukup jauh menggunakan jasa ojek atau diantar oleh anggota keluarganya.

Sarana kesehatan yang tersedia adalah Rumah Sakit Umum Kayu Aro (RSUKA) dibawah pengelolaan perusahaan (PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro). Semua tenaga kerja mendapatkan jaminan kesehatan dari perusahaan. Selain RSUKA, juga disediakan Rumah Sakit rujukan, yaitu Rumah Sakit Umum Daerah Mayjen HA Thalib di Sungai Penuh (Ibukota Kabupaten Kerinci) dan Rumah Sakit Ibnu Sina, Padang. Untuk menjaga produktifitas karyawan maka dari segi kesehatan perusahaan memberikan vitamin secara berkala, diberlakukan program keluarga berencana dengan diberikannya penyuluhan secara rutin dan terprogram serta posyandu yang dilakukan tiap bulannya untuk balita.

Sarana pendidikan yang dikelola perusahaan adalah PAUD dan TK (Pendidikan Anak Usia Dini dan Taman Kanak-Kanak) dengan menempatkan satu orang guru negeri untuk mendidik anak-anak pra-sekolah/ PAUD dan TK. Selain itu perusahaan juga mengelola sebuah Madrasah Tsanawiyah PTP.Nusantara VI yang berada dekat dengan lokasi di afdeling A setingkat sekolah menengah pertama. Diluar pengelolaan perusahaan tersedia juga Sekolah Dasar dan Sekolah

Menengah Pertama Negeri dan Sekolah Menengah Atas Negeri yang berada disekitar lokasi perkebunan.

Untuk membangun spiritual para tenaga kerja, perusahaan menyediakan sarana pembinaan mental spiritual, dengan menempatkan guru agama Islam untuk pengajian para Muslim dan juga guru agama Kristen untuk yang beragama Katolik dan Protestan. Kemudian juga dibentuk Badan Pembinaan Olah Raga (BAPOR) untuk pembinaan olah raga dengan sarana yang disediakan antara lain tenis, sepak bola, bulu tangkis, tenis meja, volley dan catur.

Untuk penjagaan dan pengamanan proyek vital di lingkungan perusahaan dilaksanakan oleh petugas hansip, yang saat ini berjumlah 23 orang dan dikoordinir oleh Perwira pengamanan (Papambun) dari Kodim 0417/ Kerinci. Pada jadwal tertentu dilaksanakan patroli ke afdeling dan pengawalan sewaktu pembayaran gaji karyawan oleh anggota hansip.

4.2 Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh

4.2.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dibagi berdasarkan kelompok umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, umur anggota keluarga dan jenis pekerjaan anggota keluarga. Responden yang terpilih umumnya berada pada usia produktif yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah dibandingkan suami. Kegiatan pemetikan pucuk teh secara tidak langsung tidak terpengaruh oleh tingkat pendidikan, namun komposisi umur mempengaruhi karena seperti layaknya perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) lainnya, pemetik teh juga dibatasi masa kerjanya dengan pensiun. Secara ringkas karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 6 dan secara rinci pada Lampiran 9.

PTP Nusantara VI unit Kayu Aro, layaknya perusahaan BUMN lainnya menetapkan batas umur untuk pensiun tenaga kerjanya pada usia 55 tahun. Karena secara fisik dan mental, batas usia ini dianggap produktif sehingga produktifitas kerja dapat dilakukan optimal oleh para tenaga kerja selama masa kerjanya, termasuk para pemetik pucuk daun teh.

Tabel 6. Karakteristik Responden

No	Uraian	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Kelompok Umur	a) 30 – 40 tahun	4	13,33
		b) 41 – 50 tahun	22	73,34
		c) 51 – 55 tahun	4	13,33
		Jumlah	30	100
2	Tingkat Pendidikan	a) Tidak Tamat Sekolah Dasar	17	56,67
		b) Sekolah Dasar	11	36,67
		c) Sekolah Menengah Pertama	1	3,33
		d) Sekolah Menengah Atas	1	3,33
		e) Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah	30	100		
3	Jumlah Anggota Keluarga	a) 1 – 2 orang	16	53,33
		b) 3 – 4 orang	11	36,67
		c) \geq 5 orang	3	10
		Jumlah	30	100
4	Kelompok Umur - Suami	a) 30 – 40 tahun	1	5,56
		b) 41 – 50 tahun	11	61,11
		c) 51 – 55 tahun	5	27,77
		d) \geq 56 tahun	1	5,56
	Jumlah	18	100	
	- Anak	a) 1 – 10 tahun	7	21,87
		b) 11 – 20 tahun	8	25
		c) 21 – 30 tahun	17	53,13
Jumlah		32	100	
5	Tingkat pendidikan - Suami	a) Tidak Tamat Sekolah Dasar	4	22,22
		b) Sekolah Dasar	12	66,67
		c) Sekolah Menengah Pertama	-	0
		d) Sekolah Menengah Atas	2	11,11
		e) Perguruan Tinggi	-	0
	Jumlah	18	100	
	- Anak	a) Tidak Tamat Sekolah Dasar	-	0
		b) Sekolah Dasar	12	37,50
		c) Sekolah Menengah Pertama	7	21,87
		d) Sekolah Menengah Atas	12	37,50
e) Perguruan Tinggi		1	3,13	
Jumlah	32	100		
6	Pekerjaan - Suami	a) Karyawan/ PNS	5	27,78
		b) Tani	13	72,22
		Jumlah	18	100
	- Anak	a) Pelajar/ mahasiswa	12	37,50
		b) Tani	11	34,37
		c) Tidak bekerja	9	28,13
Jumlah	32	100		

Dari Tabel 6 terlihat bahwa tenaga kerja berkisar antara 30 hingga 55 tahun, dan kebanyakan dari mereka berumur antara 41 hingga 50 tahun, yaitu sebanyak 22 orang (73,34%). Kemudian hanya 4 orang yang berumur 30 hingga 40 tahun (13,33%). Hal ini menunjukkan bahwa berkurangnya tenaga kerja yang masuk dan bekerja sebagai pemetik teh, karna pada saat diwawancara rata – rata dari para tenaga kerja pemetik teh ini sudah memiliki pengalaman atau masa kerja lebih dari 20 tahun. Untuk responden lainnya sebanyak 4 orang atau 13,33% berumur 50 hingga 55 tahun. Mereka adalah para tenaga kerja yang hampir 30 tahun mengabdikan untuk bekerja di PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro sebagai pemetik pucuk teh. Tingkat umur suami berada lebih tinggi daripada isteri, namun rata-rata tertinggi sama dengan tingkat umur isteri. Sedangkan anak berada pada rentang 1- 30 tahun.

Berdasarkan tingkat pendidikannya, responden dikelompokkan menjadi lima kategori tingkat pendidikan, tidak tamat SD, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Kegiatan pemetik pucuk teh secara tidak langsung tidak terpengaruh oleh tingkat pendidikan, namun ternyata pendidikan berpengaruh pada masalah administrasi tenaga kerja, itu sebabnya dari tenaga kerja sebagai pemetik teh kesulitan untuk menaikkan golongannya. Meskipun keterampilan yang mereka butuhkan tidak memerlukan pendidikan formal, namun ini menyebabkan tingginya tingkat buta huruf dikalangan para tenaga kerja pemetik pucuk teh di perusahaan BUMN ini.

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa mayoritas dari tenaga kerja pemetik teh ini tidak menamatkan Sekolah Dasarnya bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali. Hal ini dibuktikan oleh angka persentase yang besar, yaitu 56,67 % atau lebih dari separo responden dengan jumlah 17 orang. Dari hasil wawancara dilapangan, didapatkan bahwa ketujuh belas orang responden ini mengaku tidak bisa baca tulis atau buta huruf. Kemudian sebanyak 11 orang (36,67 %) dari responden berpendidikan terakhir Sekolah Dasar dan bisa baca tulis. Selebihnya adalah sebesar 3,33 % atau satu orang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan satu orang atau 3,33% berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Faktor ekonomi keluarga menjadi latar belakang mereka tidak dapat

melanjutkan pendidikan formal, serta faktor lingkungan yang pada saat itu tidak mementingkan para wanita harus berpendidikan formal yang tinggi.

Pendidikan suami pada umumnya berada pada tingkat SD dengan persentase 66,67%, yang tidak tamat SD 22,22%, yang menempuh sekolah hingga tamat SMA 11,11%. Tingkat pendidikan anak sudah meningkat dengan ditunjukkan oleh persentase terbesar pada SMA yaitu 37,50%, sama dengan persentase yang berpendidikan SD yaitu sebesar 37,50% lebih tinggi daripada pendidikan SMP yaitu 21,87%, namun sudah tidak ada anak yang tidak menamatkan sekolah dasarnya dan sebesar 3,13% berpendidikan di perguruan tinggi. Dari informasi ketika wawancara, mereka mengatakan bahwa tingkat pendidikan ini juga dipengaruhi lingkungan serta kesadaran akan pentingnya pendidikan, yang pada saat itu juga didukung oleh program wajib belajar 6 tahun dari pemerintah.

Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki para tenaga kerja pemetik teh tidak berarti mereka mempunyai tanggung jawab yang kecil, mereka bertanggung jawab atas kelancaran produksi karena proses lancar atau tidaknya pengadaan bahan baku (pucuk daun teh) terletak pada produktifitas mereka. Untuk itu mereka harus terampil dalam memetik pucuk daun teh dan memenuhi produksi perhari dan perbulannya. Untuk itulah ditetapkan angka produksi standar yang harus dipenuhi dan diberikan imbalan premi atas produksi yang mereka dapatkan melebihi standar, yaitu 36 Kg untuk afdeling A. karena jika mereka tidak berproduksi optimal, maka kegiatan selanjutnyapun di pabrik akan terhambat.

Pekerjaan anggota keluarga, yaitu suami umumnya adalah tani, dengan persentase 72,22 % atau 13 orang sedangkan persentase PNS/ Karyawan adalah 27,78% atau 5 orang, 18 rumahtangga ini mendapatkan *income* lainnya dari suami, rumahtangga lainnya yang sudah tidak punya suami memenuhi kebutuhan mereka dengan bantuan anaknya yang rata-rata bekerja sebagai petani yaitu 34,37%. Sedangkan rumahtangga yang tidak memiliki suami maupun anak yang dapat membantu pemenuhan kebutuhannya, mereka meminjam arisan untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumsi mereka perbulannya. Sebanyak 12 orang atau 37,5% anak masih menjadi pelajar/ mahasiswa dan 9 orang lainnya atau sebesar 28,13% tidak bekerja.

4.2.2 Kegiatan Domestik

Kegiatan domestik yang dilakukan para responden terpilih adalah kegiatan yang dilakukan dalam lingkup mengatur dan mengurus rumah tangga. Di banyak wilayah Indonesia memiliki kebiasaan yang mengharuskan dan mewajibkan pengelolaan rumah tangga oleh seorang istri atau Ibu. Begitu pula dengan rumah tangga tenaga kerja pemetik teh di PTP Nusantara VI Kayu Aro. Pekerjaan mengurus dan mengatur rumah tangga ini terdiri dari membersihkan rumah, memasak, belanja kepasar dan merawat anak seperti terlihat pada Tabel 7. Alokasi waktu yang digunakan dalam kegiatan domestik dipertimbangkan karena dianggap dapat mengurangi waktu untuk melakukan kegiatan ekonomi. Alokasi waktu yang dicurahkan oleh responden lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 10.

Tabel 7. Alokasi Waktu Wanita Pemetik Teh Untuk Kegiatan Domestik

Jenis Kegiatan	Jam/Hari	%
Domestik		
Membersihkan rumah	1,40	5,83
Memasak	1,62	6,75
Belanja ke pasar	0,40	1,67
Merawat anak	0,57	2,38
Total Kegiatan Domestik	3,99	16,67

Pekerjaan domestik merupakan pekerjaan yang melekat pada diri perempuan karena secara tradisional, inilah yang merupakan tanggung jawab utama perempuan dan sebagai pelaksana sehari-hari dan pekerjaan rumah tangga ini mereka lakukan tanpa bantuan dari suami. Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa ternyata kegiatan domestik yang dilakukan oleh tenaga kerja wanita pemetik teh relatif sedikit, yaitu hanya 3,99 jam/hari. Kegiatan yang paling memakan waktu adalah memasak yaitu 1,62 jam per hari atau 6,75%. Wanita harus menyediakan semua makanan untuk anggota keluarganya, mulai dari nasi, lauk-pauk, sayur dan buah. Selain menyediakan dan mempersiapkan wanita juga harus terlebih dahulu menyiapkan bahan-bahan yang akan dimasak dengan berbelanja dipasar. Waktu yang dibutuhkan untuk berbelanja dipasar adalah 1,71%. Di daerah Kayu Aro ini ada dua jenis pasar yaitu pasar bedeng VIII pada hari minggu dan Pasar Kersik

Tuo pada hari sabtu. Rata-rata mereka berbelanja satu minggu sekali untuk keperluan rumah tangganya dan adakalanya bisa dua kali dalam seminggu. Selain itu untuk menutupi kekurangan belanja satu minggu tersebut mereka dapat membeli di kios atau warung yang tersedia.

Membersihkan rumah juga membutuhkan waktu dalam kegiatan domestik, yaitu sebesar 5,83 %. Kegiatan ini tidak hanya sebatas pembersihan namun juga pemeliharaan, mulai dari menyapu, membersihkan perabot dari debu, mencuci pakaian, mencuci piring, menyetrika pakaian dan lain sebagainya. Beruntung bagi rumah tangga yang memiliki anak perempuan, karena biasanya anaknya dapat membantu meringankan pekerjaan si Ibu dengan membersihkan rumah. Namun tidak semua responden memiliki anggota rumah tangga atau anak perempuan, sehingga semua kegiatan domestik harus mereka lakukan sendiri. Kegiatan inipun tidak hanya sekali dalam sehari, namun berulang-ulang seperti mencuci piring pada pagi dan malam hari.

Kegiatan merawat anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan dalam mengurus keperluan anak atau membantu pekerjaan sekolah mereka. Misalnya, dalam keluarga responden masih memiliki anak balita, maka kegiatan merawat anak antara lain memandikan, member makan, mengajak bermain, dan lainnya. Jika keluarga memiliki anak usia sekolah, mereka mengantar dan menjemput anak ataupun membantu pekerjaan rumah anak, seperti halnya para responden dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini hanya beberapa responden saja yang memiliki anak usia sekolah, dan rata-rata waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan domestik merawat anak hanya 0,57 jam/hari.

Kegiatan domestik mereka sebenarnya tidaklah sedikit, hanya saja kegiatan ini bisa dirangkap. Maksudnya kegiatan domestik pada suatu waktu dapat dilakukan bersamaan, seperti memasak dan merendam kain, memasak dan menyapu, karena sementara menunggu bahan-bahan yang dimasak, seperti nasi, mereka bisa melakukan kegiatan lain seperti menyapu atau mencuci

Hasil penelitian Santoso (2004), menunjukkan bahwa untuk kegiatan domestik yang dilakukan oleh wanita pemetik teh di Kabupaten Lumajang sebesar 8,10% atau hanya 1,94 jam perhari sedangkan penelitian Hastutik (2007) menunjukkan alokasi yang lebih besar untuk kegiatan domestik yaitu 7,83 jam

perhari. Terlihat bahwa terdapat perbedaan jam yang tinggi dalam mengalokasikan waktu kegiatan domestik, di Kabupaten Ngawi wanita lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengurus dan mengatur rumah tangganya. Sedangkan wanita pemetik teh di PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro berada diantara waktu kedua Kabupaten tadi, yaitu 3,99 jam perhari. Hal ini juga dipengaruhi lingkungan dan kebiasaan tempat tinggal yang mengikat wanita untuk lebih banyak memperhatikan dan mengurus kegiatan rumah tangganya.

4.2.3 Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi yang dilakukan para wanita sebagai responden terpilih adalah memetik teh. Kegiatan ini disebut sebagai kegiatan ekonomi karena dari kegiatan dapat menghasilkan uang. Alokasi waktu yang mereka curahkan lebih besar dibandingkan untuk kegiatan domestik. Selain itu alokasi waktu kegiatan ini juga berkaitan dengan waktu persiapan bekerja dan istirahat dilokasi kerja. Tabel 8 memperlihatkan alokasi wanita pemetik teh dalam kegiatan ekonomi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 11.

Tabel 8. Alokasi Waktu Wanita Pemetik Teh Dalam Kegiatan Ekonomi

Jenis Kegiatan	Jam/Hari	%
Ekonomi		
Memetik Teh	7,00	29,17
Persiapan Memetik The	1,21	5,04
Lainnya	2,00	8,33
Total Kegiatan Ekonomi	10,21	42,54

Sesuai dengan analisis data penelitian, kegiatan ekonomi dalam penelitian ini berkaitan dengan alokasi waktu dalam kegiatan memetik teh. Dari hasil wawancara dengan para tenaga kerja responden dilapangan, mereka hanya berkegiatan ekonomi dengan memetik teh di PTP Nusantara VI Kayu Aro dengan status sebagai tenaga kerja tetap. Mereka tidak dapat melaksanakan kegiatan ekonomi lainnya karena waktu bekerja mereka ditetapkan oleh perusahaan, yaitu enam hari dalam seminggu (Senin – Sabtu) selama 9 jam, dengan 7 (tujuh) jam berproduksi dan 2 jam istirahat (pada tabel disebutkan dengan lainnya). Namun selama istirahat, tenaga kerja tetap harus berada dilokasi kerja dan tidak boleh

ditinggalkan. Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa besarnya persentase kegiatan memetik teh adalah sebesar 29,17 %.

Kegiatan memetik teh yang sembilan jam itu dimulai pada jam 07:00 hingga 16:00 WIB, sehingga waktu untuk mencari atau berkegiatan ekonomi lainnya tidak dapat dijalani. Menurut responden, sembilan jam ini saja sudah cukup lama untuk berkegiatan ekonomi. Sesampainya mereka dirumah sekitar jam 16:30 atau 17:00 WIB, mereka tidak bisa langsung bersantai atau mencari kegiatan ekonomi lain, karena kegiatan rumah tangga yang bersifat domestik harus segera diselesaikan. Waktu yang dimilikipun terlalu sempit, karena seperti pada Tabel 7, diperlihatkan bahwa kegiatan memasak dan membersihkan rumah merupakan kegiatan yang paling menyita waktu. Kegiatan inipun tidak hanya sekali dilakukan dalam sehari. Jika pagi mereka memasak untuk seluruh anggota keluarga untuk makan siang atau hingga sore, maka ketika pulang dari bekerja para wanita harus kembali memasak untuk makan malam. Begitupun dengan mengatur dan mengurus hal lainnya.

Waktu yang dipersiapkan untuk berkegiatanpun cukup lama, yaitu rata-rata sebesar 1,21 jam atau 5,04 %. Waktu ini digunakan oleh para tenaga kerja untuk mencapai lokasi kerja yang tidak tetap perharinya, lokasi kerja berpindah tiap harinya, dalam satu bulan semua perkebunan teh diafdeling dapat dilalui untuk dipetik. Para tenaga kerja wanita ini mencapai lokasi kerja dengan berjalan kaki dengan jarak dekat, namun untuk lokasi yang jauh, yaitu lebih dari 2 Km, mereka menggunakan jasa ojek atau diantar oleh anggota keluarga mereka.

Alokasi waktu tenaga kerja seperti yang terlihat pada tabel 8 memiliki persentase besar yaitu 42,54 %. Hal ini menunjukkan hampir setengah dari waktu yang dimiliki dicurahkan untuk kegiatan ekonomi. Dari hasil penelitian Mahardikawati (2008), Sebagian besar tenaga kerja wanita pemetik teh yang bekerja di PTP Nusantara VIII Jawa Barat bekerja antara 6 sampai 8 jam per hari. Hampir sama dengan pekerja di PTP Nusantara VI ini dengan 7 jam kerja dari 9 jam dilokasi. Hasil penelitian Santoso (2004), menunjukkan bahwa dari alokasi yang dimiliki oleh buruh pemetik teh wanita di Kabupaten Lumajang adalah sebesar 45,52% perharinya untuk kegiatan memetik teh 10 jam dengan 4 jam diantaranya dihabiskan dalam perjalanan kelokasi dan kembali kerumah,

sedangkan dalam penelitian Hastutik (2007) menunjukkan bahwa para wanita pemetik teh di Kabupaten Ngawi membutuhkan waktu untuk memetik 5,15 jam perharinya. Artinya alokasi waktu yang dicurahkan wanita pemetik teh di PTP Nusantara VI Kayu Aro rata-ratanya lebih tinggi 1 jam dari alokasi waktu wanita pemetik teh di Kabupaten Lumajang dan 1,85 jam lebih tinggi dari alokasi waktu wanita pemetik teh di Kabupaten Ngawi. Jam kerja mereka sama-sama ditetapkan oleh perusahaan, hanya saja tiap-tiap perusahaan ini ternyata memiliki kebijakan berbeda dalam menetapkan jam kerja bagi tenaga pemetik tehnya.

4.2.4 Kegiatan Sosial Budaya

Kegiatan sosial budaya yang dilakukan oleh para tenaga kerja wanita pemetik teh afdeling A didaerah tempat tinggal yaitu pengajian yang dilakukan sekali dalam seminggu serta arisan sekali dalam sebulan seperti terlihat pada Tabel 9. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 12.

Tabel 9. Alokasi Waktu Wanita Pemetik Teh Dalam Kegiatan Sosial Budaya

Jenis Kegiatan	Jam/Hari	%
Sosial Budaya		
Pengajian	0,14	0,58
Arisan	0,02	0,08
Total Kegiatan Sosial Budaya	0,16	0,66

Alokasi waktu yang digunakan dalam kegiatan sosial budaya adalah untuk pengajian dan arisan. Pengajian dilakukan satu kali dalam seminggu bertempat di Masjid Desa Batuhampar, yaitu Masjid tempat tinggal mereka. Kegiatan ini dilakukan satu jam hingga satu setengah jam pada hari Minggu, yaitu mulai dari jam 16:00 WIB hingga jam 17:00 atau 17:30 WIB oleh para wanita atau Ibu – Ibu beragama Islam, karena ada beberapa orang responden yang beragama non muslim.

Kegiatan pengajian ini berlangsung dengan mengundang seorang ustadz sebagai penceramah dan mengajarkan ilmu agama untuk mengisi kegiatan spiritual mereka dan kemudian mereka melakukan wirid bersama. Adapun persentase untuk kegiatan pengajian ini adalah 0,58 %, dalam sekali kegiatan kira-kira satu jam dan rata-ratanya sebesar 0,14 jam perhari.

Selain itu dalam kegiatan sosial budaya, para wanita juga mengalokasikan waktunya untuk arisan. Kegiatan arisan dilakukan pada sekali sebulan dan berlangsung sekitar satu jam. Arisan dilakukan secara bergiliran dirumah para anggota arisan tersebut. Curahan waktu untuk kegiatan adalah sebesar 0,08 %, ini berarti bahwa jika dibandingkan kegiatan lainnya, arisan merupakan kegiatan yang paling rendah waktu pelaksanaannya.

Kegiatan sosial budaya yang dilakukan dilingkungan desa tempat tinggalnya melibatkan peran wanita bukan hanya pengajian dan arisan, namun juga kegiatan seperti membantu hajatan tetangga, pesta pernikahan maupun kematian. Hanya saja persentase kegiatan ini tidak besar dan tidak setiap saat kegiatan ini ada. Menurut hasil wawancara, para tenaga kerja wanita pemetik teh ini hanya sempat sekedar bersilaturahmi lebih kurang 10 menit bila ada salah satu kegiatan ini, mengingat hari dan jam kerja mereka yang tidak memungkinkan. Jika pesta pernikahan itu diselenggarakan oleh tenaga kerja bersangkutan, perusahaan memberikan keringanan tidak hadir atau cuti selama 3 hari.

Hasil penelitian Santoso (2004), menunjukkan bahwa tidak ada waktu yang dialokasikan untuk kegiatan sosial budaya secara spesifik, menurutnya hanya ada kelompok waktu yang bersifat *leisure* atau waktu luang sebesar 7,55 % atau sekitar 1, 81 jam sedangkan penelitian Hastutik menunjukkan alokasi untuk waktu luang ini adalah 3,63 jam perharinya. Jumlah ini lebih tinggi dari waktu yang digunakan oleh para wanita yang lebih banyak menghabiskan waktu luang dengan beristirahat dirumah bersama keluarga dan hanya 0,39 jam yang dicurahkan untuk kegiatan sosial budaya.

Waktu yang dialokasikan dalam kegiatan domestik, ekonomi dan sosial budaya totalnya adalah 14,36 jam/hari. Sedangkan sisa waktu selama 9,64 jam/hari digunakan untuk *leisure* yang diisi untuk bersantai dengan keluarga mnonton televisi, bersilaturahmi dengan keluarga tau tetangga dan sisanya digunakan untuk tidur, yaitu rata-rata sekitar 7-9 jam/hari. Dari perbandingan alokasi waktu menunjukkan bahwa mereka lebih banyak menggunakan waktu untuk *leisure* dan istirahat dibandingkan kegiatan domestik dan sosial budaya. Hal ini disebabkan bahwa wanita merasa telah banyak menghabiskan waktu dan tenaga dalam bekerja sebagai pemetik teh.

4.3 Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh dan Kontribusinya Terhadap Pengeluaran Rumah tangga

4.3.1 Pendapatan Responden

Sebagai tenaga kerja pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Perkebunan, sistem pengupahan tenaga kerja pemetik teh ini diatur oleh perusahaan. Pendapatan yang diterima berasal dari gaji pokok dan tunjangan. Gaji pokok diberikan berdasarkan penggolongan, tenaga kerja pemetik teh golongannya adalah IA dan IB. Tunjangan yang diberikan terdiri dari biaya transportasi dan tunjangan tetap berdasarkan golongan, serta bantuan listrik dan air, beras yang dikonversikan ke nilai rupiah diberikan sama untuk semua tenaga kerja. Selain itu, tenaga kerja pemetik teh memperoleh pendapatan tidak tetap berupa premi atas kelebihan produksi dari standar jumlah kilogram yang harus mereka penuhi setiap bulannya.

Pendapatan yang diterima para tenaga kerja untuk golongan IA adalah Rp.1.161.231,- sedangkan untuk golongan IB Rp. 1.221.492,- angka ini didapatkan diluar premi yang diterima berbeda oleh masing-masing tenaga kerja. Dengan rincian seperti pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Gaji dan Tunjangan Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro-Jambi

Uraian	Golongan IA (Rp)	Golongan IB (Rp)	Rata-Rata
Gaji pokok	682.500	723.125	715.000
Transportasi	102.375	108.469	107.250
Tunjangan Tetap	227.500	241.042	238.334
Bantuan (Listrik dan air)	51.789	51.789	51.789
Beras	97.067	97.067	97.067
Premi	28.883	28.883	28.883
Total	1.161.231	1.221.492	1.238.323

Jumlah premi (kilogram) dikalikan dengan harga Rp. 500,- grade ini disamakan untuk membantu proses pengolahan data karena yang diperoleh dari lapangan hanya jumlah produksi yang berlebih (Kilogram) sehingga peneliti mengasumsikan semua grade yang dihasilkan sama. Jumlah premi yang didapatkan masing – masing tenaga kerja tidak sama, hal ini tergantung pada keahlian, keterampilan dan kecepatan para tenaga kerja dalam memetik pucuk teh.

Bagi yang memiliki fisik kuat dan terampil, selalu mendapatkan produksi yang lebih banyak dan premi yang didapatkanpun nilainya lebih besar, namun tidak jarang juga produksi perbulan ada yang mendapatkan pas sesuai standar produksi yang ditetapkan, hal ini disebabkan kemampuan dan keterampilan memetik yang cenderung tidak kuat. Besarnya premi yang mereka dapatkan dapat dilihat pada lampiran 14.

Besarnya premi yang diterima para tenaga kerja menunjukkan keberhasilan dan ketekunan mereka dalam memproduksi. Rata-rata produksi yang mereka dapatkan diluar standar produksi untuk upah perbulan dan yang nantinya akan diberikan premi adalah sebesar 57,77 Kg dengan premi Rp.28.883,- atau hanya sebesar 3,55% dari jumlah gaji yang diterima perbulannya. Jumlah rata-rata pendapatan wanita pemetik teh adalah Rp. 1.238.323,-. Dengan persentase 3,43% dari premi dan sisanya sebesar 96,57% dari jumlah gaji pokok dan tunjangan yang diterima perbulannya.

Lamanya jam kerja perhari yang dimiliki oleh tenaga kerja wanita ini membuat mereka hanya bias mendapatkan kesempatan memperoleh tambahan penghasilan terbatas. Dilain hal mereka juga mengaku sudah cukup disibukkan dengan jam dan hari kerja sebagai tenaga kerja pemetik teh di PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro, sehingga waktu satu hari yang tersisa diluar hari kerja mereka (hari minggu) tidak digunakan lagi untuk kegiatan produktif atau kegiatan bernilai ekonomi yang memberikan pendapatan.

Pendapatan yang bernilai ekonomi namun tidak berbentuk uang yang didapatkan para tenaga kerja wanita pemetik teh perbulannya adalah beras seberat 15 Kg, dengan tambahan 7 Kg untuk jumlah tanggungan seperti anak dan suami, dengan catatan bahwa si suami tidak dapat mencari nafkah atau dalam keadaan sakit. Sedangkan anak tetap menjadi tanggungan dan mendapat santunan beras sebanyak tujuh kilogram. Jika bantuan beras dikonversikan ke mata uang dengan harga perkilogramnya Rp. 5.600,- maka jumlah rata-rata yang mereka dapatkan adalah Rp. 97.067,-.

4.3.2 Pengeluaran Rumah tangga Responden

Pengeluaran rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan jumlah seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh semua anggota rumah tangga. Tabel 11 menunjukkan jumlah rata-rata pengeluaran rumah tangga perbulannya yang tergolong atas jenis makanan dan non makanan dengan persentase berturut-turut sebesar 48,99 % dan 51,01%. Pengeluaran untuk jenis makanan terdiri dari beras, lauk pauk, sayur, buah, kopi/teh, dan lain-lain, yaitu seperti minyak tanah/minyak goreng yang digunakan untuk memasak ataupun gula sebagai pelengkap kopi dan teh. Sedangkan untuk jenis non makanan terdiri dari pendidikan, perumahan, kesehatan, pakaian, komunikasi, kegiatan arisan, bensin dan rokok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 15.

Tabel 11. Jumlah Pengeluaran Rumah tangga Wanita Pemetik Teh Menurut Jenis Pengeluaran

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp)/bulan	Jumlah (Rp)/Tahun	Persentase
1	Makanan	845.067	10.140.792	48,99
	- Beras	318.200	3.818.400	37,65
	- Lauk pauk	170.767	2.049.204	20,21
	- Sayur-sayuran	31.750	381.000	3,76
	- Buah-buahan	22.633	271.596	2,68
	- Kopi/Teh	42.783	513.396	5,06
	- Lain-lain	258.933	3.107.196	30,64
2	Pendidikan	124.611	1.495.332	7,22
3	Perumahan	94.567	1.134.804	5,48
4	Kesehatan	2.500	30.000	0,15
5	Pakaian	186.811	2.241.732	10,84
6	Lain- lain			
	- Komunikasi	38.333	459.996	2,22
	- Kegiatan sosial/arisan	145.667	1.748.004	8,44
	- Bensin	121.000	1.452.000	7,01
	- Rokok	166.500	1.998.000	9,65
	Total Pengeluaran	1.725.056	20.700.660	100,00

Jumlah pengeluaran rumah tangga terbagi atas pengeluaran untuk konsumsi makanan dan non makanan. Konsumsi makanan merupakan kebutuhan

pokok bagi setiap individu, jenisnyapun beragam. Dari Tabel 11 didapatkan bahwa pengeluaran makanan terbesar yaitu untuk membeli beras sebesar Rp. 318.200,- atau 37,65 % dari total pengeluaran makanan. Masyarakat disekitar Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci makanan pokoknya adalah nasi. Konsumsi untuk jenis lauk-pauk rata-ratanya adalah Rp. 170.767,- perbulannya atau 20,21 % dari total konsumsi makanan, yang termasuk dalam kategori ini adalah makanan pendamping nasi seperti ikan, dan daging. Selain itu ada konsumsi sayur, buah serta kopi dan teh yang berturut-turut sebesar Rp. 31.750,-; Rp. 22.633,- dan Rp.42.783,- atau jika dipersentasekan dengan jumlah total biaya konsumsi makanan adalah 3,76 %; 2,68 % dan 5,06 %. Sebagian dari responden memiliki kebun untuk menanam sayur yang hanya untuk konsumsi rumah tangganya saja, namun diluar itu mereka tetap membeli sayur karena tidak semua jenis sayur mereka tanam.

Jika kita bandingkan nilai pengeluaran untuk konsumsi makanan yang paling besar adalah beras, meskipun para tenaga kerja mendapatkan bantuan beras dari perusahaan, namun ternyata nilai yang didapatkan masih kecil dari nilai beras yang dikeluarkan per bulannya. Bantuan yang mereka terima dari perusahaan tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya dalam konsumsi beras.

Selain beberapa jenis tersebut juga terdapat pengeluaran yang besar pada poin lain-lain dalam Tabel 11. Lain – lain yang dimaksudkan disini adalah gabungan dari pengeluaran rumah tangga untuk minyak goreng, minyak tanah, gula, cabe, bawang-bawangan dan lain sebagainya. Beberapa jenis ini digabungkan dalam poin lain-lain karena jenis ini merupakan pelengkap atau jenis yang secara tidak langsung mendukung dikonsumsi bahan-bahan tadi. Perhitungannya didapatkan dari jumlah konsumsi rumah tangga perkilogram atau liter atas kebutuhan perbulan dan dikalikan dengan harga pada saat ini.

Total biaya yang dikeluarkan rata-rata rumah tangga tenaga kerja wanita pemetik teh untuk jenis makanan adalah sebesar 48,99 % dari total seluruh pengeluaran. Hampir sebagian biaya yang dikeluarkan digunakan untuk makanan, karena memang makan adalah kebutuhan paling pokok bagi setiap individu untuk mendapatkan energi dan kekuatan agar tetap dapat menjalani aktivitas dan bekerja.

Jenis pengeluaran yang kedua adalah biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan, yaitu sebesar Rp. 124.611,- per bulannya. Nilai pendidikan ini didapatkan dari hasil wawancara dengan responden yang masih memiliki anak usia sekolah dan menjadi tanggungannya. Ada yang mengeluarkan perbulan dan ada yang mengeluarkan persemester (setiap 6 bulan) dan untuk nilai yang diperhitungkan disini yaitu perbulan, maka yang persemester tersebut dibagi enam.

Persentase untuk jenis pendidikan ini hanya sebesar 7,22 % dari total keseluruhan pengeluaran, sangat kecil bila dibandingkan persentase untuk pengeluaran makanan. Hal ini memang disebabkan karena sebagian besar dari responden sudah tidak memiliki tanggungan anak usia sekolah dan para tenaga kerja inipun tidak ada yang melanjutkan pendidikan mereka.

Pengeluaran berikutnya adalah untuk jenis perumahan, yang dimaksudkan dalam biaya perumahan disini adalah biaya yang mereka keluarkan untuk tempat tinggal mereka karena tidak semua tenaga kerja ini tinggal dirumah pribadi. Selain itu juga dimasukkan biaya listrik dan air karena mereka menggunakan jasa dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Perusahaan juga telah memberikan bantuan listrik dan air bagi tenaga kerjanya, namun sama halnya dengan bantuan beras, bantuan listrik dan airpun tidak sebanding dengan nilai yang mereka keluarkan per bulannya. Perusahaan memberikan bantuan listrik dan air sebesar Rp. 51.789,- namun ternyata rata-rata yang harus dikeluarkan rumah tangga tenaga kerja per bulannya untuk listrik dan air sebesar Rp.94.567,-.

Pada dasarnya, perusahaan perkebunan PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro menyediakan perumahan bagi tenaga kerjanya, bahkan untuk para tenaga kerja pemetik teh. Namun jumlah unit perumahan ini tidak mencukupi untuk semua tenaga kerja perusahaan. Menurut bagian perusahaan, unit perumahan ini memang tidak bias menampung semua tenaga kerjanya, namun beruntung sebagian besar tenaga kerja, termasuk yang berada di afdeling A dan menjadi responden telah memiliki rumah pribadi. Sehingga hanya sebagian kecil lainnya saja yang memerlukan perumahan ini. Selain menyediakan perumahan, perusahaan juga

memberikan bantuan untuk listrik dan air, yang setiap bulannya dibayarkan berupa sejumlah nominal yang diberikan pada saat penerimaan gaji tiap bulannya.

Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk perumahan oleh rumah tangga rata-rata sebesar Rp. 94.567,- per bulan dengan persentase 5,48 % dari jumlah total biaya pengeluaran. Nilai persentase ini lebih kecil dari nilai pengeluaran untuk pendidikan.

Pihak perusahaan (PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro) memberikan jaminan kesehatan kepada seluruh karyawannya, termasuk tenaga kerja pemetik teh dan tanggungannya. Hal ini menjadi alasan mengapa biaya yang mereka keluarkan untuk kesehatan sangat kecil dibandingkan jenis pengeluaran lainnya. Para tenaga kerja mendapatkan layanan kesehatan di Rumah Sakit Umum Kayu Aro yang dikelola PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro ini dan jika pihak RSUKA tidak dapat menangani, mereka mendapat rujukan ke Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kerinci dan juga salah satu rumah sakit swasta yang ada di padang.

Beberapa responden yang sakit ringan memilih membeli obat diluar, namun hal ini jarang dilakukan, biaya yang masuk kedalam jenis kesehatan ini adalah beberapa orang responden yang anggota rumah tangganya tidak menjadi tanggungannya dan tidak dijamin RSUKA, sehingga ada nominal yang harus mereka keluarkan untuk biaya pengobatan, walaupun dari tabel terlihat tidak besar jumlahnya, yaitu Rp.2.500,- atau 0,14% dari total jumlah pengeluaran perbulannya.

Pakaian juga termasuk kebutuhan individu yang harus dipenuhi, namun tidak semua orang dapat membeli kebutuhan ini setiap bulan. Termasuk para tenaga kerja wanita pemetik teh dan anggota keluarganya. Sebagian dari mereka hanya membeli pakaian pada saat lebaran atau setahunnya hanya 1 – 2 kali. Besarnya persentase untuk kebutuhan pakaian adalah 10,83 % atau Rp. 186.811,-.

Jenis pengeluaran selanjutnya masuk dalam kategori lain-lain. Ada empat poin yang dimasukkan, yaitu untuk jenis komunikasi, kegiatan arisan, bensin dan rokok. Komunikasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alat atau media yang kebanyakan dipakai adalah telepon selular, dan biaya yang dimaksud adalah yang dikeluarkan untuk mengisi pulsa dan digunakan untuk berkomunikasi. Adapun biaya yang dikeluarkan rata-rata oleh rumah tangga dalam berkomunikasi

ini adalah sebesar Rp. 38.333,-/bulan atau 2,22% dari total biaya yang dikeluarkan perbulannya.

Diluar status sebagai tenaga kerja di PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro, mereka juga merupakan bagian dari masyarakat desa. Layaknya kehidupan desa yang kental adat dan budaya, serta keramah tamahan, mereka masih berkomunikasi satu dengan lainnya dengan manual, bukan dengan media. Mereka masih saling bertemu satu dan lainnya, dan terkadang sesama tetangga mereka masih sering berkumpul walaupun sebentar. Penyampaian informasinya pun masih dari mulut ke mulut. Sedangkan media telepon selular hanya digunakan untuk menghubungi teman dan kerabat yang jauh atau bertempat tinggal berjarak dengan mereka.

Kegiatan sosial juga diikuti oleh para tenaga kerja wanita pemetik teh dilingkungannya. Biaya rata-rata yang mereka keluarkan untuk kegiatan ini adalah Rp. 145.667,- atau 8,44% kegiatan ini dilakukan sekali dalam satu bulan. Selain itu juga ada pengeluaran untuk bensin dan rokok. Bensin dikeluarkan untuk rumah tangga yang memiliki kendaraan seperti sepeda motor dan mobil. Rata-rata keluarga tenaga kerja ini mempunyai sebuah sepeda motor yang menjadi sarana transportasi. Untuk menjalankan sepeda motor ini, maka mereka memerlukan bensin untuk bias mengendarainya, dan rata-rata biaya yang dibutuhkan untuk ini sebesar Rp. 121.000,-/ bulan, yaitu 7,01 % dari total pengeluaran. Beberapa anggota keluarga, dan mayoritas laki-laki memiliki kebiasaan merokok, hal ini sudah pasti memerlukan biaya untuk membeli rokok. Adapun rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan rokok anggota keluarga adalah Rp. 166.500,- dan sekitar 9,65 % dari total jumlah pengeluaran rumah tangga perbulannya. Biasanya anggota keluarga yang merokok adalah suami dan anak laki-laki, meskipun ada satu dua orang wanita yang juga merokok.

4.3.3 Kontribusi Pendapatan Responden Terhadap Pengeluaran Rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga pada dasarnya berpengaruh besar dari besarnya pendapatan yang mereka peroleh. Besarnya pendapatan menyebabkan makin banyak kebutuhan yang terasa ingin dipenuhi. Begitupula dengan rumah tangga tenaga kerja wanita pemetik teh di PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro. Dari hasil

wawancara didapatkan bahwa mereka merasa banyak yang harus dipenuhi saat mereka mendapatkan pengsilaan lebih.

Perbandingan kegiatan yang mereka lakukan antara kegiatan ekonomi dan domestik adalah 16,67 % dan 42,54 %, hampir tiga kali lipat. Kegiatan domestik mereka sebenarnya tidaklah sedikit, hanya saja kegiatan ini bisa dirangkap. Maksudnya kegiatan domestik pada suatu waktu dapat dilakukan bersamaan, seperti memasak dan merendam kain, memasak dan menyapu, karena sementara menunggu bahan-bahan yang dimasak, seperti nasi, mereka bisa melakukan kegiatan lain seperti menyapu atau mencuci.

Pengorbanan waktu yang dilakukan para wanita ini tidak lain untuk mendapatkan nilai ekonomi dari pekerjaan atau memperoleh penghasilan, yaitu dengan bekerja sebagai pemetik teh di PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro. Disinilah letak permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini. Karena jika pengorbanan waktu yang diberikan wanita untuk bekerja sebagai pemetik teh tidak memberikan penghasilan yang berarti, maka kemungkinan mereka untuk berhenti cukup besar. Apabila hal ini terjadi, maka pihak perusahaan perkebunan ini akan mengalami masalah dalam produksi, karena pucuk teh yang tidak cepat dipetik juga menghambat pemrosesan teh selanjutnya di pabrik. Harusnya pihak perusahaan menyadari bahwa peran tenaga kerja pemetik teh itui sangat penting.

Besarnya kontribusi pendapatan yang diperoleh wanita dalam kegiatannya sebagai tenaga kerja pemetik teh didapat dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \% \text{ kontribusi pendapatan} &= \frac{\text{Pendapatan wanita pemetik teh}}{\text{Total Pengeluaran Rumah Tangga}} \times 100\% \\
 \text{wanita pemetik teh} &= \frac{\text{Rp. 999.989}}{\text{Rp. 1.725.056}} \times 100\% \\
 &= 57,97\%
 \end{aligned}$$

Dari nilai persentase yang didapatkan diatas, diketahui bahwa nilai 57,97% berada pada status sedang (nilai kontribusi yang didapatkan $\geq 35,0\%$ - $\leq 69,9\%$ berarti bahwa kontribusi pendapatan wanita pemetik teh terhadap pengeluaran rumah tangga adalah sedang). Maksudnya adalah bahwa pengorbanan waktu yang dicurahkan para wanita dalam bekerja sebagai tenaga kerja pemetik teh selama

sembilan jam dilokasi untuk memperoleh tambahan pendapatan rumah tangganya dan memenuhi kebutuhan yang tinggi, karena dari persentase yang didapatkan cukup besar dan artinya mereka tidak hanya membuang waktu yang sangat lama (Sembilan jam) dan menunda pekerjaan domestik selama bekerja di perusahaan perkebunan, namun penghasilan yang didapatkan bisa menangani hampir separuh dari total biaya pengeluaran rumah tangganya.

Nilai persen juga menunjukkan bahwa pengorbanan waktu mereka dan kesempatan mendapatkan pekerjaan ekonomi lainnya yang terhambat cukup memuaskan bagi tenaga kerja wanita pemetik teh ini. Seperti hasil yang didapatkan saat wawancara dengan para responden, mereka merasa bahwa bekerja dengan hari dan jam kerja yang lama di perkebunan tidak mengecewakan karena pihak perusahaan cukup memperhatikan kesejahteraan mereka dan rumahtangganya. Hanya saja diluar itu mereka mengaku bahwa kegiatan ini memang sangat melelahkan dan tidak jarang mereka terhambat mengerjakan pekerjaan domestik mereka karena sehabis jam kerja mereka di perkebunan mereka harus istirahat mengembalikan tenaga untuk dapat mengerjakan kegiatan domestik mereka. Selain itu hari kerjapun terasa sangat padat karena mereka hanya libur bekerja dihari minggu atau tanggal merah lainnya.

Pendapatan yang diperoleh sebagai imbalan dari pekerjaan mereka memetik teh juga menggambarkan bagaimana perhatian perusahaan perkebunan ini terhadap semua tenaga kerjanya. Mereka membayar tenaga kerja dengan menyita sepertiga waktu yang mereka miliki dalam sehari (Sembilan jam dari dua puluh empat jam). Namun angka persentase yang didapatkan telah membuat para tenaga kerja secara tidak langsung bertahan dalam bekerja karena penghasilan yang didapatkan dapat menyumbang atau berkontribusi sebesar 57,97%, lebih dari separuh biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk kebutuhan semua anggota keluarga perbulannya.

Nilai kontribusi wanita menunjukkan adanya ketergantungan ekonomi rumah tangga terhadap pendapatan para wanita. Bias dikatakan bahwa wanita dapat menjadi tulang punggung keluarga. Kebutuhan rumahtangga lainnya 42,03% (100% dikurangi 57,97%) dipenuhi oleh pendapatan dari suami dan anak. Sedangkan rumahtangga yang tidak memiliki anggota rumahtangga hanya

memperoleh pendapatan dari kegiatan memetik teh, mereka meminjam arisan untuk pemenuhan kebutuhan mereka perbulannya.

Kegiatan yang dilakukan oleh wanita lebih banyak dibandingkan laki-laki dalam kegiatan domestik, mereka menambahkan waktu untuk kegiatan ekonomi diantara waktu yang mereka miliki untuk kegiatan domestik. Pengorbanan waktu yang dilakukan tenaga kerja wanita pemetik teh memberikan kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja wanita pemetik teh di PTPN VIII Jawa Barat yang hanya menyumbang 27 % dari total pengeluaran rumah tangga (Mardikawati, 2008).

Hasil penelitian Santoso (2004) untuk kontribusi pendapatan wanita pemetik teh di Kabupaten Lumajang adalah 44,56 % sedangkan Hastutik (2007) dengan penelitian di Kebun Teh Kabupaten Ngawi sebesar 48,20 %. Angka ini menunjukkan bahwa nilai kontribusi yang diberikan oleh wanita pemetik teh di PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro hampir sama dengan kontribusi wanita pemetik teh di Kabupaten Lumajang dan Ngawi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap alokasi waktu, pendapatan tenaga kerja wanita pemetik teh pada PTP Nusantara VI Unit Kayu Aro serta pengeluaran rumah tangganya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Aktivitas kehidupan para wanita pemetik teh menunjukkan alokasi waktu yang dicurahkan untuk berkegiatan yang paling tinggi adalah pada kegiatan ekonomi 10,21 jam/hari. Angka ini jauh lebih tinggi dari kegiatan domestik 3,99 jam/hari, dan sosial budaya 0,16 jam/hari. Angka curahan waktu ini juga tergolong lebih tinggi bila dibandingkan dengan penelitian yang sama di PTP Nusantara VIII Jawa Barat (Mahardikawati, 2008). Kegiatan domestik dilakukan para wanita tanpa bantuan suaminya, jenis kegiatannya terdiri dari membersihkan rumah, memasak, belanja kepasar dan merawat anak. Para wanita mengaku tidak terlalu banyak mempunyai waktu untuk kegiatan sosial budaya karena mereka telah menghabiskan waktu dari pagi hingga sore untuk kegiatan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa para wanita terlibat dalam semua kegiatan, mereka tidak hanya mengerjakan pekerjaan rumah, namun juga berperan dalam kegiatan ekonomi serta sosial budaya, itulah mengapa para wanita dikatakan memiliki peran ganda. Mengingat jam kerja para wanita yang tinggi, maka mereka harus mengurangi waktu untuk rumah tangga dibandingkan Ibu Rumah Tangga lainnya yang tidak bekerja.
2. Rata-rata para tenaga kerja wanita memperoleh pendapatan Rp.1.161.231,- perbulan untuk golongan IA, dan golongan IB Rp.1.221.492,-. Pendapatan ini berupa gaji pokok, tunjangan tetap, transportasi, bantuan listrik dan air serta beras. Jumlah rata-rata dari pendapatan tenaga kerja wanita pemetik teh ditambah premi sebesar Rp. 1.238.323,-. Pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan (pengeluaran) rumah tangganya. Jenis pengeluarannya yaitu untuk makanan dan non makanan. Adapun nilai total pengeluaran perbulannya adalah Rp.1.725.056,- dengan pengeluaran terbesar untuk makanan, yaitu Rp. 845.067,-. Dari nilai pendapatan dan pengeluaran diketahui bahwa ternyata wanita berkontribusi sebesar 57,97% terhadap

pengeluaran rumah tangganya. Nilai kontribusi yang tinggi ini menunjukkan bahwa adanya ketergantungan rumahtangga terhadap pendapatan yang dihasilkan wanita dari bekerja sebagai pemetik teh dan bisa dikatakan bahwa wanita menjadi tulang punggung keluarga, sehingga sangat rentan terhadap perubahan kondisi wanita tersebut. Bila dibandingkan dengan penelitian lainpun nilai kontribusi ini lebih tinggi seperti dibandingkan dengan wanita pemetik teh di Kabupaten Ngawi 48,20% (Hastutik, 2007) dan di Kabupaten Lumajang 44,56% (Santoso, 2004). Dilihat dari nilai kontribusi pendapatan memang melebihi setengah dari total pengeluaran dan nilai pendapatan sedikit melebihi UMR, namun tunjangan yang diberikan perusahaan tidak mencukupi kebutuhan seperti untuk konsumsi beras serta listrik dan air. Perusahaan memberikan tunjangan beras serta listrik dan air berturut-turut rata-ratanya adalah (Rp.97.067) (Rp.51.789) sedangkan kebutuhan tenaga kerja dan rumah tangganya perbulan adalah (Rp.318.200) dan (Rp.94.567).

5.2 Saran

Setelah dilakukan analisa dan didapatkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak perusahaan, yaitu:

1. Melihat jam kerja wanita serta alokasi waktunya untuk kegiatan domestik yang terbatas dan rendah, sebaiknya pemberdayaan keluarga pemetik teh juga harus mampu melibatkan peran suaminya dalam kegiatan domestik. Dari kegiatan domestik yang dilakukan wanita terlihat bahwa mereka memiliki waktu yang sangat sedikit untuk merawat anak dan membersihkan rumah, untuk itu wanita memerlukan peran suami agar bisa membantu pekerjaannya. Sehingga terciptanya hubungan dan peran yang optimal dalam pemberdayaan keluarga. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat melihat bagaimana perbandingan kapasitas peran dan alokasi waktu antara laki-laki dan wanita dalam melakukan kegiatannya.
2. Curahan waktu yang tinggi harusnya menjadi pertimbangan pihak perusahaan memberikan pendapatan perbulan yang diterima tenaga kerja wanita lebih tinggi, karena meskipun gaji sedikit diatas UMR (Upah Minimum Regional), namun ternyata bantuan dan tunjangan yang diberikan perusahaan untuk

beras serta listrik dan air masih kecil dari kebutuhan tenaga kerjanya. Jika pendapatan dinaikkan maka para tenaga kerja akan lebih meningkat produktivitasnya yang pasti berdampak positif juga untuk kelancaran proses produksi perusahaan. Penelitian lebih lanjut dapat melihat keseimbangan pendapatan yang diperoleh antara laki-laki dan wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyantono, Anton. 2008. *Revitalisasi Pertanian Dalam Upaya Peningkatan dan Pengembangan Agroindustri untuk Menghadapi Pasar Global*. Disampaikan dalam seminar Nasional dan Musyawarah Wilayah DPW I POPMASEPI Universitas Andalas. Padang.
- Anoraga. 2007. *Pengantar Pasar Modal*. Pustaka Bisnis Indonesia. Jakarta.
- Bachri, S. 1995. *Tingkat Pendidikan dan Pemerataan Masyarakat Studi Kasus di Daerah Pedesaan Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara*. [Tesis]. Program Pascasarjana Universitas Andalas. Padang.
- Bambang dan Kartasapoetro. 1992. *Kalkulasi dan Pengendalian Biaya Produksi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Churchill, A. 2005. *Dasar-Dasar Riset Pemasaran: jilid 1*. Erlangga. Jakarta
- Depkumham. 2002. *Teori dan Konsep Gender*. http://www.depkuham.go.id/NR/rdonlyres/02638D11-48A5-40ED-8267-6A6A00901F92/0/teori_Konsep_gender.pdf [10 oktober 2010]
- Edilius. 1992. *Pengantar Ekonomi Perusahaan, Cetakan Pertama*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ekowati, Titik 1997. *Kontribusi Tenaga Kerja Wanita Pada Perkebunan Teh Terhadap Pendapatan Keluarga di Kabupaten Wonosobo*. <http://eprints.undip.ac.id/22566> [10 Oktober 2010]
- Elinur. *Alokasi Waktu Kerja, Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga*. <http://www.damandiri.or.id/file/elinuripbbab6.pdf> [3 November 2010].
- Fahmi, A Inneke. 2010. *Analisis Manfaat Yang Diperoleh Masyarakat Dalam Perspektif Gender Pada Pengelolaan Agroforestry di Kawasan Reboisasi Pada Program JifPro di Kanagarian Paninggahan Kec.Junjung Sirih Kab. Solok*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Gambung. 2009. *Kultur Teknis Teh*. www.ritc.or.id/teh/kultur_teknis_teh [11 November 2010]
- Ghani, Muhammad A. 2002. *Dasar-Dasar Budidaya Teh*. Penabar Swadaya. Jakarta.
- Gilarso, T. 1996. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Kanisius . Jakarta.
- Pusat Peneliti Teh dan Kina. Gilarso. 1996. *Membangun Keluarga*. Kanisius. Yogyakarta.

- Handayani dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender, Edisi Pertama, Cetakan ketiga*. Universitas Muhammadiyah Malang Press. Malang.
- Handayani, M. Wayan Putu Artini. 2009. *Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga*. PIRAMIDA Vol. V No. FP-Univ.Udayana.
- Hanum, Chairani. 2008. *Teknik Budidaya Tanaman, Jilid 3*. Depdiknas. Jakarta.
- Hasnah, Nofialdi dan Helmi. 1999. *Peranan Pekerja Wanita Dalam Kehidupan Rumah Tangga di Daerah Pedesaan (Studi Kasus Pekerja Wanita Pemetik Teh Pada PTP Nusantara VI Danau Kembar Kabupaten Solok)*. Stigma Volume VII No.2 Mei-Juni 1999.
- Hastutik, Puji Tri. 2007. *Alokasi Waktu dan Kontribusi Wanita Pemetik Teh Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi di PT. Candi Loka Kebun Teh Jamus, Desa Girikerto, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi)*. <http://skripsi.umm.ac.id/files/disk1/236/jiptummpp-gdl-s1-2008-pujitrihas-11762-A.+PENDA-N.pdf> [3 April 2011].
- Juminarseh. 2005. *Pengaruh Upah Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan*. UPI. Padang
- Kusnadi. 2001. *Pengamba' Kaum Perempuan Fenomenal*. Humaniora Utama Press, Bandung.
- Lipsey, R dan Steiner, P. 1991. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mahardikawati, Agustian Venny. 2008. *Produktivitas Kerja Wanita Pemetik Teh di PTPN VIII Bandung Jawa Barat*. Repository.ipb.ac.id [3 April 2011]
- Mayuni. 1998. *Budidaya dan Pengolahan Tanaman Teh*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Miko, A. 1991. *Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Sandang di Propinsi Sumatera Barat*. Yogyakarta. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nursyahbani Kacasungkana. 1999. *Perempuan dalam Peta Hukum Negara Indonesia. Dalam buku Menakar Harga Perempuan*. Mizan. Bandung.
- PTP.Nusantara VI. 2010. *Annual report*. Kerinci Jambi.
- Rahman, A. 1997. *Akses dan Kontrol Perempuan Terhadap Ekonomi Keluarga: Membicarakan Feminisme, Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Pustaka Hidayah. Bandung.

- Rachman, HPS. 2001. *Kajian Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan di Kawasan Timur Indonesia*. [Disertasi Doktor] Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rossi, Ara. 2010. *1001 Teh Dari Asal-Usul, Tradisi, Khasiat, Hingga Racikan Teh*. Andi offset dan Bestbook. Yogyakarta.
- Sajogyo, P.1984. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Santoso, Gatot. 2004. *Alokasi Waktu dan Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh Terhadap Pendapatan Keluarga* (Studi kasus Desa Kertowono Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang).
- Setyamidjaya, Djoehana. 2006. *Teh budidaya dan Pengolahan Pasca Panen*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sicat, G dan Arndt, H. 1991. *Ilmu Ekonomi*. LP3es. Jakarta.
- Simanjuntak, P J.1985. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. LPFE-UI. Jakarta
- Simatauw, M., Simanjuntak, L., dan Kuswardono, P.T. 2001. *Gender dan Pengelolaan Sumber Daya Alam: Sebuah Panduan Analisis*. Yayasan Penguatan Institusi dan Kapasitas Lokal (PIKUL), Kupang.
- Soediyono. 1984. *Pengantar Analisa Pendapatan Nasional*. Liberty. Yogyakarta.
- Sugiarto. 2008. *Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan: Tantangan dan Peluang bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Departemen Pertanian. Bogor.
- Suryani, Erma.1988. *Alokasi Waktu Kerja Wanita Pedesaan dan Pendapatan Keluarga P e t a n i Peserta Supra Insus : S t u d i Kasus d i Desa Karang jaya , Kecamatan Cikanpek, Kabupaten Karawang, Jawa Barat*. http://iirc.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/38168/2/A88ESU_abstract.pdf [10 November 2010].
- Susenas (Survei Sosial Ekonomi) 2004. <http://www.datastatistik-indonesia.com/content/view/609/609> [3 November 2010]
- Turinda, Anyca. 2003. *Alokasi Waktu Buruh Tani Wanita Pada Usaha Tani Sayuran (Studi Kasus di Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kotatiff Batu)*. <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumm-gdl-s1-2003-anyca-8893-tani-wanita> [4 desember 2010]

Wahyuni, E.S. 2002. *Konsep Jenis Kelamin dan Gender*. Makalah Pelatihan Analisis Gender dengan GAD, 20-21 Nopember. Departemen Kehutanan, Jakarta.

Wayan, dan Didiek. 2004. *Peran Subsektor Perkebunan Dalam Perekonomian Indonesia*. http://www.ipard.com/art_perkebun/des14-04_wrs-I.asp [10 Februari 2010]

Lampiran.1. Unit Usaha PTP.Nusantara VI Wilayah Kerja Jambi- Sumatera Barat

No	Unit usaha	Komoditi	Areal Konsesi (Ha)	Lokasi/ Kabupaten
Wilayah Sumatera Barat				
1	Pangkalan 50 kota	Kelapa sawit (inti)	1.394,58	Lima Puluh Kota
		Karet (Plasma)	2.922,00	
		Sub Total Areal	4.316,58	
		Pabrik CRF 20 ton/hari		
2	Ophir	Kelapa sawit (inti)	3.549,16	Pasaman
		Kelapa sawit (Plasma)	4.800,00	
		Sub Total Areal	8.349,16	
		PKS 50 ton/jam		
3	Danau Kembar	Teh (inti)	661,26	Solok
		Teh (Plasma)	343,64	
		Sub Total Areal	1.004,90	
		Pabrik 35 ton/hari		
4	Solok Selatan	Kelapa Sawit	4.168,00	Solok
	Total Areal Sumbar		17.838,64	
Wilayah Jambi				
5	Batang Hari	Kelapa sawit (inti)	2.186,00	Muaro Jambi
		Karet (Plasma)	5.205,00	
		Sub Total Areal	7.391,00	
6	Bunut	Kelapa sawit	4.475,00	Muaro Jambi
		PKS 60 ton/TBS/jam		
7	Plasma Sei Bahar	Kelapa sawit	16.100,00	Muaro Jambi
8	Tanjung lebar	Kelapa sawit (inti)	3.154,83	
		Kelapa sawit (Plasma)	5.900	
		Sub Total Areal	9.054,83	
		PKS 30 ton/TBS/jam		
9	Durian Luncuk	Kelapa sawit (inti)	4.532,99	Batang Hari/ Merangin
		Karet (Plasma)	8.000,00	
		Sub Total Areal	12.523,99	
10	Kayu Aro	Teh	3.014,60	Kerinci
		Pabrik 90 ton/hari		
11	Rimbo B Satu	Kelapa sawit (inti)	3.587,55	Tebo
		Karet (Plasma)	15.994,00	
		Sub Total Areal	23.581,00	

12	Rimbo B Dua	Kelapa sawit	3.962,45	Tebo
		PKS 30 ton/TBS/jam		
13	PKS Pinang Tinggi	PKS 60 ton/TBS/jam		Muaro Jambi
		Kelapa sawit (Pls.sei.Bahar)	16.100,00	
Total Areal Jambi			80.102,87	
Total Areal Jambi + Sumbar			97.941,51	
Lain – lain				
14	PT. Bukit Kausar	Kelapa sawit	12.295,25	Tanjung Jabung Barat

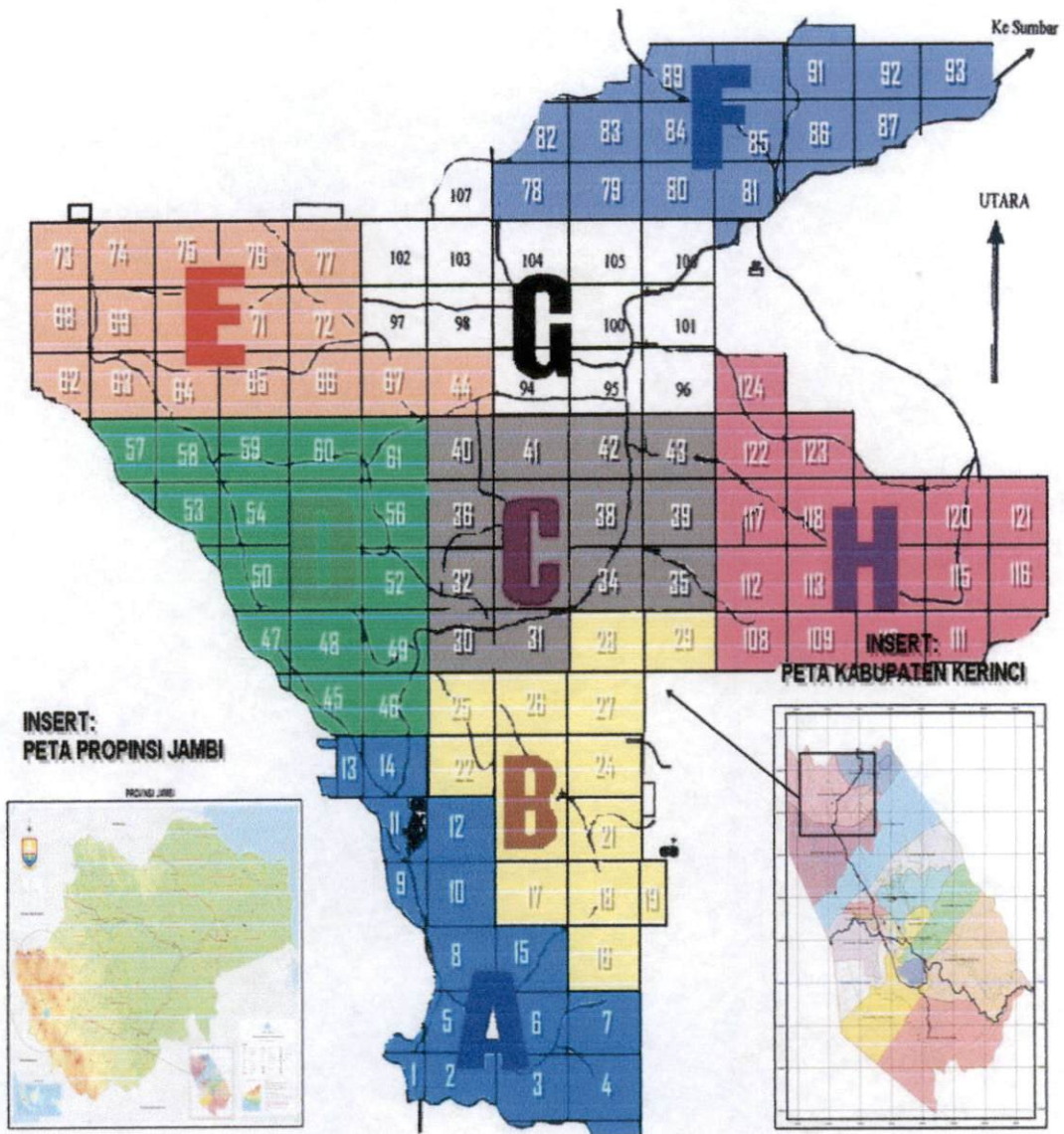
Sumber: PT. Perkebunan Nusantara VI, 2010

Lampiran 2. Data Luas Areal Tanaman Menghasilkan, Produksi Daun Basah dan Teh Kering di PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro, tahun 2005-2009

Tahun	Luas TM (Ha)	Produksi Daun Basah (Kg)	Produksi Teh Kering (Kg)
2005	2519,69	26.641.249	5.867.514
2006	2552,69	26.447.905	5.817.228
2007	2592,69	26.425.738	5.852.905
2008	2438,65	26.120.706	5.796.245
2009	2338,65	26.886.878	5.942.100

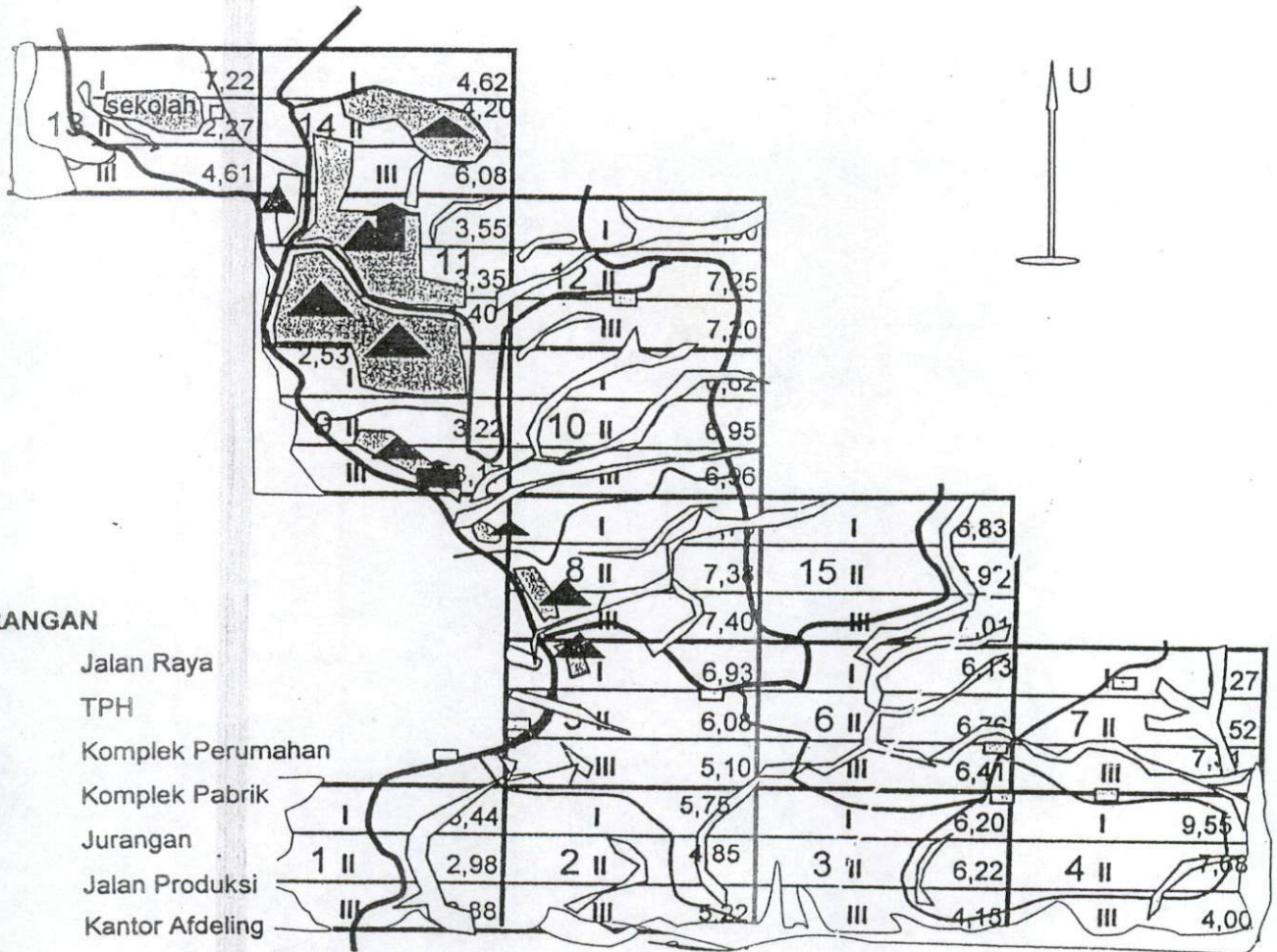
Sumber: PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro, 2010

Lampiran 3a. Peta Lokasi Perkebunan Teh PTP.Nusantara VI Unit Kayu Aro



Sumber: PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro, 2010

Lampiran 3. Peta Kebun Afdeling A, PTP.Nusantara VI Unit Kayu Aro



Sumber: PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro, 2010

Lampiran 4. Luas Areal Perkebunan Teh, Tanaman Menghasilkan dan Tanaman Sisipan/ Non Produktif Tahun 2010

Afdeling	Luas areal (Ha)	Luas TM (Ha)	Tanaman sisipan/non produktif (Ha)
A	274.87	241,90	32,97
B	280.12	259,12	21,00
C	308.72	271,93	36,79
D	390.40	354,71	35,69
E	330.59	292,95	37,64
F	356.83	323,33	33,50
G	369.80	338,64	31,16
H	313.36	256,07	57,29
ARO	2624.69	2.338,65	286,08

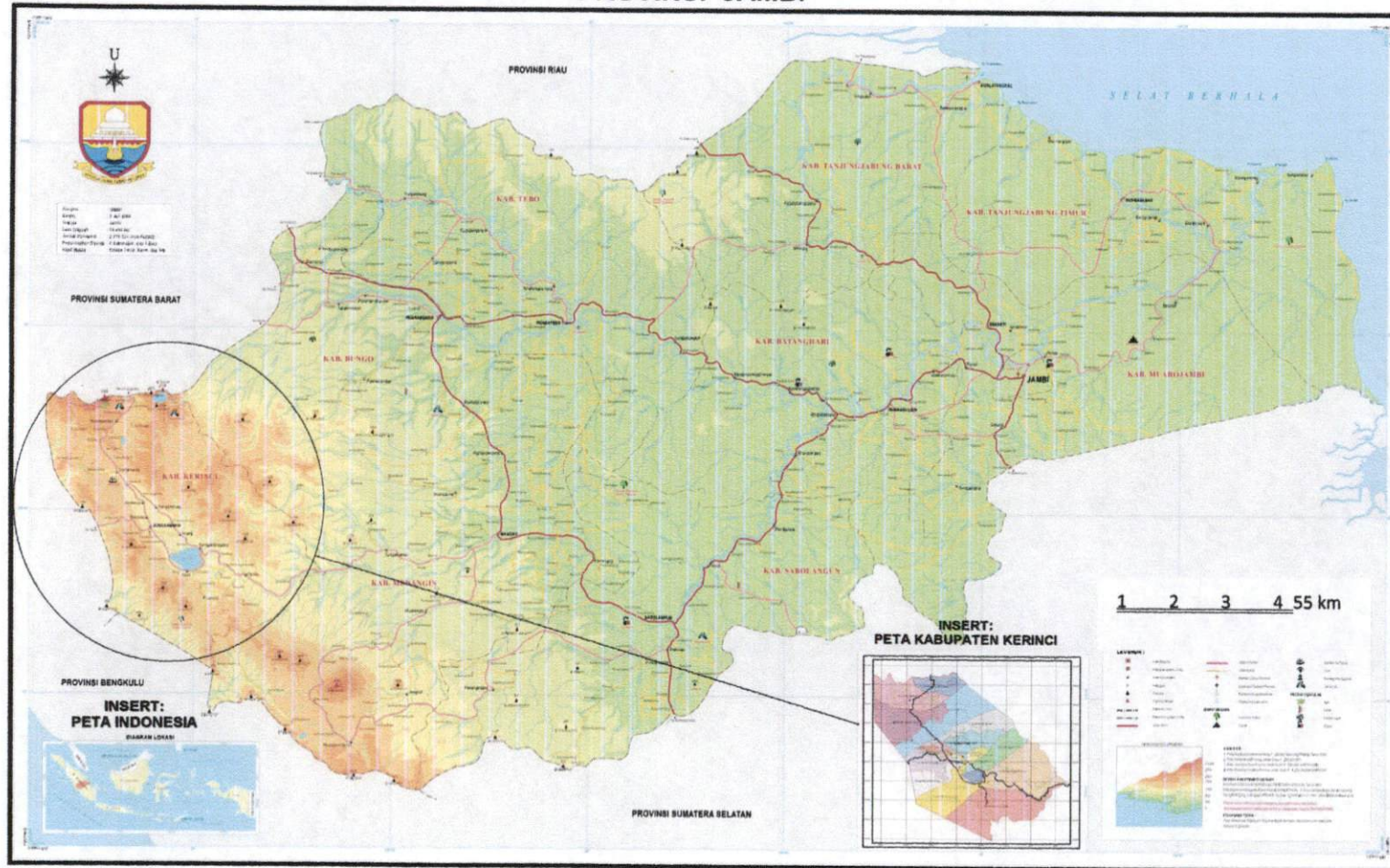
Sumber: PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro, 2010

Lampiran 5. Jumlah Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh PTP.Nusantara VI Unit Kayu Aro, Kerinci-Jambi Periode Desember 2010

Afdeling	Tenaga kerja wanita bagian pemetikan		
	Golongan I B (orang)	Golongan I A (orang)	Jumlah (orang)
A	70	17	87
B	44	27	71
C	49	20	69
D	74	11	85
E	57	34	91
F	79	16	95
G	40	48	88
H	58	26	84
ARO	471	199	670

Sumber: PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro, 2010

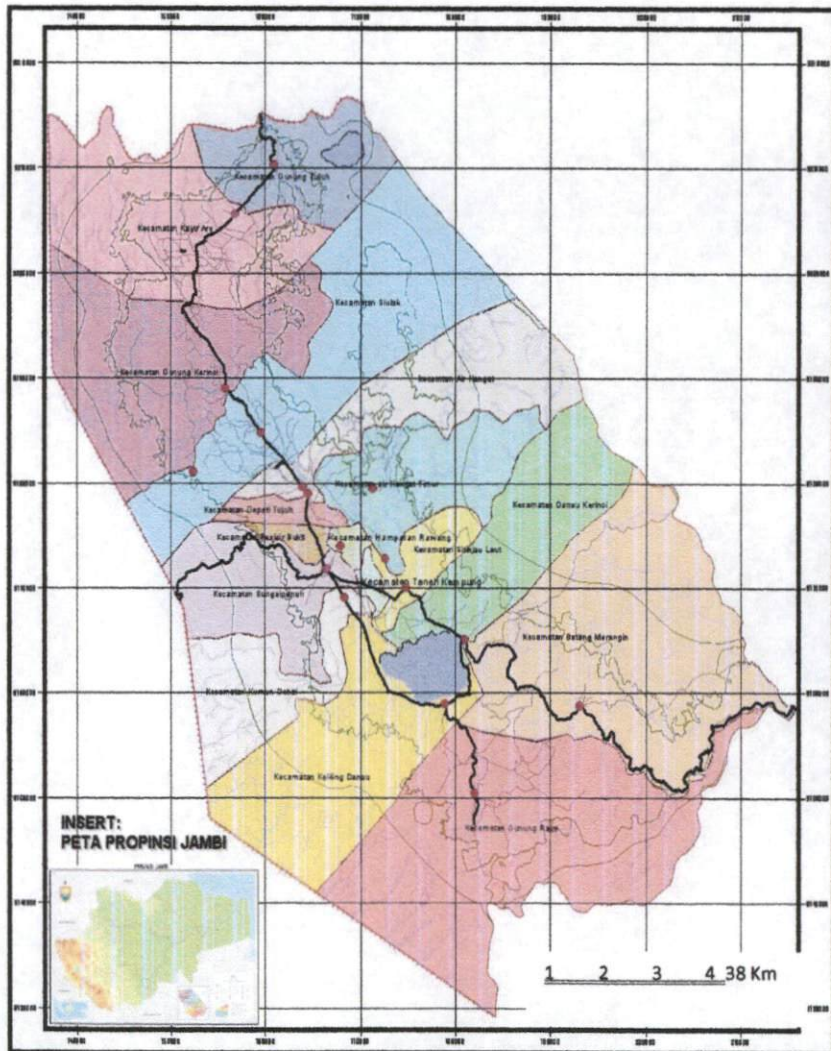
PROVINSI JAMBI

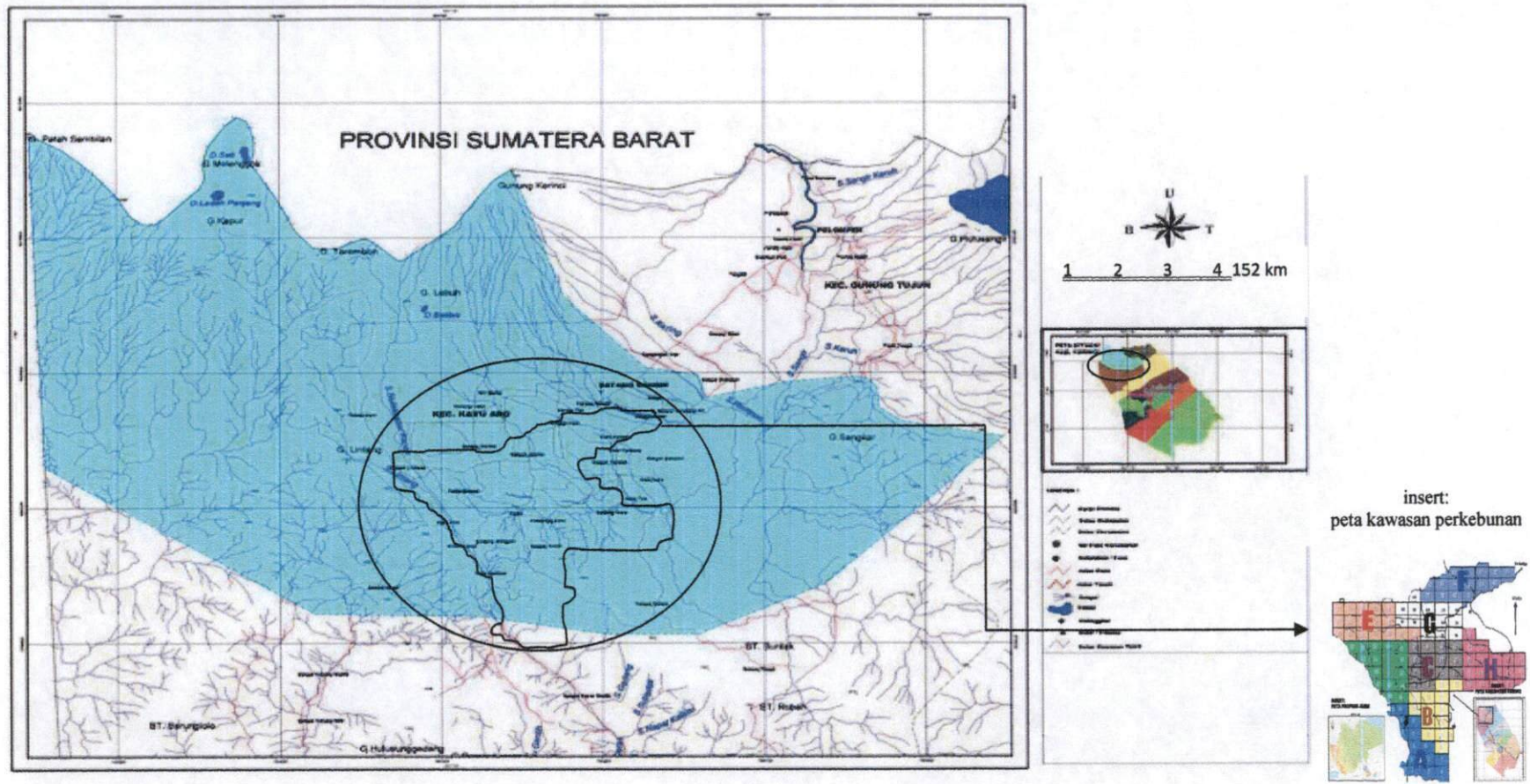


Sumber: Profil Provinsi Jambi, 2010

Lampiran 6b. Peta Kabupaten kerinci, Provinsi Jambi

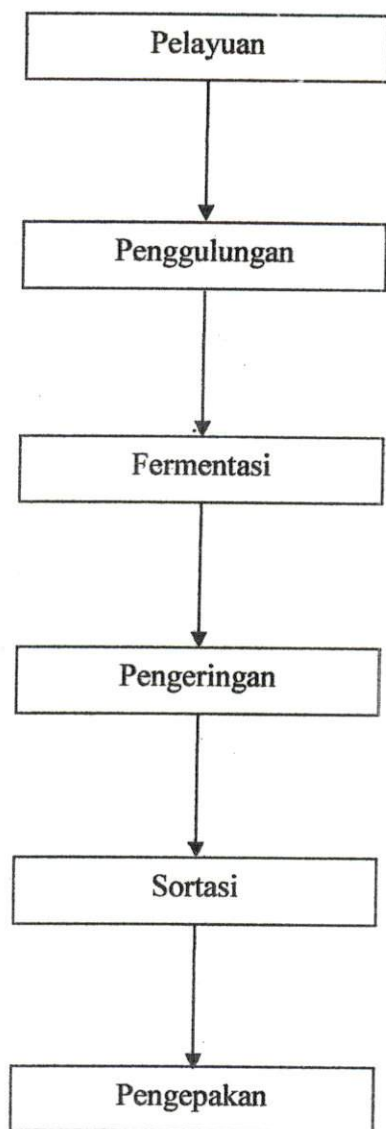
Lampiran 6b. Peta Kabupaten kerinci, Provinsi Jambi





Sumber: Profil Provinsi Jambi, 2010

Lampiran 7. Proses produksi Teh Hitam pada PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro



Sumber: PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro, 2010

Lampiran 8. Identitas Tenaga Kerja Pemetik Teh Responden

No	Nama	Umur (Th)	Pendidikan Formal Terakhir	Identitas Anggota Rumah Tangga						
				Nama	L/P	Umur (Th)	Status Dalam Keluarga	Pendidikan	Pekerjaan	
									Utama	Sampingan
1	Satiyah	45	Tidak tamat SD	Sapri Ganto	L	47	Suami	Tidak tamat SD	Tani	
2	Wartik	52	Tidak tamat SD	Teti	P	9	Anak	SD	Pelajar	
3	Poniyem	49	Tidak tamat SD	Boiman Tika	L	40	Suami	SD	Karyawan	
4	Tukini	47	Tidak tamat SD	Poniran	L	50	Suami	SD	Tani	
				Sulistiawanto	L	23	Anak	SMA	-	
				Yuni	P	21	Anak	SMA	-	
				Weni	P	19	Anak	SMA	-	
5	Tiwen	43	Tidak tamat SD	Sam	L	51	Suami	Tidak tamat SD	Tani	
				Ardy	L	30	Anak	SMA	Tani	
				Fendy	L	28	Anak	SMP	Tani	
6	Sarni	53	SD	Ndin	L	29	Anak	SMA	Tani	
7	Komseh	45	SD	Yatiman	L	65	Suami	SD	Tani	
8	Tumini	42	SD	Yudi	L	24	Anak	SMA	Tani	
9	Markiyah	50	Tidak tamat SD	Ardi	L	26	Anak	SMP	Tani	
10	Karni	50	SD	Agus	L	25	Anak	SD	Tani	
11	Rumiah	49	SD	Barto	L	53	Suami	SD	Karyawan	
				Rakum	P	25	Anak	SMA	-	
12	Butini	46	Tidak tamat SD	Ani	P	11	Cucu	SD	Pelajar	
				Resti	P	10	Cucu	SD	Pelajar	
				Arif	L	8	Cucu	SD	Pelajar	
				amela	P	7	Cucu	SD	Pelajar	
13	Jumanem	40	SMP	-						
14	Asni	48	SD	Riadi	L	51	Suami	SD	Karyawan	
				Eko	L	28	Anak	SMP	Tani	
				Riki	L	20	Anak	SMP	Tani	
				Doni	L	10	Anak	SD	Pelajar	
15	Tugi	46	SD	-						

16	Sri Wahyuni	43	SMA	Sri Saparna Roma Melisa Ayu Lestari	L P P	45 20 10	Suami Anak Anak	SMA SMA SD	Karyawan - Pelajar
17	Sumiran	50	Tidak tamat SD			14 16	Anak Anak	SMP SMA	Pelajar Pelajar
18	Tuana S	42	Tidak tamat SD	S.B.Pinem Martina P Deni P	L P L	45 22 14	Suami Anak Anak	SMA SMA SD	Karyawan Mahasiswa Pelajar
19	Sumi	40	Tidak tamat SD	Jamri Jefri	L L	42 19	Suami Anak	SD SMP	Tani -
20	Rukiyah	48	Tidak tamat SD	-					
21	Sriani	51	Tidak tamat SD	-					
22	Winarseh	53	Tidak tamat SD	Tukiran	L	55	Suami	Tidak tamat SD	Tani
23	Diniati	46	SD	Ncul Lilik	L L	50 21	Suami Anak	SD SMP	Tani Tani
24	Ngatmik	45	SD	Ramidin	L	51	Suami	SD	Tani
25	Elida	43	Tidak tamat SD	Irianto	L	45	Suami	SD	Tani
26	Asih	40	Tidak tamat SD	Slamet Yurni	L P	46 22	Suami Anak	Tidak tamat SD SMP	Tani -
27	Juanti	49	Tidak tamat SD	Sumiran	L	25	Anak	SD	Tani
28	Marini	47	Tidak tamat SD	Tuminin	L	48	Suami	SD	Tani
29	Yul	40	SD	Januar Dedi Sil	L L P	42 23 16	Suami Anak Anak	SD SMA SMA	Tani Tani Pelajar
30	Sri Dinengseh	43	SD	Bainar	L	45	Suami	SD	Tani

Lampiran 9a. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP. Nusantera VI Unit Kayu Aro Dalam Kegiatan Domestik Membersihkan Rumah

No	Membersihkan Rumah			
	Jumlah Hari/Minggu	Menit/Hari	Total Menit/Minggu	Rata-Rata Menit/Hari
1	7	85	595	85
2	7	95	665	95
3	7	80	560	80
4	7	70	490	70
5	7	65	455	65
6	7	103	721	103
7	7	90	630	90
8	7	95	665	95
9	7	90	630	90
10	7	85	595	85
11	7	70	490	70
12	7	75	525	75
13	7	98	686	98
14	7	80	560	80
15	7	85	595	85
16	7	90	630	90
17	7	90	630	90
18	7	65	455	65
19	7	95	665	95
20	7	105	735	105
21	7	70	490	70
22	7	100	700	100
23	7	90	630	90
24	7	80	560	80
25	7	65	455	65
26	7	70	490	70
27	7	105	735	105
28	7	80	560	80
29	7	80	560	80
30	7	75	525	75
Total kegiatan membersihkan rumah (menit/hari)				2.526
Total kegiatan membersihkan rumah (jam/hari)				42,1
Rata-rata kegiatan membersihkan rumah/tenaga kerja (jam/hari)				1,40

Lampiran 9b. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP. Nusanantara VI Unit Kayu Aro Dalam Kegiatan Domestik Memasak

No	Memasak			
	Jumlah Hari/Minggu	Menit/Hari	Total Menit/Minggu	Rata-Rata Menit/Hari
1	7	105	735	105
2	7	90	630	90
3	7	90	630	90
4	7	150	1050	150
5	7	135	945	135
6	7	60	420	60
7	7	60	420	60
8	7	105	735	105
9	7	60	420	60
10	7	150	1050	150
11	7	90	630	90
12	7	150	1050	150
13	7	60	420	60
14	7	90	630	90
15	7	60	420	60
16	7	120	840	120
17	7	105	735	105
18	7	135	945	135
19	7	90	630	90
20	7	60	420	60
21	7	60	420	60
22	7	105	735	105
23	7	120	840	120
24	7	90	630	90
25	7	105	735	105
26	7	90	630	90
27	7	90	630	90
28	7	60	420	60
29	7	135	945	135
30	7	90	630	90
Total kegiatan memasak (menit/hari)				2.910
Total kegiatan memasak (jam/hari)				48,5
Rata-rata kegiatan memasak pertenaga kerja (jam/hari)				1,62

Lampiran 9c. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP. Nusantera VI Unit Kayu Aro Dalam Kegiatan Domestik Belanja Kepasar

No	Belanja Kepasar			
	Jumlah Hari/Minggu	Menit/Hari	Total Menit/Minggu	Rata-Rata Menit/Hari
1	2	60	120	17,14
2	2	60	120	17,14
3	3	125	375	53,57
4	2	120	240	34,29
5	3	120	360	51,43
6	2	125	250	35,71
7	2	60	120	17,14
8	2	95	190	27,14
9	1	180	180	25,71
10	1	90	90	12,86
11	2	65	130	18,57
12	3	45	135	19,29
13	1	60	60	8,57
14	2	60	120	17,14
15	1	180	180	25,71
16	3	50	150	21,43
17	2	60	120	17,14
18	3	70	210	30,00
19	2	95	190	27,14
20	1	120	120	17,14
21	1	180	180	25,71
22	2	65	130	18,57
23	2	60	120	17,14
24	2	60	120	17,14
25	1	120	120	17,14
26	2	95	190	27,14
27	2	60	120	17,14
28	1	180	180	25,71
29	2	120	240	34,29
30	2	65	130	18,57
Total kegiatan belanja (menit/hari)				712,86
Total kegiatan belanja (jam/hari)				11,88
Rata-rata kegiatan belanja pertenaga kerja (jam/hari)				0,40

Lampiran 9d. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP. Nusanantara VI Unit Kayu Aro Dalam Kegiatan Domestik Merawat Anak

No	Merawat anak			
	Jumlah Hari/Minggu	Menit/Hari	Total Menit/Minggu	Rata-Rata Menit/Hari
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12	7	300	2.100	300
13				
14				
15				
16				
17				
18	7	360	2.520	360
19				
20				
21				
22				
23				
24				
25	7	360	2.520	360
26				
27				
28				
29				
30				
Total kegiatan merawat anak (menit/hari)				1.020
Total kegiatan merawat anak (jam/hari)				17
Rata-rata kegiatan merawat anak pertenaga kerja (jam/hari)				0,57

Lampiran 10. Alokasi Waktu Dalam Kegiatan Ekonomi Memetik Teh

No	Memetik Teh			
	Jumlah Hari/Minggu	Menit/Hari	Total Menit/Minggu	Rata-Rata Menit/Hari
1	6	420	2.520	420
2	6	420	2.520	420
3	6	420	2.520	420
4	6	420	2.520	420
5	6	420	2.520	420
6	6	420	2.520	420
7	6	420	2.520	420
8	6	420	2.520	420
9	6	420	2.520	420
10	6	420	2.520	420
11	6	420	2.520	420
12	6	420	2.520	420
13	6	420	2.520	420
14	6	420	2.520	420
15	6	420	2.520	420
16	6	420	2.520	420
17	6	420	2.520	420
18	6	420	2.520	420
19	6	420	2.520	420
20	6	420	2.520	420
21	6	420	2.520	420
22	6	420	2.520	420
23	6	420	2.520	420
24	6	420	2.520	420
25	6	420	2.520	420
26	6	420	2.520	420
27	6	420	2.520	420
28	6	420	2.520	420
29	6	420	2.520	420
30	6	420	2.520	420
Total kegiatan memetik teh (menit/hari)				12.600
Total kegiatan memetik teh (jam/hari)				210
Rata-rata kegiatan memetik teh pertenaga kerja (jam/hari)				7

Lampiran 11a. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro Dalam Kegiatan Sosial Budaya Arisan

No	Arisan			
	Jumlah Hari/Bulan	Menit/Hari	Total Menit/Bulan	Rata-Rata Menit/Hari
1				
2	1	60	60	2,00
3	1	60	60	2,00
4	1	60	60	2,00
5	1	60	60	2,00
6	1	60	60	2,00
7				
8				
9				
10				
11	1	60	60	2,00
12				
13	1	60	60	2,00
14				
15	1	60	60	2,00
16				
17				
18	1	60	60	2,00
19	1	60	60	2,00
20	1	60	60	2,00
21	1	60	60	2,00
22	1	60	60	2,00
23	1	60	60	2,00
24	1	60	60	2,00
25				
26	1	60	60	2,00
27	1	60	60	2,00
28				
29	1	60	60	2,00
30	1	60	60	2,00
Total kegiatan arisan (menit/hari)				38,00
Total kegiatan arisan (jam/hari)				0,63
Rata-rata kegiatan arisan pertenaga kerja (jam/hari)				0,02

Lampiran 11b. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP.
Nusantara VI Unit Kayu Aro Dalam Kegiatan Sosial Budaya
Pengajian

No	Pengajian			
	Jumlah Hari/Minggu	Menit/Hari	Total Menit/Minggu	Rata-Rata Menit/Hari
1				
2	1	90	90	12,86
3	1	90	90	12,86
4	1	90	90	12,86
5	1	120	120	17,14
6	1	90	90	12,86
7				
8				
9				
10				
11	1	90	90	12,86
12	1	90	90	12,86
13	1	90	90	12,86
14				
15				
16				
17				
18	1	120	120	17,14
19	1	90	90	12,86
20				
21	1	90	90	12,86
22	1	90	90	12,86
23	1	90	90	12,86
24	1	90	90	12,86
25				
26	1	90	90	12,86
27	1	90	90	12,86
28	1	90	90	12,86
29	1	90	90	12,86
30	1	90	90	12,86
Total kegiatan pengajian (menit/hari)				252,86
Total kegiatan pengajian (jam/hari)				4,21
Rata-rata kegiatan pengajian pertenaga kerja (jam/hari)				0,14

Lampiran 12. Alokasi Kegiatan Reproduksi Produktif dan Sosial Budaya Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro

Jenis Kegiatan	Jam/Hari	%
Domestik		
Membersihkan rumah	1,40	5,83
Memasak	1,62	6,75
Belanja ke pasar	0,40	1,67
Merawat anak	0,57	2,38
Total Kegiatan Domestik	3,99	16,63
Ekonomi		
Memetik Teh	7,00	29,17
Persiapan Memetik Teh	1,21	5,04
Lainnya	2,00	8,33
Total Kegiatan Ekonomi	10,21	42,54
Sosial Budaya		
Pengajian	0,14	0,58
Arisan	0,02	0,08
Total Kegiatan Sosial Budaya	0,16	0,66
Istirahat dan waktu luang	9,64	40,18
Total Seluruh Alokasi Waktu	24,00	100,00

Lampiran 13. Jumlah Premi Dan Total Upah yang Diterima Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro

No	Premi (Kg)	Premi (Rp)	Jumlah gaji perbulan (Rp)	Jumlah gaji yang diterima (Rp)
1	32	16.000	1.208.425	1.224.425
2	30	15.000	1.208.425	1.223.425
3	15	7.500	1.208.425	1.215.925
4	23	11.500	1.247.625	1.259.125
5	7	3.500	1.208.425	1.211.925
6	8	4.000	1.208.425	1.212.425
7	50	25.000	1.208.425	1.233.425
8	25	12.500	1.208.425	1.220.925
9	76	38.000	1.208.425	1.246.425
10	45	22.500	1.208.425	1.230.925
11	34	17.000	1.208.425	1.225.425
12	36	18.000	1.208.425	1.226.425
13	100	50.000	1.208.425	1.258.425
14	54	27.000	1.286.825	1.313.825
15	93	46.500	1.208.425	1.254.925
16	76	38.000	1.286.825	1.324.825
17	54	27.000	1.286.825	1.313.825
18	39	19.500	1.247.625	1.267.125
19	90	45.000	1.247.625	1.292.625
20	87	43.500	1.208.425	1.251.925
21	60	30.000	1.208.425	1.238.425
22	28	14.000	1.208.425	1.222.425
23	95	47.500	1.208.425	1.255.925
24	88	44.000	1.208.425	1.252.425
25	79	39.500	1.148.164	1.187.664
26	95	47.500	1.148.164	1.195.664
27	68	34.000	1.148.164	1.182.164
28	76	38.000	1.148.164	1.186.164
29	80	40.000	1.187.364	1.227.364
30	90	45.000	1.148.164	1.193.164
Jumlah	1.733	866.500	36.283.184	37.149.684
Rata-rata	57,77	28.883	1.209.439	1.238.323

Lampiran 14. Pengeluaran Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh Perjenis Pengeluaran

No.	Makanan (Rp/bulan)	Pendidikan (Rp/bulan)	Perumahan (Rp/bulan)	Kesehatan (Rp/bulan)	Pakaian (Rp/bulan)	Lain – lain				Jumlah (Rp/bulan)
						Komunikasi (Rp/bulan)	Arisan (Rp/bulan)	Bensin (Rp/bulan)	Rokok (Rp/bulan)	
1	820.000		80.000		166.667			180.000	250.000	1.496.667
2	943.000	200.000	70.000		125.000		300.000			1.638.000
3	812.500		100.000		120.000	50.000	300.000	150.000	320.000	1.852.500
4	1.314.500		110.000		266.667	25.000	200.000	180.000	500.000	2.596.167
5	1.003.000		120.000		150.000		40.000	250.000	450.000	2.013.000
6	899.000		90.000	25.000	100.000	10.000	20.000	180.000		1.324.000
7	620.000		85.000		125.000				135.000	965.000
8	874.000		82.000		116.667	15.000		150.000		1.237.667
9	518.500		75.000		100.000					693.500
10	510.000		60.000		79.667			180.000		829.667
11	744.000		85.000		125.000	50.000	250.000	250.000	350.000	1.854.000
12	1.370.500	1.000.000	130.000		250.000					2.750.500
13	964.000		80.000		241.667	50.000	60.000			1.395.667
14	1.323.000	30.000	65.000	20.000	150.000			250.000	285.000	2.123.000
15	514.000		95.000		79.667	200.000	200.000			1.088.667
16	922.500	500.000	90.000		400.000			180.000		2.092.500
17	928.000	166.667	95.000		125.000			180.000		1.494.667
18	1.008.500	1.800.000	125.000		400.000	100.000	300.000	250.000	300.000	4.283.500

19	656.000		105.000		250.000	50.000	300.000		285.000	1.646.000
20	552.500		75.000		100.000		200.000			927.500
21	543.000		90.000		75.000		300.000			1.008.000
22	806.000		105.000		250.000	50.000	200.000	150.000	165.000	1.726.000
23	1.009.000		115.000		200.000	100.000	300.000	180.000	375.000	2.279.000
24	779.000		95.000		83.333	50.000	300.000	180.000	135.000	1.622.333
25	624.000		90.000		125.000				500.000	1.339.000
26	1.111.000		120.000	30.000	300.000	100.000	200.000	180.000	150.000	2.191.000
27	838.000		115.000		250.000	50.000	300.000	180.000	240.000	1.973.000
28	492.500		75.000		100.000					667.500
29	1.161.000	41.667	130.000		566.667	150.000	300.000	180.000	390.000	2.919.334
30	691.000		85.000		183.333	100.000	300.000	200.000	165.000	1.724.333
Total	25.352.000	3.738.334	2.837.000	75.000	5.604.335	1.150.000	4.370.000	3.630.000	4.995.000	51.751.669
Rata-rata	845067	124611	94567	2500	186811	38333	145667	121000	166500	1725056

Lampiran 15. Pengeluaran Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh Untuk Makanan/ Bulan

No	Makanan (Rp/bulan)						Jumlah
	Beras	Lauk pauk	Sayur	Buah	Teh/kopi	Lain-lain	
1	300.000	132.000	35.000	24.000	55.000	274.000	820.000
2	450.000	184.000	40.000		55.000	214.000	943.000
3	300.000	132.000	60.000		55.000	265.500	812.500
4	585.000	228.000	15.000	32.000	55.500	399.000	1.314.500
5	300.000	210.000	30.000	20.000	70.000	373.000	1.003.000
6	175.000	300.000	15.000		60.000	349.000	899.000
7	240.000	95.000	10.000	20.000	35.000	220.000	620.000
8	250.000	200.000	30.000		30.000	364.000	874.000
9	185.000	150.000	20.000	15.000	10.000	138.500	518.500
10	137.500	125.000	4.000		35.000	208.500	510.000
11	300.000	112.000	40.000		55.000	237.000	744.000
12	600.000	240.000	50.000	35.000	50.000	395.500	1.370.500
13	375.000	200.000	50.000	40.000	80.000	219.000	964.000
14	546.000	250.000	30.000	48.000	80.000	369.000	1.323.000
15	162.500	100.000	18.000	35.000	20.000	178.500	514.000
16	300.000	200.000	20.000		12.000	390.500	922.500
17	340.000	220.000	30.000	20.000	40.000	278.000	928.000
18	450.000	150.000	67.500	25.000	36.000	280.000	1.008.500
19	225.000	120.000	24.000	25.000	20.000	242.000	656.000
20	225.000	130.000	12.000	15.000	15.000	155.500	552.500
21	200.000	150.000	20.000			173.000	543.000
22	300.000	170.000	35.000	30.000	49.000	222.000	806.000
23	450.000	180.000	45.000	20.000	74.000	240.000	1.009.000
24	300.000	165.000	25.000	35.000	39.000	215.000	779.000
25	225.000	165.000	25.000	25.000	28.000	156.000	624.000
26	450.000	175.000	45.000	40.000	56.000	345.000	1.111.000
27	350.000	170.000	30.000	45.000	44.000	199.000	838.000
28	175.000	120.000	22.000	20.000	28.000	127.500	492.500
29	450.000	200.000	60.000	60.000	52.000	339.000	1.161.000
30	200.000	150.000	45.000	50.000	45.000	201.000	691.000
Total	9.546.000	5.123.000	952.500	679.000	1.283.500	7.768.000	25.352.000
Rata-rata	318.200	170.767	31.750	22.633	42.783	258.933	845.067

PANDUAN WAWANCARA

- Judul Penelitian** : Alokasi Waktu, Pendapatan Tenaga Kerja dan Konsumsi Rumah Tangga (Studi Kasus: Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro, Kerinci-Jambi)
- Peneliti** : Listya Dwi Zelvita / 06114005
- Pembimbing** : Prof. Dr. Ir Rudi Febriamansyah, M.Sc dan Vonny Indah Mutiara, SP, MEM
- Institusi** : Fakultas Pertanian Universitas Andalas
- Waktu** :
- Tempat** :



JURUSAN SOSIAL EKONOMI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011

DAFTAR PERTANYAAN KEY INFORMAN

1. Nama :
2. Umur :Tahun
3. Jabatan :
4. Bagaimana keadaan geografis perkebunan teh PTPN VI unit Kayu Aro-Jambi ini?
5. Berapakah luas seluruh perkebunan dengan semua bangunan dan fasilitasnya?
6. Ada berapa banyak pemetik teh berjenis kelamin perempuan di PTPN VI ini?
7. Bagaimana pengontrolan kegiatan produksi khususnya bagian pemetikan teh?
8. Bagaimana pembagian penyebaran tenaga kerja di afdeling A sampai H?
9. Berapa kg yang dibebankan pada tenaga kerja untuk memetik pucuk teh perharinya?
10. Berapa pendapatan yang mereka terima perbulannya?
11. Apa saja insentif yang diberikan jika para tenaga kerja memetik pucuk teh lebih dari yang ditargetkan?
12. Berapa Jam kerja yang harus dipenuhi para pemetik teh perharinya?
13. Berapa hari jam kerja dalam seminggu?
14. Apakah PTPN VI unit Kayu Aro ini memiliki sarana pendidikan?
 - a. Jumlah Bangunan TK?
 - b. Jumlah Bangunan SD?
 - c. Jumlah Bangunan SMP?
 - d. Jumlah Bangunan SMA?
15. Berapa tingkat buta huruf dikalangan tenaga kerja wanita pemetik teh?
16. Apakah PTPN VI unit Kayu Aro ini memiliki sarana ibadah?
 - a. Jumlah Bangunan Masjid?
 - b. Jumlah Bangunan Gereja?
 - c. lain-lain

17. Apakah PTPN VI unit Kayu Aro ini memiliki sarana kesehatan yang memadai dengan tenaga medis yang cukup?
- Jumlah bangunan Posyandu?
 - Jumlah bangunan Puskesmas?
 - Jumlah bangunan Rumah sakit?
 - Jumlah tenaga medis?
14. Bagaimanakah sarana transportasi pada PTPN VI unit Kayu Aro ini?
15. Apa saja sarana dan prasarana yang diberikan pada para tenaga kerja khususnya di bagian pemetikan teh?

QUISIONER PENELITIAN

- Judul Penelitian** : Alokasi Waktu, Pendapatan Tenaga Kerja dan Konsumsi Rumah Tangga (Studi Kasus: Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro, Kerinci-Jambi)
- Peneliti** : Listya Dwi Zeivita / 06114005
- Pembimbing** : Prof. Dr. Ir Rudi Febriamansyah, M.Sc dan Vonny Indah Mutiara, SP. MEM
- Institusi** : Fakultas Pertanian Universitas Andalas
- Waktu** :
- Tempat** :



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

DAFTAR PERTANYAAN

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :Tahun
3. Pendidikan Formal Terakhir :
 - a. Tidak Tamat SD
 - b. Tamat SD
 - c. Tamat SLTP
 - d. Tamat SLTA
 - e. Tamat Perguruan Tinggi
4. Keterangan anggota rumah tangga:

No	Nama	L/P	Umur (Th)	Status Dalam Keluarga	Pendidikan	Pekerjaan	
						Utama	Sampingan
1							
2							
3							
4							
5							

II. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Pemetik Teh

Pembagian Waktu Dalam Kegiatan Domestik, Ekonomi dan Sosial Budaya

1. Bagaimanakah pembagian kerja Ibu dalam urusan rumah tangga, mencari penghasilan, dan aktivitas sosial? Apakah anda mendapatkan bantuan dari suami dan dalam melakukan pekerjaan tertentu?
2. Sudah berapa lama Ibu bekerja sebagai Pemetik teh?
3. Berapa jarak rumah Ibu ke lokasi kerja?
 - >1 km
 - <1 km
4. Bagaimana cara Ibu mencapai lokasi kerja?
 - dengan kendaraan
 - jalan kaki

Tabel peranan dan pembagian waktu antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan domestik (rumah tangga)

Jenis Pekerjaan	Jam/Hari	Total waktu/bulan
Memasak		
Belanja kepasar		
Membersihkan rumah		
Merawat anak		
.....		
.....		

Tabel peranan dan pembagian waktu perempuan dalam kegiatan produksi

Jenis Pekerjaan	Jam/Hari	Total waktu/bulan
Berangkat ke lokasi		
Memetik pucuk teh		
istirahat		
Kembali kerumah		
.....		
Membuat kerajinan		
Menjaga warung/toko		
Berdagang di pasar		
Menangkap ikan		
.....		
.....		

Tabel peranan dan pembagian waktu Ibu dalam kegiatan sosial budaya

Jenis Kegiatan	Jam/Hari	Total waktu/bulan
Pengajian		
Arisan		
Membantu tetangga (hajatan atau kematian)		
.....		
.....		

III. Pendapatan Tenaga Kerja Memetik Teh

1. Berapa hari jam kerja dalam seminggu dilokasi pemetikan teh
2. Berapa produksi perhari yang didapatkan
3. Berapa upah yang diterima dari memetik teh per kg
4. Apakah Ibu pernah mendapat kompensasi/bonus selama bekerja?
5. Apakah Ibu memiliki kegiatan diluar memetik teh yang bersifat ekonomi (menghasilkan uang)

IV. Konsumsi /Pengeluaran Rumah Tangga

1. Makanan

- Apakah Ibu memiliki anggaran khusus untuk makanan?
- Berapa biaya yang Ibu keluarkan untuk biaya makan seketuarga perhari, untuk kebutuhan
 - beras(Rp/hari),(Rp/bulan)
 - lauk-pauk(Rp/hari),(Rp/bulan)
 - buah-buahan(Rp/hari),(Rp/bulan)
 - sayuran(Rp/hari),(Rp/bulan)
 - kopi(Rp/hari),(Rp/bulan)
 - teh(Rp/hari),(Rp/bulan)
 -(sebutkan)
 -(sebutkan)
- Berapa kali sehari Ibu seketuarga makan?

2. Pendidikan

- Berapa orang anggota keluarga / anak Ibu yang bersekolah
- Berapa biaya yang dikeluarkan perbulan untuk biaya sekolahnya?
.....(Rp/bulan)
-(sebutkan)

3. Perumahan

- Apakah Ibu tinggal dirumah sendiri atau di kontrak?
- Jika ngontrak, berapa biaya kontrakan Ibu? ...(Rp/bulan)....(Rp/tahun)

- Berapa biaya yang Ibu keluarkan untuk listrik, air, dan keperluan perumahan lainnya? (Rp/bulan)

-(sebutkan)

4. Kesehatan

- Apakah Ibu dan keluarga rutin memeriksakan kesehatan?

- Kemana Ibu dan anggota keluarga berobat jika sakit?

- Berapa biaya yang dikeluarkan untuk berobat?(Rp/bulan)

5. Pakaian

- Berapa kali Ibu dan keluarga membeli baju dalam sebulan

- Berapa biaya yang Ibu sisihkan untuk membeli pakaian.....(Rp/bulan)

- Berapa biaya yang Ibu keluarkan untuk pakaian ketika Lebaran
.....(Rp/bulan)

-(sebutkan)

6. Lain-lain

- Apakah Ibu dan keluarga menggunakan telepon seluler atau yang lainnya untuk berkomunikasi?

- Berapa biaya yang dibutuhkan untuk berkomunikasi (pulsa) dalam sebulan?..... (Rp/bulan)

- Apakah Ibu mengikuti Arisan atau kegiatan social lainnya?

- Berapa biaya yang Ibu keluarkan untuk kegiatan arisan atau sosial?
.....(Rp/bulan)

-(sebutkan)

-(sebutkan)

-(sebutkan)

Foto Perkebunan Teh PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro





Proses produksi pucuk teh dengan gunting



Persiapan penimbangan



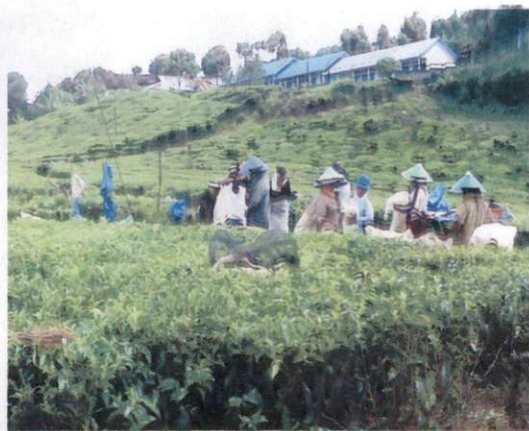
Proses penimbangan pucuk teh



Proses penimbangan



Sarana pengangkutan hasil pucuk teh



Setelah penimbangan